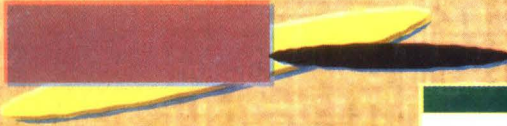


PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT TRANSMIGRAN DI NAGARI LUNANG, PESISIR SELATAN 1973 - 1995



Seno
Yondri

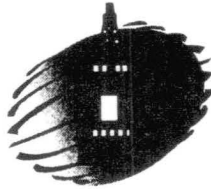


Direktorat
Budayaan

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PADANG
2007

PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT TRANSMIGRAN
DI NAGARI LUNANG, PESISIR SELATAN 1973-1995

PERPUSTAKAAN
DIT. NILAI SEJARAH



Penulis :

Seno
Yondri

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PADANG
2007

**PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT TRANSMIGRAN
DI NAGARI LUNANG, PESISIR SELATAN 1973-1995**

Penulis : Seno
: Yondri

Editor : Dr. Muhammad Nur, MSi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang :

Gambar : Penulis
Disain Cover : Erric Syah
Layout : CV. FAURA ABADI
I S B N : 978-979-9388-75-9

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

Diiringi puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira dengan diterbitkannya buku hasil penelitian mengenai "*Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran di Nagari Lunang, Pesisir Selatan 1973-1995*". Buku ini mempunyai arti penting untuk mengetahui daerah Lunang yang sebagian besar wilayahnya semula berupa hutan belantara dan letaknya terisolir, kini menjadi daerah yang relative makmur.

Kehadiran para transmigran asal Jawa di daerah Lunang telah mampu merubah hutan belantara menjadi daerah pertanian dan perkebunan, sehingga dapat mendatangkan kemakmuran baik bagi para transmigran maupun penduduk asli setempat. Bahkan, daerah Lunang kini tidak hanya dikenal sebagai daerah lumbung padi dan jagung, tetapi juga menjadi daerah perkebunan kelapa sawit.

Di samping itu, keberadaan para transmigran asal Jawa di sana juga telah menyebabkan terjadinya akulturasi budaya dengan penduduk asli setempat. Proses akulturasi budaya ini dipercepat dengan terjadinya perkawinan campur (*amalgamasi*) antara para transmigran dengan penduduk asli setempat yang umumnya orang Minangkabau.

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya buku hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat dan dapat menambah pengetahuan serta wawasan generasi sekarang dalam memahami keanekaragaman budaya masyarakatnya.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini.

Jakarta, November 2007

Direktur Tradisi

Direktorat Jenderal Nilai Budaya,
Seni dan Film



I. G. N. Widja, S.H.
NIP 130606820

KATA PENGANTAR

Jaringan ingatan kolektif (*network of collective memories*) dalam sejarah Indonesia merupakan simpul perekat terbentuknya integrasi bangsa. Khasanah kekayaan sejarah dan budaya lokal membuktikan bahwa secara kultur apa yang dipersepsikan sebagai “Indonesia” adalah hidup dalam proses bersama yang saling membutuhkan. Sejarahwan Taufik Abdullah pernah mengatakan “bukan bangsa yang melahirkan nasionalisme, tetapi nasionalisme yang melahirkan bangsa”. Jadi, nasionalisme kultur mendahului nasionalisme politik.

Salah satu cara untuk menemukan jaringan ingatan kolektif melalui serangkaian penelitian sejarah lokal. Adapun sejarah lokal yang diteliti di sini adalah “*Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran di Nagari Lunang, Pesisir Selatan 1973-1995*”. Penelitian ini menguraikan masalah perubahan sosial ekonomi masyarakat transmigran di Lunang.

Keberhasilan pelaksanaan program transmigrasi dapat membuka peluang yang lebih pasti dalam memecahkan masalah pangan dan lapangan kerja. Tujuan transmigrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah bertitik tolak pada pembangunan sektor ekonomi dengan penekanan pada pembangunan bidang pertanian guna meningkatkan taraf hidup masyarakat di lokasi transmigrasi.

Adapun tujuan lain yang ingin diungkap yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong terjadinya transmigrasi. Mengetahui hasil interaksi budaya masyarakat setempat dengan budaya masyarakat pendatang. Selanjutnya juga untuk mengungkap persoalan atau konflik yang muncul antara warga pendatang dengan penduduk asli Lunang dan bagaimana solusinya dalam mengatasi konflik tersebut agar tidak berlarut-larut menjadi nyala api yang membakar hangus rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Saya menyambut baik hasil penelitian ini. Meski bukan lagi penelitian yang pertama tentang transmigrasi, namun banyak pengetahuan baru yang didapat dari lapangan dan sumber tertulis yang masih tercecer.

Meskipun sudah berusaha secara maksimal untuk memperoleh hasil penelitian yang baik, namun juga disadari masih ada kekurangan dan kelemahan. Perlu ada kritik dan saran yang bermanfaat dari para pembaca yang budiman agar hasil penelitian ini lebih sempurna. Akhirnya saya sampaikan terima kasih kepada penulis dan selamat bekerja.

Padang, November 2007

Kepala BPSNT Padang

Drs. Nurmatias

NIP.132174504

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Batasan Masalah	7
1.3. Asumsi	8
1.4. Tujuan dan Manfaat	8
1.5. Kerangka Pemikiran	9
1.6. Metode Penelitian	11
BAB II GAMBARAN UMUM KENAGARIAN LUNANG DAN ADAT TRADISI MASYARAKAT SETEMPAT	13
2.1. Keadaan Alam dan Geografi	13
2.2. Mitos Nagari Lunang dan Mandeh Rubiah	20
2.3. Upacara Daur Hidup Masyarakat Setempat	30
2.4. Pudarnya Nilai Tradisi	35
BAB III TRANSMIGRASI DI NAGARI LUNANG	38
3.1. Proses Pelaksanaan Transmigrasi	38
3.2. Hubungan Antar Budaya dan Perkawinan Antar Suku	53
3.3 Sistem Pemerintahan di Lunang	63

BAB IV KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT	
TRANSMIGRAN DI NAGARI LUNANG	66
4.1. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat	66
4.2. Penduduk	86
4.3. Sarana dan Prasarana	89
4.4. Kesenian	91
4.5. Olah Raga	95
4.6. Adaptasi	96
4.7. Agama	98
4.8. Permasalahan Yang Muncul	101
4.8.1. Masalah Tanah	104
4.8.2. Masalah Agama	105
4.8.3. Masalah Adat	108
BAB V PROFIL TRANSMIGRAN LUNANG	110
5.1. Sudjoko (Wiraswastawan)	110
5.2. Djumiran (PNS Guru)	115
5.3. Muhani (Penilik Sekolah)	119
5.4. H.M. Nanang Abdullah (Pedagang)	124
5.5. Sudirman (Tukang Perabot)	130
BAB VI KESIMPULAN	136
DAFTAR PUSTAKA	140
DAFTAR INFORMAN	143

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Penggunaan tanah di Kenagarian Lunang yang diperinci tahun 1970	15
Tabel 2.2. Luas, jumlah penduduk dan kepadatan rata-rata per kilometer di Kecamatan Pancung Soal keadaan tahun 1970-1980	16
Tabel 2.3. Kecamatan di Pesisir Selatan menurut luas, jumlah Penduduk tahun 1970-1980	17
Tabel 3.1. Perkembangan penempatan transmigrasi umum di Kecamatan Pancung Soal sampai tahun 2003	39
Tabel 4.1. Luas pemilikan tanah dan jumlah orang	78
Tabel 4.2. Luas lahan menurut jenis tanaman	83
Tabel 4.3. Jenis tanaman dan total produksi	83
Tabel 4.4. Hasil Palawija per tahun	84
Tabel 4.5. Jumlah peternak dan ternak yang dipelihara	85
Tabel 4.6. Jumlah penduduk menurut KK dan jenis kelamin	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang memiliki Departemen Transmigrasi, suatu badan tingkat tinggi yang mendorong redistribusi penduduk di dalam negeri. Departemen ini merupakan kebutuhan bagi negara Republik Indonesia yang berpenduduk tidak merata. Wilayah Negara yang berpenduduk sangat padat adalah Jawa, Madura dan Bali. Daerah yang sangat jarang penduduknya yaitu Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya/Papua). Ketidakmerataan penduduk di Indonesia yang sangat menyolok mendorong Pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari daerah yang padat ke daerah yang jarang dengan melakukan program transmigrasi.

Berhasilnya transmigrasi membuka peluang yang lebih kepastian untuk memecahkan masalah pangan dan lapangan kerja yang makin lama makin menyita perhatian nasional. Selain itu, mutlak perlu pemecahan masalah kependudukan dan mendukung pemerataan penduduk nusantara, dalam menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa serta mengembangkan kebudayaan nasional yang beragam.¹

Dalam penyediaan lahan pemukiman bagi para transmigran dibutuhkan kerja sama yang baik antar departemen terkait, di antaranya yaitu Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Departemen Pekerjaan Umum, Departemen Dalam Negeri dan Departemen Pertanian.² Adapun yang menjadi landasan kerja sama berbagai departemen dalam kegiatan transmigrasi ini adalah keputusan Presiden RI Nomor 26 Tahun 1978 mengenai Badan Koordinasi Penyelenggaraan

¹ Mursito Ndaru Sunarto, "Prospek Transmigrasi Melancarkan Pembangunan Pedesaan", *Analisa*, Nopember No. 11 Tahun XI, 1982), 60. Lihat juga Ismah Afwan, Sri Sumarni, Kustadi, *Kerja Sama Antar Departemen/Lembaga Dalam Penyelenggaraan Transmigrasi*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1995), hal. 175.

² Kustadi, *Masalah Pertanahan di Daerah Permukiman Transmigrasi*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1995), hal. 55.

Transmigrasi (BAKOPTRANS) dan Instruksi Presiden RI Nomor 1 Tahun 1976 yaitu tentang sinkronisasi Pelaksanaan Tugas Keagrariaan dengan Bidang Kehutanan, Pertambangan, Transmigrasi dan Pekerjaan Umum. Dominansi kelompok etnik Cina dalam bidang ekonomi tidak diragukan lagi memiliki kontribusi yang cukup signifikan bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi nasional, meskipun dengan tidak mengabaikan sama sekali peranan kelompok-kelompok etnik pribumi lainnya seperti suku Minangkabau atau Bugis yang memang memiliki tradisi perdagangan dalam kultur merek.³ Dengan adanya pembagian tugas dari beberapa departemen diharapkan penyediaan dan penyiapan tanah untuk pemukiman transmigrasi dapat berjalan lancar, sehingga jika para transmigran datang, daerah tersebut telah siap untuk menerimanya.

Tujuan Transmigrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah bertitik tolak pada pembangunan sektor ekonomi dengan penekanan pada pembangunan bidang pertanian guna meningkatkan taraf hidup masyarakat transmigrasi dan masyarakat sekitarnya. Perhatian pemerintah ditujukan pada tiga masalah pokok, yaitu kependudukan, pangan dan lapangan pekerjaan. Melalui transmigrasi, ketiga masalah pokok di atas dapat diatasi dengan mencetak sawah-sawah baru di daerah pemukiman transmigrasi.⁴

Salah satu daerah yang menjadi tujuan program transmigrasi di Pulau Sumatera adalah Provinsi Sumatera Barat. Sebenarnya pemindahan penduduk dari Jawa ke Sumatera sudah berlangsung sejak zaman Belanda, yaitu ketika Pemerintah Kolonial Belanda membuka beberapa jenis perkebunan di Sumatera Timur, Aceh Timur, Sumatera Selatan dan Lampung. Kekurangan tenaga buruh perkebunan, oleh Pemerintah Belanda didatangkan dari Jawa yang terkenal sebagai pekerja - pekerja kuli yang rajin dan ulet dengan upah yang sangat murah. Program transmigrasi yang dilaksanakan pada masa Kolonial Belanda dapat berjalan dengan baik dengan memanfaatkan Undang-Undang Agraria, yang kemudian

³ *Ibid*, hal. 54

⁴ Indriati Eko Purwaningsing, *Masalah Produksi dan Pemasaran Hasil Komoditi Pertanian di Daerah Transmigrasi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 89-90.

melahirkan Politik Pintu Terbuka dan Politik Etis. Politik Etis yang diprogramkan meliputi pendidikan, irigasi dan transmigrasi. Salah satu alasan yang dipakai adalah melalui pemerataan penduduk Jawa yang dinilai sangat padat untuk dipindahkan ke luar Jawa, terutama Sumatera. Pelaksanaan Transmigrasi oleh Pemerintah Kolonial tersebut dimaksudkan untuk mengurangi kepadatan penduduk Jawa ke Pulau Sumatera yang sangat jarang penduduknya, yang pada kenyataannya justru hanya sebagai kedok untuk memenuhi tenaga kerja perkebunan yang murah di Sumatera.

Pada zaman kemerdekaan, Pemerintah Indonesia juga melakukan program transmigrasi dari daerah yang padat ke daerah yang renggang untuk membuka lahan pertanian baru. Penduduk yang besar jumlahnya tinggal di wilayah yang luasnya hanya 7 persen dari seluruh kepulauan Indonesia. Akibatnya, Jawa berpenduduk sangat padat, rata-rata seorang petani menggarap tanah seluas 0,2 hektar. Jumlah ini kurang dari luas minimum yang dibutuhkan untuk hidup seorang petani beserta keluarganya.

Perlu dicarikan jalan keluar untuk mengatasi kondisi kepadatan penduduk Jawa. Salah satu cara untuk mengatasinya yaitu melaksanakan program transmigrasi. Jika di sebuah pulau penduduknya sangat padat, dan di pulau lainnya sangat jarang penduduknya atau malah banyak yang kosong, maka jalan keluarnya adalah melaksanakan program transmigrasi. Bagi mereka yang tidak mempunyai tanah pertanian atau lahannya terlalu kecil sehingga tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, dapat ikut program transmigrasi yang dibiayai oleh Pemerintah. Mereka dapat membuka lahan pertanian baru dengan menerima sekitar 2 hektar tanah pertanian untuk ditanami tanaman pangan atau perkebunan. Program transmigrasi yang dilaksanakan oleh Pemerintah sangat menarik untuk diteliti karena sampai saat ini masih banyak persoalan, hambatan dan tantangan yang menyebabkan terjadinya kegagalan transmigrasi di beberapa daerah, khususnya di Sumatera. Di Provinsi Sumatera Barat, hambatan dan masalah tersebut sering terjadi pada kasus transmigrasi di daerah Pasaman dan transmigrasi di Sawahlunto Sijunjung.

Pada kasus pemukiman transmigrasi di Pasaman menunjukkan perbedaan agama, yaitu penduduk setempat di Pasaman beragama Islam yang fanatik. Sedangkan masyarakat transmigran yang didatangkan ke daerah tersebut ada yang beragama Kristen.⁵ Demikian juga kasus yang terjadi pada transmigrasi di Sitiung. Disini terjadi pertentangan perbedaan nilai sosial budaya dan pertentangan lainnya antara penduduk pendatang dengan penduduk setempat. Konflik terjadi karena belum tuntasnya masalah ganti rugi tanah yang diberikan kepada penduduk asli⁶ dan masalah lainnya dalam kehidupan sehari-hari juga dapat menimbulkan konflik di lingkungan masyarakat tersebut.

Penempatan transmigran di daerah akhirnya menimbulkan banyak kritikan yang ditujukan kepada Pemerintah Pusat, baik dari pimpinan adat maupun politisi. Ketidakpuasan masyarakat muncul terhadap kebijakan transmigrasi yang dilaksanakan di daerah tersebut. Bahkan Hamka, seorang tokoh ulama terkenal dari Sumatera Barat, ikut prihatin dengan pelaksanaan transmigrasi yang banyak menimbulkan permasalahan-permasalahan dan ketidakpuasan bagi masyarakat adat setempat. Kritik yang disampaikan Hamka tersebut dituangkan dalam Surat Kabar Harian dalam artikelnya beliau menulis sebagai berikut :

"... Syarat-syarat yang diinginkan masyarakat Minangkabau kepada Pemerintah Pusat sehubungan dengan tanah untuk keperluan proyek transmigrasi harus dipenuhi. Salah satunya adalah semua transmigran haruslah taat menganut agama dan adat masyarakat penampung. Pemerintahpun harus menyeleksi para migran sesuai dengan adat dan agama dari kelompok dimana mereka akan ditempati."⁷

Kedua kasus transmigrasi diatas merupakan pelajaran yang berharga bagi pemerintah untuk tidak mengulang

⁵ Ismah Afwan (ed), *Transmigrasi Dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*, (Jakarta : Rajawali, 1984), hal. 143.

⁶ *Ibid.*, hal. 78. Lihat Juga Skripsi Dedi Asri, "Transmigrasi, Proses Interaksi Sosial di UPT Sitiung III, 1979 - 1990, hal. 37-42.

⁷ Hamka, *Ketidak Puasan Kebijaksanaan Transmigrasi di Sumatera Barat*, Padang : Haluan, Tanggal 11 Nopember 1954.

kesalahan yang sama pada pelaksanaan program transmigrasi berikutnya di daerah lain. Dalam pelaksanaan transmigrasi di daerah Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat menarik untuk diteliti. Orang-orang non Minangkabau yang datang ke daerah Lunang tersebut tidak menimbulkan konflik dan persoalan yang serius yang tidak sesuai dengan adat yang dianut masyarakat setempat. Mereka yang datang dapat menyesuaikan diri dengan adat dan budaya masyarakat setempat yang *nota bene* merupakan masyarakat Minangkabau yang sangat kental dengan adat dan budaya daerahnya.

Transmigrasi yang dilaksanakan di daerah Lunang Kabupaten Pesisir Selatan merupakan transmigrasi umum yang pelaksanaannya telah dimulai pada Pelita I, yang bertujuan untuk mengatasi masalah tenaga kerja yang dihadapi oleh kelompok tertentu dalam masyarakat. Sebelum para transmigran itu ditempatkan di daerah tersebut, terlebih dahulu pemerintah memberikan perhatian terhadap kesiapan proyek, seperti perumahan, lahan pertanian, persediaan air dan pembuatan jalan menuju proyek.

Sebelum tahun 1970-an, Kabupaten Pesisir Selatan menghadapi masalah yang dapat menghambat perkembangan daerah itu. Masalah yang dihadapi adalah perhubungan yaitu pembangunan jalan yang belum sempurna sehingga menghalangi ruang gerak pertumbuhan daerah. Belum adanya jaringan irigasi sebagai penunjang perkembangan pertanian.⁸ Pembangunan di bidang pendidikan belum dapat berjalan sebagaimana mestinya. Gedung-gedung sekolah dari tingkat SD sampai dengan SMU belum tersedia dengan cukup. Tenaga guru dan muridnyapun masih sangat kurang sehingga banyak diantara anak-anak usia sekolah yang tidak dapat belajar karena sarana dan pra sarana sekolah belum mencukupi kebutuhan peserta didik.

Kecamatan Lunang Silaut merupakan daerah yang dijadikan tempat penampungan para transmigran dari Jawa. Hal itu dilakukan untuk menambah jumlah penduduk yang sangat jarang. Apalagi daerah tersebut relatif subur dengan lahan

⁸ Dahlizar Hasrul, *Urbanisasi di Sumatera Barat*, Laporan Penelitian Proyek P3T, (Padang : Universitas Andalas, 1984), hal. 92.

tidur (lahan kosong dan hutan) yang sangat luas. Lahan yang luas dan subur sangat kekurangan tenaga kerja untuk mengolahnya. Oleh karena itu perlu mendatangkan tenaga kerja dari daerah lain agar daerah tersebut dapat produktif dan berkembang menjadi daerah pertanian yang makmur. Salah satu cara untuk memenuhi tenaga kerja itu yaitu dengan melaksanakan program transmigrasi. Adapun letak pemukiman transmigrasi untuk Lunang 1 berada di sekitar kiri kanan jalan provinsi yang menghubungkan kota Padang dengan kota Bengkulu.⁹ Selanjutnya pemukiman transmigran di Lunang 2 dan 3, menempati kiri kanan jalan masuk ke pedalaman.

Penelitian yang dilakukan ini menguraikan masalah perubahan sosial ekonomi masyarakat transmigran di Lunang. Selanjutnya juga diuraikan mengenai jumlah penempatan transmigrasi di daerah tersebut mulai Pelita I sampai tahun ke Pelita V. Perencanaan sosial ekonomi dan pengembangan lingkungan pemukiman daerah transmigrasi Lunang¹⁰, yang berisi tentang gambaran umum dan perkembangan program pemukiman transmigrasi di Lunang setelah dibina lima tahun oleh Direktorat Jenderal Transmigrasi. Monografi kenagarian Lunang, Silaut dan Tapan, kecamatan Pancungsoal, Kabupaten Pesisir Selatan.¹¹

Adapun daerah yang dijadikan sebagai tempat untuk pemukiman para transmigran di Sumatera Barat terdiri dari tiga daerah Tingkat II Kabupaten karena ketiga daerah tersebut merupakan daerah harapan. Daerah harapan tersebut adalah Kabupaten Pasaman, Kabupaten Sawahluntu-Sijunjung dan Kabupaten Pesisir Selatan.¹²

Kondisi para transmigran yang didatangkan ke lokasi transmigrasi Lunang pada awalnya sangat menyedihkan karena

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Departemen Transmigrasi Sumatera Barat. *Perencanaan Sosial Ekonomi dan Pengembangan Lingkungan Pemukiman Transmigrasi Pesisir Selatan*, (Padang : Departemen Transmigrasi Sumatera Barat, 1980), hal. 58.

¹¹ Abdul Kasar, *Monografi Kenagarian Lunang Silaut dan Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan*, (Padang : Fakultas Pertanian Universitas Andalas, 1980), hal. 37.

¹² Biro Pusat Statistik, *Penduduk Indonesia Per-Propinsi Hasil Sensus Penduduk Indonesia 1971*, (Jakarta : Biro Pusat Statistik, 1973), hal. 27.

mereka harus membuka hutan belantara yang harus dijadikan perkampungan dan pencetakan sawah-sawah dan ladang baru. Setelah para transmigran membabat hutan dan dibersihkan kayu-kayunya, baru mereka dapat mengolah tanah untuk ditanami tanaman pangan, seperti padi dan palawija. Untuk membabat hutan seluas 2 hektar itu membutuhkan waktu yang cukup lama. Hanya sebagian hutan yang telah dibabat untuk ditanami padi atau palawija dan sebagian lagi secara berangsur-angsur dibabat hingga memakan waktu sampai belasan tahun. Untuk mendapatkan lahan di daerah transmigrasi tersebut, mereka harus berjuang keras untuk setiap petak tanah yang mereka miliki.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dalam lingkup spasial dan temporal. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini antara lain yaitu :

1. Bagaimanakah pelaksanaan transmigrasi pada awalnya ?
2. Apakah program transmigrasi yang dilaksanakan di Kanagarian Lunang ini telah dapat mencapai target, khususnya peningkatan taraf hidup masyarakat transmigran dan masyarakat setempat.
3. Faktor-faktor apakah yang melatar belakangi mereka ikut transmigrasi ?
4. Bagaimanakah perubahan sosial ekonomi masyarakat transmigran di daerah tersebut ?
5. Bagaimana masyarakat transmigran dan masyarakat setempat berinteraksi dan saling mengenal ?

Sebagaimana batasan spasial penelitian ini hanya dilakukan di daerah Lunang, meskipun Silaut juga merupakan daerah transmigran asal Jawa dan kedua daerah merupakan satu kecamatan yaitu Kecamatan Lunang Silaut. Mengingat daerah Kecamatan tersebut sangat luas, maka penelitian hanya dilakukan di Kenagarian Lunang. Sedangkan temporalnya dibatasi pada masa Orde Baru, yaitu dari tahun 1970 - 1995. Penelitian ini juga mengungkap sedikit mengenai hubungan

budaya, mitos dan legenda Mandeh Rubiah yang keberadaannya masih eksis hingga saat ini.

1.3. Asumsi

Perpindahan penduduk dari Jawa ke Sumatera Barat sudah berlangsung lama. Hal ini dimungkinkan karena untuk membuka lahan pertanian baru, sangat dibutuhkan tenaga kerja dari daerah lain. Untuk memperlancar pembukaan daerah-daerah yang masih kosong tersebut, Pemerintah Republik Indonesia, Melancarkan gerakan transmigrasi di Sumatera Barat, khususnya di Kenagarian Lunang. Gerakan Transmigrasi ini dimaksudkan untuk mengurangi pengangguran dan kepadatan penduduk di Jawa serta memenuhi kekurangan tenaga kerja di Sumatera Barat, khususnya di Lunang.

1.4. Tujuan dan Manfaat

Adapun yang menjadi tujuan dan manfaat penelitian ini di antaranya yaitu :

1. Mengungkapkan latar belakang daerah asal transmigrasi Lunang.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang mendorong terjadinya transmigrasi.
3. Menggambarkan perubahan sosial ekonomi masyarakat transmigran di daerah Lunang.
4. Menunjukkan hasil interaksi budaya masyarakat setempat dengan budaya masyarakat transmigran.
5. Menyelesaikan persoalan yang mungkin muncul antara masyarakat setempat dengan masyarakat transmigran.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran umum tentang bagaimana perubahan sosial ekonomi masyarakat transmigran di Kenagarian Lunang. Selanjutnya juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya. Penelitian ini dapat memberi gambaran dan informasi tentang keadaan Kenagarian Lunang sebagai daerah transmigrasi, sehingga dapat bermanfaat dalam memperkaya penulisan sejarah lokal, khususnya sejarah lokal di Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi Pemerintah dalam mengambil kebijakan dengan

tepat sehingga pembangunan di daerah dapat berjalan sesuai dengan keinginan masyarakat dan tidak menimbulkan benturan budaya dan konflik antar etnis.

1.5. Kerangka Pemikiran

Secara umum yang dimaksud dengan transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain untuk bertempat tinggal dan mencari nafkah dengan mengolah tanah pertanian yang baru dibuka yang ditetapkan oleh Pemerintah di Wilayah Indonesia guna kepentingan pembangunan dengan ketentuan yang dipandang perlu yang diatur dalam undang-undang nomor 3 tahun 1972.¹³ Dalam pasal 4 PP No. 42 Tahun 1973 dinyatakan bahwa transmigrasi ada dua bentuk, yaitu transmigrasi umum dan transmigrasi swakarsa/spontan.¹⁴ Transmigrasi umum ialah transmigrasi yang biaya pelaksanaannya ditanggung oleh Pemerintah, sedangkan transmigrasi swakarsa ialah transmigrasi yang pelaksanaannya ditanggung oleh transmigran yang bersangkutan atau oleh pihak lain yang bersedia membiayainya. Di samping itu juga ada transmigrasi lokal, transmigrasi sisipan, transmigrasi pramuka dan transmigrasi bedol desa.¹⁵ Kedua bentuk transmigrasi itu dapat saling berinteraksi dengan penduduk setempat, dengan budaya yang berbeda untuk membentuk struktur sosial yang baru.¹⁶

Pembangunan dalam bidang transmigrasi sangat erat kaitannya dengan pembangunan daerah penerima. Bagi daerah asal dapat mengurangi beban penduduk yang sangat padat, sedangkan daerah penerima dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang sangat kurang dalam mengerjakan tanah-

¹³ Rozi Munir, "Transmigrasi, Apa dan Masalahnya" dalam Sri Edi (ed.), *Sepuluh windu Transmigrasi di Indonesia, 1905 - 1985*, (Jakarta : UI, 1985), hal. 276.

¹⁴ Sujarwadi, "Transmigrasi Swakarsa, Transmigrasi Nelayan dan Transmigrasi Perkebunan" dalam Rukmadi Warsito dkk, *Transmigrasi : Dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 1.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Presiden Indonesia, *Pidato Pertanggung Jawaban Presiden Mandataris MPR RI pada tanggal 1 Maret 1983*, (Jakarta : Departemen Penerangan RI, 1983). Hal. 830.

yang masih kosong atau belum tergarap. Lunang, merupakan daerah yang relatif subur, namun penduduknya sangat sedikit sehingga daerah tersebut sangat kekurangan tenaga kerja untuk mengerjakan lahan pertanian yang masih kosong. Akibatnya, daerah tersebut tidak produktif dan hasil-hasil pertanian tidak dapat diusahakan secara maksimal. Dengan penempatan para transmigran di daerah Lunang, maka lahan pertanian yang masih kosong dapat diberikan kepada mereka untuk diolah dan diusahakan sebagai lahan yang produktif. Dengan demikian, kedatangan para transmigran akan sangat menguntungkan, baik terhadap penduduk ditempat maupun para pendatang/transmigran.

Keuntungan bagi masyarakat setempat, di samping daerahnya lebih produktif juga dapat membuka daerah tersebut dari keterasingan dunia usaha, khususnya dalam bidang pertanian tanaman pangan. Kekurangan tenaga kerja dapat dipenuhi dengan hadirnya para transmigran dari Jawa yang *nota bene* sangat padat penduduknya. Disamping itu, masyarakat setempat juga dapat meniru sistem pertanian baru yang dibawa oleh para transmigran. Tentunya yang dapat ditiru adalah cara-cara bercocok tanam yang lebih baik dari yang mereka kerjakan semula, sehingga mereka yang tadinya hanya asal-asalan dalam mengerjakan tanah pertanian, sekarang mereka dapat lebih produktif dengan sistem pertanian yang diperlihatkan oleh para transmigran yang telah mengenal system panca usaha tani atau pertanian terpadu.

Penduduk Lunang dapat berinteraksi dan saling mempengaruhi serta memperkaya budaya, sehingga menjadi lebih terbuka terhadap kaum pendatang yang membawa beragam kebiasaan dan tradisi dari daerah asalnya. Akibatnya terjadi saling mengenal dan saling menghargai serta mempererat tali persaudaraan, sehingga rasa persatuan dan kesatuan bangsa dapat lebih diperkokoh.

Keuntungan bagi para transmigran, sudah jelas mereka mendapatkan lahan pertanian yang cukup untuk dikelola sebagai tempat bercocok tanam. Jika di daerah asalnya mereka tidak memiliki tanah pertanian, maka di daerah yang baru tersebut, mereka dapat memiliki lahan pertanian sekurangnya 2 hektar sawah yang dapat ditanami tanaman pangan.

Kehadiran para transmigran di Kanagarian Lunang, maka kebutuhan prasarana dan sarana lalu lintas menjadi penting untuk ditingkatkan, sehingga dapat membuka keterasingan daerah tersebut. Adanya prasarana dan sarana jalan yang baik, maka hasil pertanian yang melimpah di daerah tersebut dapat di jual ke kota atau daerah lain yang membutuhkan. Sebaliknya, daerah tersebut juga dapat dengan mudah mendatangkan segala keperluan dari daerah lain. Dampaknya akan menguntungkan kedua belah pihak, baik bagi para transmigran maupun penduduk setempat, sehingga perekonomian rakyat menjadi lebih baik.

Agar tidak banyak menimbulkan benturan budaya, maka dalam penempatan para transmigran dari daerah lain, diusahakan sedapat mungkin dimukimkan di daerah yang masih kosong. Jika ada tanah yang masih dikuasai oleh masyarakat adat, harus dibebaskan terlebih dahulu dengan cara memberi ganti rugi yang sesuai dengan kesepakatan. Para transmigran yang didatangkan diusahakan mereka yang bisa berinteraksi dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya sehingga mereka dapat cepat beradaptasi dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat.

Mengingat masyarakat setempat merupakan masyarakat yang beragama Islam, maka penempatan para transmigran juga diperuntukkan bagi mereka yang juga beragama Islam, sehingga lebih mudah berbaur dan berinteraksi serta tidak menimbulkan ekses negatif, baik bagi masyarakat transmigran maupun masyarakat setempat.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian sejarah selalu berangkat dari jejak-jejak peninggalan atau rekaman dan ingatan peristiwa masa lampau, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Bekas peninggalan masa lalu tersebut dapat disebut sebagai sumber sejarah. Para peneliti dan penulis sejarah menggunakan sumber-sumber sejarah tersebut sebagai bahan untuk diolah menjadi kisah sejarah.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka proses untuk menghasilkan sejarah sebagai kisah, maka pendekatan yang digunakan adalah dengan menggunakan metode sejarah,

yang terdiri dari empat tahapan, seperti yang dikemukakan oleh Louis Goltschalk yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi atau penulisan sejarah.¹⁷

Tahap pertama, heuristik yaitu upaya pencarian sumber terhadap obyek yang diteliti. Data tersebut diperoleh melalui penelitian di perpustakaan (*library research*), dan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan metode sejarah lisan. Dari sumber-sumber yang ditemukan, data dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berhubungan dengan informasi dari nara sumber atau dari hasil wawancara dengan pelaku atau yang mengetahui terjadinya peristiwa itu. Sedangkan sumber sekunder berupa buku-buku penunjang atau literature, melalui studi perpustakaan. Sumber-sumber pustaka berasal dari perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Andalas, Badan Perpustakaan Sumatera Barat, Perpustakaan PDIKM, Badan Arsip Nasional Padang dan lain-lain.

Tahap selanjutnya yaitu tahap kedua yang berupa kritik sumber, dilakukan dengan membuat perbandingan dengan beberapa sumber atau dengan membandingkan dengan fakta-fakta yang ada sebelumnya. Tahap ketiga adalah tahap interpretasi, tahap penguraian data menjadi fakta yang membutuhkan kerangka dan dasar pengertian obyek penelitian dan dilakukan dengan bantuan konsep dan teori. Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Fakta-fakta yang telah di interpretasikan, kemudian dituliskan dalam suatu penulisan yang sistematis dan kronologis sesuai dengan tema dan judul penelitian.

Mengingat penelitian ini adalah penelitian sejarah sosial ekonomi masyarakat lokal, maka disamping menggunakan pendekatan sejarah juga meminjam ilmu bantu dari ilmu sosial, ilmu ekonomi dan ilmu antropologi budaya, dengan cara mempelajari dan memperhatikan kegiatan dunia usaha, budaya, tradisi dan perilaku masyarakat transmigran maupun masyarakat setempat.

¹⁷ Louis Goltschalk, *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta : UI Press, 1975), hal. 34.

BAB II

GAMBARAN UMUM KENAGARIAN LUNANG DAN ADAT TRADISI MASYARAKAT SETEMPAT

2.1. Keadaan Alam dan Geografi

Sebelum ada program transmigrasi, Lunang merupakan salah satu nagari dari empat nagari yang ada di kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan nagari lainnya yaitu Nagari Indrapura, Tapan dan Silaut. Daerah Lunang terletak antara 2°.04' LS - 2°.25' LS dan 100°.19' BT - 100°.18' BT. Letak Kabupaten Pesisir Selatan berada pada 0°59 LU - 2°29 LS dan 100°19 - 101°18 BT.¹⁸ Batas-batas wilayah Kenagariaian Lunang yaitu sebelah utara berbatasan dengan Nagari Tapan, yang sekarang wilayah Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan. Sebelah selatan dengan Nagari Silaut, sebelah timur dengan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) yang merupakan bagian wilayah provinsi Jambi, dan sebelah barat dengan Samudra Hindia.

Nagari Lunang mempunyai iklim sub tropis atau berhawa sedang. Curah hujan cukup tinggi yaitu antara 515 mm/tahun dan hari hujan 142,2 hari/tahun dan tidak ada bulan kering sepanjang tahun. Berdasarkan data Kantor Statistik Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 1980 musim hujan berlangsung dari bulan September sampai bulan Januari, dengan suhu udara rata-rata 34°C. Secara geografis, daerah Lunang sebagian besar terdiri dari dataran rendah dan sedikit agak berbukit. Dataran rendah merupakan lahan yang terdiri dari tanah, gambut, rawa dan pantai. Sedangkan daerah perbukitan merupakan tanah liat yang berbukit kecil. Lunang berada pada ketinggian 0 - 100 meter diatas permukaan laut.¹⁹ Sebagian tanah ditutupi oleh rawa-rawa yang sulit dikeringkan, dan perbukitan ditumbuhi oleh kayu-kayu besar. Hutan yang ada di daerah ini sangat potensial untuk diusahakan, karena banyak mengandung hasil hutan seperti kayu manis, rotan dan meranti. Bahan tambang yang terdapat di daerah Lunang yaitu batu bara, tetapi belum dapat

¹⁸ Bappeda Sumatera Barat, *Monografi Kenagarian Lunang* Kabupaten Pesisir Selatan, Padang : Bappeda Sumatera Barat, 1977, hal. 1.

¹⁹ Data Profil Nagari tahun 2006

dusahakan oleh masyarakat dan pemerintah belum mencoba untuk mengadakan penelitian.²⁰

Mengingat daerah ini berpagarkan bukit barisan, maka tidak mengeherankan jika daerah ini juga banyak dilalui sungai. Sungai besar yang membelah Nagari Lunang adalah Batang Lunang. Disamping itu, ada beberapa sungai lain yang juga melintasi wilayah Lunang, yaitu Batang Buluh Terung, Batang Permen dan Batang Lasi. Sebenarnya sungai-sungai itu dapat dimanfaatkan untuk mengairi sawah, tetapi masyarakat setempat hanya dapat mengusahakan secara sederhana karena sifatnya baru darurat.²¹ Kebanyakan lahan sawah yang diusahakan oleh masyarakat, hanya mengharapkan hujan turun dari langit / sawah tadah hujan. Nagari ini masih dapat dikelompokkan dalam kawasan pantai, karena terletak tidak begitu jauh dari pinggiran pantai.

Kenagarian Lunang memiliki luas lebih kurang 343.000 hektar²² Dari luas tanah tersebut, yang telah diusahakan oleh penduduk baru seluas 761,250 ha dan 6000 ha sisanya masih hutan. Berdasarkan tabel di bawah ini dapat dilihat penggunaan tanah tahun 1970 di Kenagarian Lunang oleh masyarakat setempat.

²⁰ *Monografi Kenagarian Lunang*, Kabupaten Pesisir Selatan, Padang : Bappeda Sumatera Barat, 1977, hal. 3

²¹ Darurat Maksudnya adalah sebuah ampangan batu yang disusun di sungai untuk membuat Bandar sebagai tempat saluran air ke sawah-sawah petani, yang dilakukan secara bergotong-royong. Wawancara dengan Marasun di Kumbang tanggal 15 Agustus 2006.

²² Bappeda Sumatera Barat, *op.cit.*, hal. 7.

Tabel 2.1. Penggunaan Tanah di Kenagarian Lunang tahun 1970

No	Jenis Penggunaan	Luas / ha
1.	Hasil Hutan	21,300
2.	Sawah	2,250
3.	Tegalan	20
4.	Pekarangan	260
5.	Perkebunan	500
6.	Tanah gundul	-
	Total	761,250

Sumber : Bappeda Pesisir Selatan dan kantor Statistik tahun 1971.

Tabel di atas menunjukkan, bahwa dari luas tanah yang ada di Kenagarian Lunang yang dapat diusahakan oleh penduduk setempat hanyalah seluas 761,250 hektar. Mengingat daerahnya luas dan penduduknya relatif jarang, maka perlu perhatian Pemerintah untuk pemerataan penduduk di Sumatera Barat.

Daerah Lunang sebagian besar merupakan lahan tidur yang belum digarap, yaitu sekitar 5238,10 ha. Padahal daerah ini sangat potensial untuk dikembangkan karena mempunyai sumber daya alam yang cukup kaya dan tanahnya relatif subur untuk dijadikan sebagai daerah pertanian maupun perkebunan. Akan tetapi daerah Kenagarian Lunang yang waktu itu masih merupakan daerah Kecamatan Pancung Soal, merupakan daerah yang terisolir. Sarana dan prasarana jalan untuk mencapai daerah itu sangat sulit, sehingga dapat dikategorikan sebagai daerah yang kurang berkembang. Sarana umum lainnya seperti sekolah, tempat ibadah, puskesmas, pasar, kantor pos dan lain-lain belum ada.

Meskipun daerah Lunang merupakan daerah yang terisolir dan kurang berkembang, tetapi mempunyai potensi alam yang baik untuk dikembangkan, misalnya dijadikan daerah pertanian, perkebunan, pengembangan perikanan dan untuk

obyek wisata.²³ Selain itu, Kabupaten Pesisir Selatan juga mempunyai wilayah laut yang secara ekonomis dapat diusahakan. Hal ini tidak saja dilihat dari luas areal yang dapat dimanfaatkan, tetapi dari segi posisinya sebagai daerah penghubung antara daerah Sumatera Barat dengan Provinsi Bengkulu.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1970, penduduk Kecamatan Pancung Soal berjumlah 36.337 jiwa, dan 2.854 jiwa dari jumlah tersebut adalah penduduk Kenagarian Lunang. Tabel di bawah ini menjelaskan luas, jumlah penduduk dan kepadatan rata-rata diperinci menurut nagari di Kecamatan Pancung Soal.

Tabel 2.2. Luas, Jumlah Penduduk dan kepadatan rata-rata per kilometer, di Kecamatan Pancung Soal keadaan tahun 1970 - 1980.

No	Nagari	Luas/km ²	Penduduk 1970	Penduduk 1980	Kpdt rata-rata
1.	Indrapura	740,7	16.887	22.973	53
2.	Tapan	677,5	16.167	17.030	48
3.	Lunang	484,5	2.854	6.393	19
4.	Silaut	444,6	429	665	2,5
	Jumlah	2347,10	36.337	47.064	122,5

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten pesisir selatan Tahun 1970 - 1980.

Berdasarkan tabel di atas, tingkat kepadatan penduduk di tiap-tiap nagari di Kecamatan Pancung Soal tahun 1970 masih sangat jarang jika dibandingkan dengan luas wilayah yang ada. Kekurangan penduduk di sini disebabkan karena rendahnya tingkat kelahiran, dan tingginya tingkat kematian atau juga disebabkan oleh faktor tingginya penduduk emigran yang menyangkut masalah ekonomi. Sementara tahun 1980, sudah

²³ Pola Dasar Pembangunan Dati II Kabupaten Pesisir Selatan, April 1994, hal. 4.

merupakan penambahan jumlah penduduk akibat adanya perhatian pemerintah setempat dengan pemerintah pusat untuk meratakan penduduk di Sumatera Barat yaitu melalui program transmigrasi. Penduduk yang masuk adalah sebanyak 2.521 jiwa. Dari jumlah tersebut, masih dirasakan kurang oleh sebab itu perlu penambahan lagi dari luar, terutama untuk daerah Lunang dan Silaut.

Di sisi lain, Kecamatan Pancung Soal merupakan daerah yang cukup luas jika dibandingkan dengan daerah lain yang ada di Pesisir selatan. Sementara kecamatan Pancung Soal juga mempunyai jumlah yang relatif sedikit. Tabel di bawah ini memperlihatkan luas, jumlah penduduk masing-masing kecamatan di Pesisir Selatan.

Tabel 2.3. Kecamatan di Pesisir Selatan menurut luas, jumlah penduduk tahun 1970 – 1990.

No	Kecamatan	Luas/km ²	Pend. 1970	Pend. 1980	Pend. 1990
1.	Pancung Soal	2.347,10	36,337	47.064	63.000
2.	Ranah Pesisir	879,80	50.512	55.272	65.894
3.	Lengayang	590,60	37.427	42.253	48.043
4.	Batang Kapas	804,72	38.537	55.655	64.623
5.	IV Jaruai	373,80	28.180	31.580	39.108
6.	Bayang	328,24	42.876	44.301	47.867
7.	Koto XI Tarusan	425,89	37.088	39.319	44.534
	Jumlah	5.749,89	270.032	315.954	373.024

Sumber : Sumatera Barat dalam angka berdasarkan sensus penduduk tahun 1970-1980-1990.

Berdasarkan tabel di atas telah menunjukkan tingkat kepadatan penduduk tahun 1970 untuk kecamatan di Pesisir Selatan masih jarang. Terutama untuk Kecamatan Pancung Soal, mempunyai wilayah yang luas dan penduduknya sangat jarang. Pada tahun 1980 telah terjadi peningkatan penduduk sebagai akibat terjadinya transmigrasi. Demikian juga tahun 1990 juga mengalami penambahan penduduk melalui program yang sama.

Di samping penduduknya sangat jarang, mereka juga sangat terbelakang dan berada di bawah garis kemiskinan.²⁴ Daerah miskin adalah urutan prioritas pembangunan dengan tujuan untuk meningkatkan kepadatan penduduk dan kesempatan kerja, merubah perekonomian untuk berkembang lebih baik. Agar pembangunan dapat mencapai sasaran pemerataan, maka dana dan investasi perlu ditingkatkan.

Kabupaten Pesisir Selatan yang luasnya mencapai 5.749,89 km², oleh Pemerintah masih dirasakan kekurangan tenaga kerja untuk mengolah sumber daya alam yang ada. Untuk mengolah lahan tersebut, ke daerah Pesisir Selatan telah didatangkan tambahan tenaga kerja berupa transmigrasi dalam rangka pembangunan daerah. Pemilihan Kabupaten Pesisir Selatan sebagai tempat penampungan transmigrasi adalah untuk memacu pembangunan di Pesisir Selatan karena sebelum tahun 1970-an kurang mendapat perhatian.²⁵

Lahan yang dijadikan lokasi transmigrasi di daerah ini adalah tanah hutan ulayat nagari di Kecamatan Pancung Soal. Hutan ulayat ini diserahkan oleh Ninik Mamak kepada Pemerintah berdasarkan Surat Pernyataan Pembebasan Tanah yang ditandatangani di Lunang pada hari jum'at tanggal 23 Maret 1973. Pihak pertama yang memberikan tanah ulayat ini ditanda tangani oleh Ninik Mamak atau Ketua Ulayat, alim ulama dan DPRN Kenagarian Lunang. Kedua pihak penerima ditanda tangani oleh Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Pesisir Selatan.²⁶

Selain surat pernyataan pembebasan tanah oleh *Ninik Mamak*, diperkuat lagi oleh Surat Bupati Daerah Tingkat II Kabupaten Pesisir Selatan tanggal 22 Desember 1981 No. Pem. 1333/1/8/1981 yang menyatakan tersedianya tanah seluas 6000 ha di Kenagarian Lunang untuk cadangan transmigrasi. Surat Bupati ini diperkuat lagi oleh SK Gubernur Kepala Daerah

²⁴Laporan Penelitian, *Perencanaan Sosial Ekonomi dan Pembangunan Daerah Pemukiman Transmigrasi Lunang II*, Padang : Departemen Transmigrasi Sumatera Barat, 1982, hal. 24.

²⁵ H.J. Heeren, *Transmigrasi di Indonesia*, Jakarta : Gramedia, 1979, hal. 166.

²⁶ Surau Pernyataan Pembebasan Tanah Dari Pemuka Nagari Lunang. Kecamatan Pancung Soal tanggal 23 Maret 1973.

Tingkat I Sumatera Barat No. DA-4114/GSB/2F/1982.²⁷ SK Gubernur ini berisi tentang penunjukkan tanah untuk proyek transmigrasi seluas 24.500 ha di Daerah Tingkat II Sumatera Barat yaitu Kabupaten Padang Pariaman, Pesisir Selatan dan Sawahlunto Sijunjung yang dikeluarkan tanggal 30 April 1982.²⁸

Khusus di Pesisir Selatan, tepatnya di Kenagarian Lunang, Pemerintah Daerah menerima tanah dari *Ninik Mamak* secara suka rela, tanpa ada paksaan. Pembebasan tanah tersebut tidak ada ganti ruginya, hanya saja masyarakat setempat diberi kesempatan untuk mengikuti program transmigrasi lain yang didatangkan dari luar daerah ke daerah ini.²⁹ Untuk mereka diberi tanah seluas 20% dari luas tanah, dan mereka juga diberi penyuluhan oleh Jawatan Transmigrasi baik cara pengolahan lahan pertanian basah maupun pengolahan lahan kering.

Berkat adanya program transmigrasi di daerah tersebut, maka Lunang yang dulunya merupakan daerah terpencil, sekarang sudah dilintasi jalan raya yang menghubungkan antara Padang dengan Bengkulu, sehingga jalan tersebut juga disebut jalan provinsi. Jarak Kantor Kenagarian Lunang, menuju ke Kantor Kecamatan Lunang Silaut sekitar 4 km. Jarak antara Lunang dengan Ibukota Kabupaten Painan sekitar 155 km.³⁰ Sedangkan jarak Lunang menuju Kota Padang sekitar 232 km. Dari Lunang juga sudah ada jalan beraspal menuju lokasi transmigrasi ke Lunang II dan III.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1979, Bab III Pasal 2 Peraturan Daerah Nomor 13, Nagari Lunang terdiri dari 7 desa, yaitu Desa Kumbang, Bukit Tapus, Tanjung Beringin, Lunang, Talang Sari, Tanjung Sari, dan Sindang.³¹

²⁷ Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat No. DA/4114/III/2F/1982

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ *Wawancara* dengan Zamhir, di Painan 8 Agustus 2006

³⁰ Kantor Dinas Pariwisata TK. II Kab. Pesisir Selatan. Lihat juga BPS Sumatera Barat (2000 : 220)

³¹ Tentang Pemerintahan Desa, lihat UU Republik Indonesia no. 5 Tahun 1979 dalam Lembaran Negara Republik Indonesia no. 56 tahun 1979, hal. 595-611.

2.2. Mitos Nagari Lunang dan Mandeh Rubiah

Masyarakat Lunang mempercayai bahwa tanah di sekitar Lunang merupakan salah satu daerah yang paling tua dipermukaan bumi. Mereka mempercayai bahwa, setelah banjir besar Nabi Nuh ada tiga kawasan yang paling awal muncul dipermukaan. Pertama, puncak Gunung Merapi di Daerah Darek Sumatera Barat; kedua, Bukit Siguntang-guntang di Palembang; dan yang ketiga Tanah Lunang di Pesisir Selatan. Ketiga daerah ini muncul secara bersamaan, oleh karena itu Lunang merupakan daerah yang sama tuanya dengan puncak Gunung Merapi dan Bukit Siguntang-guntang. Meskipun secara topografi letak Lunang berada di pinggiran pantai, namun dipercayai masyarakat bahwa Tuhan telah menetapkan daerah ini muncul kepermukaan lebih awal jika dibandingkan dengan daerah lain yang mempunyai ketinggian yang sama. Masyarakat Lunang menganggap bahwa Tanah Lunang adalah tanah yang dipilih oleh Tuhan sebagai tanah yang “keramat”.³² Mengingat tanah Lunang dipilih oleh Tuhan sebagai tanah “kramat”, masyarakat menganggap tanah itu adalah tanah *nunang*, yang berarti *menang*. Nama Lunang diambil dari istilah *nunang* tersebut yang kemudian berubah menjadi Lunang.³³

Daerah Lunang secara simbolis dikelompokkan menjadi tiga kawasan, yaitu : pertama, wilayah inti yang terletak di Kampung Dalam; kedua pemukiman sekitar Kampung Dalam; dan ketiga kawasan yang berada di luar kedua wilayah tersebut. Masyarakat menganggap bahwa kawasan Kampung Dalam merupakan “pusat”³⁴ tempat kedudukan Rakena sebagai Mandeh Rubiah VII dan pendahulunya untuk “memerintah” Lunang. Di kawasan Kampung Dalam ini terdapat *rumah gadang* Mandeh Rubiah sebagai “pusat” kekuasaan. Masjid nagari dan beberapa pandam pekuburan tempat dikuburkan

³² Wawancara dengan Bustami Dt. Rajo Nan Sati di Lunang, tanggal 15 Agustus 2006. Lihat juga Herwandi, at.al., *Rakena Mandeh Rubiah, Penerus Kebesaran Bundo Kanduang*, Padang, Museum Adityawarman, 2004, hal. 14.

³³ *Ibid.*

³⁴ Mungkin istilah Kampung Dalam ini diambil dari istilah *dalam* ini lihat Piere-Yves Manguin (1999 : 225-244. Istilah tersebut juga dijumpai di kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa. Sampai saat ini, Kraton Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta masih memakai istilah yang sama untuk keratonnya.

tokoh legendaris Minangkabau yang berada di Lunang seperti Bundo Kandung, Puti Bungsu, Dang Tuanku, Cindua Mato dan tokoh ulama periode awal seperti Syekh Malik Ibrahim, Syekh Pandi Gozali, Syekh Abdul hamid. Kawasan ini merupakan kampung tua yang pada awalnya ditempati oleh Mandeh Rubiah bersama pewaris *rumah gadang* dan pengikutnya. Kawasan kedua merupakan perkembangan dari wilayah pertama sebagai pemukiman penduduk. Sedangkan kawasan ketiga adalah kawasan yang dipenuhi oleh hutan-hutan yang dipergunakan untuk perladangan. Kalau diperhatikan lebih jauh Kampung Dalam tersebut memiliki posisi yang lebih “kramat” jika dibandingkan dengan dua kawasan luarnya, karena dianggap memiliki kekuatan “magis” yang jauh lebih tinggi. Setiap orang yang memasuki kawasan ini harus menjaga tindak tanduk dan sopan santun supaya tidak mengalami hal-hal yang menyulitkan dan merugikan mereka.

Luar kawasan Lunang sebetulnya juga terdapat beberapa daerah yang memiliki hubungan erat secara emosional dengan Lunang, yaitu Silaut, Tapan dan Indrapura. Khusus untuk Indrapura dianggap sebagai *biliak lua*, sedangkan Lunang adalah kawasan dalam yang dianggap sebagai *biliak dalam*. Ketika Indrapura muncul sebagai kerajaan bahari di pantai barat Sumatera, Lunang masih dianggap sebagai perintis kekuasaan dan kawasan asal, sedangkan Indrapura sebagai perluasan dan pelanjut dari kebesaran Lunang. Bahkan sampai abad ke XVIII M, Kemp Melansir, seperti yang juga dikutip oleh Taufik Abdullah bahwa raja-raja Indrapura masih mengklaim bahwa mereka merupakan pewaris dan pelanjut dari kekuasaan Kerajaan Pagaruyung.³⁵

Di sisi lain ada pula cerita lisan yang disampaikan oleh seorang informan, bahwa penduduk Lunang semula didatangi beberapa orang atau beberapa rombongan. Pada awalnya datang seorang putri yang cantik jelita dan penyantun sianak dagang yang berasal dari Pagaruyung Batusangkar, bernama Putri Rubiah. Kemudian datang lagi seorang raja bernama Damang Alif Bidai Baming yang muncul dari hulu sungai Batang

³⁵ Lihat Taufik Abdullah, “Some Notes on Kaba Tjindua Mato : An Example of Minangkabau Tradisional Literature” dalam *Indonesia* No. 9 (April). (Coenell Modern Indonesia Project, 1970, hal. 1974.

Lunang. Dari muara Batang Lunang juga muncul seorang Datuk Berpatih Empang Lunang.³⁶ Ketiga orang itu bertemu di tempat yang sama dan juga dikatakan sebagai penghuni pertama di Lunang sekarang. Beberapa tahun kemudian orang berdatangan dari berbagai daerah seperti Solok, Tanah Datar dan lain-lain untuk menetap dan membuat perkampungan baru.

Menurut cerita Datuk Sinar Matahari yang juga menjabat sebagai ketua DPN (Dewan Perwakilan Nagari) Lunang, menyebutkan bahwa Lunang ini dulunya mempunyai sebuah kerajaan yang disebut Kerajaan Indojati. Raja yang ke sepuluh dari kerajaan tersebut bernama Raja Cindur Mato. Raja ini pergi ke Muara Sakai dan mengangkat dirinya sebagai Raja di Indrapura. Jadi Cindur Mato adalah raja pertama Kerajaan Indrapura yang datang dari Lunang.³⁷

Sebelum dibukanya daerah transmigrasi oleh Pemerintah sekitar tahun 1970-an, Lunang merupakan wilayah yang tidak begitu dikenal oleh masyarakat luas. Namun, setelah dibukanya wilayah ini, terutama sejak kedatangan para transmigran dari Jawa, secara perlahan-lahan Lunang mulai dikenal masyarakat luas. Pengenalan Lunang tidak saja dikenal sebagai wilayah transmigrasi, tetapi juga memiliki warisan peninggalan sejarah, terutama kisah tentang Mandeh Rubiah I dan penggantinya hingga Mandeh Rubiah VII.

Dibandingkan dengan keluarga Kerajaan Pagaruyung, ataupun dengan tokoh-tokoh lain di Minangkabau yang ditemukan dalam kisah-kisah atau catatan sejarah, Mandeh Rubiah jauh berbeda. Tersirat bahwa keluarga Kerajaan Pagaruyung memiliki pengaruh dan pengikut yang setia, namun karena perjalanan waktu pengaruh tersebut tidak kelihatan lagi bahkan terkikis oleh pertukaran zaman. Rentang waktu yang panjang bisa saja menghapuskan pengaruh yang pernah ada. Namun sebaliknya, pengaruh Mandeh Rubiah masih terasa kuat bahkan semakin meluas. Banyak orang dari pelosok Sumatera, seperti Jambi, Bengkulu dan Kerinci yang mendatangi Rakena. Kedatangan mereka tidak sekedar berwisata saja, tetapi juga

³⁶ Wawancara dengan Rakimin di Lunang 12 Agustus 2006. Untuk lebih jelasnya lihat *Monografi Desa Lunang tahun 1977*, hal. 5

³⁷ Wawancara dengan Datuk Sinar Matahari pada tanggal 15 Agustus 2006.

untuk berziarah, karena ada keyakinan dalam diri mereka bahwa kuburan tua dan keluarga Rakena memiliki kekuatan magis. Keyakinan inilah yang mendorong mereka untuk datang ke Lunang.³⁸ Ia tidak hanya sebagai tokoh yang dipercayai memiliki kharisma, tetapi juga menjadi tempat bagi orang-orang yang percaya kepadanya, sebagai tempat bertanya, berobat dan bernazar. Adapun *rumah gadang* Mandeh Rubiah diyakini sebagai pusat "alam" Lunang, merupakan refleksi alam berfikir dan kosmologi Lunang. Menurut anggapan masyarakat di sekitarnya, tokoh Rakena, Mandeh Rubiah VII dan kawasan Kampung Dalam, Lunang sebagai daerah yang memiliki makna simbolis, menempatkan Rakena sebagai tokoh sentral dan Kampung Dalam sebagai daerah "sakral" yang menjaga keaslian tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun di Lunang.

Kuburan-kuburan tua yang terdapat di Kampung Dalam, Lunang diyakini sebagai tempat bersemayamnya Bundo Kandung dari Pagaruyung dan tokoh-tokoh lainnya. Kuburan ini merupakan Bundo Kandung yang *mengirab* dari Pagaruyung. Cerita ini dapat ditemukan dalam *kaba*³⁹, yaitu *Kaba Cindua Mato*. Hanya saja, masyarakat Minangkabau mempercayai sebagai suatu peristiwa yang diakui kebenarannya sebagai mana kisah kuburan tua di Lunang, Pesisir Selatan.

Kaba Cindua Mato menyebutkan bahwa Bundo Kandung ketika Pagaruyung diserang oleh Tiang Bungkok (Raja Sungai Ngiang) terpaksa meninggalkan Pagaruyung. Dalam pelariannya itu, Bundo Kandung diikuti oleh keluarganya, yaitu saudara laki-laknya bergelar Rajo Mudo dan Dayangnya yang bernama Kambang Bandohari, diikuti oleh anak tunggal Bundo

³⁸ Wawancara dengan beberapa orang yang berkunjung ke Lunang dan juga beberapa tetua Nagari Lunang dari tanggal 11-12 Agustus.

³⁹ Istilah *kaba* secara etimologis berasal dari kata Arab *akhbar* atau *kabar* yang berarti berita (Munawir 1973; Nuh 1974 : 42; Abdullah 1970 : 2; *kaba* berkembang menjadi sejenis sastra lisan tradisional Minangkabau (Djamaris : 1993 : 21; Amir 1996 : 21). *Kabar* menceritakan suatu peristiwa dan mempunyai audien yang tertentu, yaitu orang Minangkabau yang hidup dalam dunia tradisi, yang mana ceritanya tersebut sebenarnya dipolakan kepada cara hidup orang Minangkabau (Yunus : 1984 : 66). Amir menyatakan bahwa *kaba* adalah prosa liris Minangkabau, tak jarang juga dijumpai dan disampaikan dalam bentuk pantun (Amir 1996 : 3). Oleh sebab itu *kaba* mungkin saja diceritakan oleh seorang tukang *kaba* dengan diiringi oleh alat-alat musik tradisional Minangkabau atau melalui pertunjukkan *randai*. (Yunus , 1984 : 7).

bergelar Dang Tuanku dan ponakannya bernama Cindua Mato (anak Kambang Bandohari). Mereka secara diam-diam menyembunyikan diri. Masyarakat Lunang mempercayai bahwa Bundo Kandung dan rombongannya sengaja menyembunyikan diri di daerah Lunang. Agar identitasnya tidak diketahui oleh tiang Bungkok, Bundo Kandung sengaja menukar namanya menjadi Mandeh Rubiah, yang artinya sama dengan bundo kandung. Menurut kepercayaan masyarakat Lunang, Bundo Kandung yang sudah bertukar nama menjadi Mandeh Rubiah dan keluarganya itu meninggal dan dikuburkan di Lunang.

Kaba Cindua Mato bermula dengan cerita Bundo Kandung⁴⁰ beserta dayangnya bernama Kambang Bandohari yang hamil setelah meminum air kelapa gading yang disuruh carikan kepada Bujang Salamaik. Dari kandungannya, Bundo Kandung melahirkan seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama Sutan Rumandung bergelar Dang Tuanku. Sedangkan Kambang Bandohari juga melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Cindua Mato.

Pada suatu waktu, terbetik berita bahwa bendahara (anggota *Basa Ampek Balai*) di Sungai Tarab mengadakan gelanggang untuk memilih calon suami bagi anaknya bernama Lenggo Geni. Gelanggang itu dikunjungi oleh berbagai pangeran, *marah* dan *sutan*, serta putra para pembesar. Meskipun gelanggang telah berbulan-bulan diadakan, namun tak satupun yang bisa menjadi jodoh Lenggo Geni : orang mau Lenggo tak suka; sebaliknya ketika Lenggo suka, orang lain tak mau (bak kata orang Minangkabau seperti kena *santuang pilalai*).

Atas perintah Bundo Kandung, diutuslah Dang Tuanku pergi ke Sungai Tarab untuk melakukan pinangan supaya Lenggo Geni dapat dijodohkan dengan Cindua Mato. Akhirnya Bendahara dan Lenggo Geni menjatuhkan pilihan kepada Cindua Mato karena ia adalah menantu ideal.

Sementara itu, Dang Tuanku telah bertunangan dengan seorang putri bernama Puti Bungsu, anak dari Rajo Mudo, *mamaknya* yang tinggal di Sikalawi sebagai wakil Pagaruyung.

⁴⁰ *kaba Cindua Mato* menempatkan bahwa Bundo Kandung adalah seorang ratu yang “berdiri dengan sendirinya, diciptakan bersama alam dunia ini, merupakan sepih belahan Raja Benua Ruhun, sepih belahan Raja Cina dan sepihan belahan Raja Lautan”.

Ketika menghadiri gelanggang di Sungai Tarab, Cindua Mato mendengar kabar yang tak mengenakkan, bahwa Puti Bungsu akan dinikahkan dengan raja Imbang Jayo dari Sungai Ngiang karena tak mungkin menikah dengan Dang Tuanku yang sedang mengalami sakit yang tak bisa diobati, sedang menderita sakit lepra yang sangat ditakuti oleh masyarakat. Cindua Mato jelas mengetahui bahwa berita itu adalah fitnah belaka, dan dihembuskan oleh kaki tangan Imbang Jayo.

Setelah kembali ke Pagaruyung, Cindua Mato menyampaikan berita itu kepada Bundo Kanduang dan Dang Tuanku. Akhirnya atas kesepakatan bersama dengan *Basa Ampek Balai* diutuslah Cindua Mato ke Sikalawi untuk menjelaskan duduk perkara yang sebenarnya.

Setelah sampai di Sikalawi, sedang dilakukan persiapan upacara perkawinan antara Imbang Jayo dengan Puti Bungsu. Siasat yang dilakukannya, Cindua Mato berhasil membawa lari Puti Bungsu ke Pagaruyung, sehingga terjadilah kekisruhan di Sikalawi. Imbang Jayo tidak menerima perlakuan Cindua Mato yang melarikan calon istrinya, sehingga ia menyatakan perang dengan Pagaruyung.

Ketika sampai di Pagaruyung, Cindua Mato harus dihadapkan ke depan sidang *Basa Ampek Balai* karena berbuat salah dinilai telah melarikan istri Imbang Jayo. Dalam sidang tersebut Cindua Mato tidak mau menjelaskan alasan mengapa ia harus melarikan Puti Bungsu ke Pagaruyung. Akhirnya persoalan tersebut harus melibatkan Bundo Kanduang, *Rajo Duo Selo*: "*Rajo Adat*" dan "*Rajo Ibadat*". Berdasarkan pertimbangan *Rajo Duo Selo*, akhirnya *Basa Ampek Balai* dapat memahami perlakuan Cindua Mato, bahkan membenarkannya karena sebetulnya Cindua Mato telah membersihkan malu yang dicorengkan oleh Imbang Jayo terhadap Dang Tuanku (*Rajo alam*) sebab tunangan Dang Tuanku sudah kembali direbut, dan fitnah yang disebarkan Imbang Jayo sudah dibuktikan tidak benar. Akhirnya "hutang malu dibayar malu", Imbang Jayo yang mempersunting tunangan orang, ternyata memendam malu karena calon istrinya dilarikan orang.

Rupa-rupanya penghinaan tersebut tak dapat diterima oleh Imbang Jayo. Ia menyatakan perang dengan Pagaruyung,

dan telah beberapa kali menyerang Pagaruyung dengan senjata "camin taruih"nya.

Singkat cerita, Cindua Mato berusaha membalas serangan Imbang Jayo. Sementara itu takut karena serangan Imbang Jayo, Bundo Kandung, Dang Tuanku, Puti Bungsu beserta dengan dayangnya sengaja *mengirab ke langit*, dan tak pernah kembali lagi. Menurut H. Datuk Simarajo (Ketua KAN Pagaruyung) sebetulnya Bundo Kandung bukan mengirab ke langit, tetapi sengaja menghindari dari Pagaruyung. Menurut Datuk Simarajo, Bundo Kandung pergi ke daerah Lunang melalui jalur Belimbing, Canduang, Sulit Air, Solok untuk melanjutkan perjalanan ke Pesisir.⁴¹

Masyarakat di sekitar Lunang ada yang mempercayai bahwa Bundo Kandung ketika diserang oleh Imbang Jayo, bersama rombongannya memasuki hutan dan tak kembali lagi. Ada anggapan yang diyakini benar bahwa, pada masa-masa tertentu kadang kala orang menemukan "Kerajaan Bundo" yang telah dijaga oleh orang *bunian*, para dewa.

Terlepas dari itu, barang kali perlu disimak sebuah tradisi lisan di Lunang. Masyarakat Lunang, seperti disampaikan oleh Mandeh Rubiah bahwa jauh sebelum masa Bundo Kandung, di Lunang telah ada sebuah kerajaan berdaulat, yaitu bernama Pagar Dewa.⁴² dipercayai juga, kebesaran kerajaan inilah kemudian yang dilanjutkan oleh Mandeh Rubiah, bahkan yang dilanjutkan oleh Kerajaan Indrapura. Tidak ada sumber yang valid dan dapat menjelaskan tentang hubungan antara "Kerajaan Bundo" dalam hutan yang dipagari dewa dengan Kerajaan Pagar Dewa yang dipercayai oleh masyarakat Lunang.

⁴¹ Wawancara dengan H. Dt. Simarajo di Batubalang, 19 Agustus 2006.

⁴² Wawancara dengan Rakena, Madeh Rubiah VII dan Wali Nagari Lunang. Menurut mereka, Kerajaan Pagar Dewa diperintah oleh Raja-Raja berturut-turut sebagai berikut : I. Satullah, II. Puang Mikrat, III. Indo Jati, IV. Ramadun Syah, V. Bahrun Syah, VI. Indo Jati, VII. Indo Jati, VIII. Indo Jati, IX. Puang Mikrat III. Selanjutnya mereka menjelaskan bahwa Indo Jati Raja VI kawin dengan Puti Indo Jelito (orang di kaki Gunung Merapi). Perkawinan itu dikaruniai 6 orang anak : 1. Perpatih Nan Sabatang, 2. Mambang Sultan, 3. Lelo Suli, 4. Lelo Madah, 5. Lelo Ambun, 6. Siti Jamilan. Mereka juga menerangkan bahwa Raja IX, Puang Mikrat III menikah dengan Reno Suri (Bundo Kandung). Hal senada telah dikemukakan oleh Mandeh Rubiah dalam pidatonya ketika acara "Pengambilan Api Porda ke-VIII" di *rumah gadang* Lunang.

Bujang Sabaleh mengatakan bahwa Rakena yang sekarang berkedudukan di *rumah gadang* di Lunang tersebut adalah keturunan Mandeh Rubiah yang ke VII. Ia mewarisi kebesaran Bundo Kanduang dan dianggap masyarakat Lunang sebagai orang yang keramat. Dalam pewarisan jabatan tersebut tidak selalu dipihak perempuan, tetapi dalam perjalanan sejarahnya terdapat beberapa orang laki-laki yang mewarisi jabatan tersebut diberi gelar dengan Labai Daulat. Di dalam Silsilah Lunang terdapat 3 orang laki-laki yang telah menduduki kedudukan tersebut, antara lain ; Jaja Dukun, Labai Sabida dan Raka.⁵ Baik yang dipercaya sebagai Mandeh rubiah atau sebagai Daulat dipercayai sebagai pimpinan tradisional yang memiliki kekuatan magis tinggi. Begitu juga dengan Rakena, Mandeh Rubiah VII dianggap memiliki kesaktian-kesaktian dan diakui oleh masyarakat sekitarnya, yang dibuktikan dengan kunjungan ke *rumah gadang* untuk ziarah, kaul, meminta berkah, berobat, mohon doa restu dan sebagainya.

Berdasarkan silsilah pewaris rumah gadang Lunang dapat diketahui bahwa dari seorang perempuan bernama Putri Jamilan, yang mempunyai hubungan dengan tiga orang bernama Suriyati, Rajo Mudo, dan Reno Suri. Hubungan ini dapat diartikan bahwa Putri Jamilan beranak tiga, seorang laki-laki dan dua perempuan. Yang laki-laki bergelar Rajo mudo, perempuan yang tua bernama Reno Suri dan yang kecil Suriyati. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan silsilah berikut :

⁴³ Lihat silsilah Lunang.

**Silsilah Pewaris Rumah Gadang Lunang
(Alih Aksara oleh Herwandi)**



Dari garis keturunan Reno Suri yang dipercayai sebagai Bundo Kandung tersebut, secara matrilineal tidak mempunyai seorang anak perempuan yang dapat melanjutkan keturunannya, karena ia hanya melahirkan anak laki-laki yaitu sutan Rumandung. Hal ini berarti telah putus garis keturunan Reno Suri secara matrilineal.

Dalam tradisi lisan di Lunang, Reno Suri kemudian bertukar nama menjadi Mandeh Rubiah.⁴⁴ Setelah meninggal, ia digantikan oleh adiknya yang bernama Kambang Bandohari. Tokoh yang terakhir ini di dalam *Kaba Cindua Mato* yang dipahami oleh masyarakat Minangkabau secara umum tidak memiliki hubungan keturunan famili dengan Bundo Kandung karena ia adalah seorang dayang-dayang, bukan adik Bundo Kandung. Pemahaman itu bertolak belakang dengan apa yang diyakini oleh masyarakat Lunang yang menganggap Kambang Bandohari adalah adik kandung Bundo Kandung. Sehubungan dengan hal itu, barangkali perlu juga disimak beberapa kalimat yang diucapkan oleh bundo kandung ketika berbicara dengan Kambang Bandohari. Di dalam *Hikayat Cindua Mato* yang ditulis oleh Ibrahim Dt. Sanggono Dirajo terdapat kalimat sebagai berikut :

"..... Manolah kahu dik Kambang Bandohari, kaki tangan denai patang jo pagi, anak kunci amban puro, Kambang panginang bungo cino,....."⁴⁵

Dalam kalimat itu Bundo Kandung sengaja memanggil Kambang Bandohari dengan *dik*. Kata-kata ini barangkali yang menjadi penguat keyakinan dari masyarakat Lunang untuk menyatakan bahwa Kambang Bandohari sebagai adik kandung dari Bundo Kandung. Terdapat perbedaan yang tajam, dan sulit untuk mencari kebenarannya.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah tokoh yang bernama Kambang Bandohari ternyata tidak ditemukan di dalam silsilah Lunang, yang ada adalah tokoh bernama Suriyati. Menurut Rakena, Suriyati dan Kambang Bandohari adalah tokoh yang sama.

Susur galur keturunan Rakena, Mandeh Rubiah yang sekarang ternyata dirunut mulai dari Suriyati, bukan dari Bundo Kandung. Bundo Kandung tidak memiliki seorang anak perempuan, maka waris *rumah gadang*, termasuk jabatannya jatuh ke tangan Suriyati dan anak cucunya. Rakena bukanlah

⁴⁴ wawancara dengan Mandeh rubiah, Sutan Indra, Ninik Mamak, Ulama, Wali Nagari dan beberapa anggota masyarakat Lunang pada tanggal 13 Agustus 2006.

⁴⁵ Sebagai contoh baca, Ibrahim Dt. Sanggono Dirajo. *Hikayat Cindur Mato*. Fort de Kock, hal. 2.

keturunan Bundo Kandung, tetapi keturunan Suriyati atau Kambang Bandohari.

Dalam *Kaba Cindua Mato* terdapat tokoh yang bergelar Rajo Mudo. Di dalam silsilah Lunang ia adalah sebagai adik Bundo Kandung dan menduduki jabatan sebagai *mamak rumah, tungganai rumah gadang*. Mulai dari tokoh Rajo Mudo tersebut, silsilah Lunang mencatat telah terjadi penggantian *tungganai rumah gadang* sebanyak 3 (tiga) kali, yaitu : Rajo Mudo digantikan Mahari Barabanding; Mahari barabanding digantikan oleh Tuanku Ibadat, dan Tuanku Ibadat digantikan oleh Siung Lidah. Meskipun silsilah Lunang aslinya tidak menyebutkan pengganti Siung Lidah, namun pewaris *rumah gadang* telah menambahkan 4 orang tokoh pengganti sampai saat ini. Tokoh tersebut adalah K. Mekah sebagai pengganti Siung Lidah, K.B. Daging sebagai pengganti K. Mekah, K. Muko-Muko sebagai pengganti K.B. daging, serta Bujang Sabaleh sebagai pengganti K. Muko-Muko sebagai *tungganai rumah gadang* terakhir. Adapun Bujang Sabaleh sekarang ini masih hidup dan tinggal di Pasar Sebelah Indrapura.

2.2. Upacara Daur Hidup Masyarakat Setempat

Perkawinan menurut adat Minang di Lunang, pihak laki-laki wajib meminang pihak perempuan. Untuk kenduri nanti pihak laki-laki, berdasarkan kesepakatan 8 penghulu suku, harus menyediakan bawaan kepada pihak perempuan, sebagai persyaratan *adat penuh*, yaitu melengkapi *adat-istiadat* dan *adat beradat*. *Adat penuh* yang dibawa ini berupa ayam selapan, melambangkan delapan suku yang ada di Lunang. Ayam Sabung 2 ekor, *bareh* (beras) 10 kulak. Selanjutnya juga dibawa kepada calon *dara baro* berupa peralatan rumah tangga, peralatan dapur lengkap dengan *sirih carano*.

Persyaratan yang dibawa oleh pihak laki-laki (*marapulai*) ke rumah orang tua perempuan (*dara baro*) nampaknya terasa memberatkan. Akan tetapi di Lunang, itu ada kata-kata berdalih. Penuh itu ada dua macam, yaitu penuh ke atas dan penuh ke bawah, sehingga harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Bagi yang bertanggung jawab, semua persyaratan itu dibawa, sebab itu menjadi kebanggaan baginya untuk menunjukkan kemampuannya. Pantang bagi pihak laki-laki

Lunang/Minang dijemput tanpa membawa apa-apa, tanpa *adat diisi, limbago dituang*. Marapulai datang ke pihak *dara baro* harus *mengisi adat dan menuang limbago*. Jadi kalau *marapulai* dijemput, berarti sudah dibawa. Orang Lunang/Minang malu jika dijemput tanpa membawa apa-apa karena secara psikologis pihak marapulai sudah kena malu. Bahkan jika perlu, maharnya harus besar karena yang memakai juga calon istrinya.

Dalam prakteknya dewasa ini perkawinan di Lunang sudah banyak menyimpang dengan aturan adat yang sebenarnya sejak dahulu kala. Sebagai misal, anak-anak yang sekolah di Padang, pulang membawa pacar dan minta dinikahkan. Terpaksa orang tua menuruti kemauan anaknya.

Proses pinangan di Lunang berlangsung di rumah anak gadis, Pihak laki-laki membawa sebetuk rokok, dan alat-alat lain, termasuk makanan dan kue-kue, kemudian melakukan pinangan, jika diterima harus diberi tando. Bahasa Minangnya "*kok batabok, boleh kami nyinyek; kok batali, boleh kami taganang ayia sajo*". Proses selanjutnya, datanglah keluarga yang laki-laki itu memantapkan. Sewaktu memberikan tando, seluruh ninik mamak hadir dan diterangkan di depan orang banyak mengenai jangka waktu tunangan dan menentukan hari pernikahan.

Setelah hari pernikahannya tinggal beberapa minggu, pihak anak gadis datang ke pihak laki-laki menjelaskan bahwa pernikahannya tinggal sekian hari lagi. Peserta yang ikut datang itu ninik mamak dan orang-orang yang ditunjuk untuk ikut. Kemudian mamak dari pemangku adat pihak anak gadis dan mamak dari pemangku adat yang laki-laki itu langsung berunding untuk memantapkan. Setelah tiba saatnya, proses perkawinan dimulai dan doa serta kenduri di rumah anak gadis. Proses adat dan pesta perkawinan itu dilaksanakan. Biasanya dalam proses ijab kabul itu DPN melalui Pak KUA yang melaksanakan. Masalah adat melalui mamak kedua belah pihak juga dilaksanakan dan disaksikan seluruh hadirin di Nagari Lunang.

Proses adat perkawinan ini di setiap nagari tidak sama karena di Minangkabau itu berlaku *Adat salingka nagari*. Ketika pihak laki-laki melamar anak gadis, ada dua kemungkinan, yaitu diterima atau ditolak. Jika diterima prosesnya berjalan, tetapi

jika ditolak, maka harus ditolak secara halus dengan mengatakan belum sanggup berumah tangga.

Untuk orang-orang seperti *urang sumando*, *urang rumah* fungsinya sudah jelas. Bapak dari mempelai perempuan atau keluarga dari bapak mempelai yang laki-laki disebut *bako*. Keluarga dari *bako* ini harus menunjukkan keikhlasannya untuk menunjukkan sebetulnya oleh-oleh atau kenang-kenangan kepada *anak pisang*nya sesuai dengan situasinya. *Menando anak pisang* sekarang ini nilainya minimal Rp. 25.000,-. Bentuknya ada macam-macam, seperti kain, cincin dan sebagainya. Semua itu dikumpulkan dari keluarga bapaknya yang perempuan dan diantar secara bersama-sama. Keluarga mempelai perempuan sudah menunggu kedatangannya. Tando itu kemudian diberikan sebagai tanda terima kasih dan perhatian dari pihak *bako* kepada *anak pisang*nya.

Orang yang melahirkan anak pertama, keluarga dari *bako* juga hadir untuk menengok *anak pisang*nya yang baru melahirkan dengan membawa buah tangan yang nilainya sesuai dengan kemampuan. Kalau yang kontannya, misalnya anak seorang *datuk* yang laki-laki, setelah satu tahun menikah istrinya melahirkan anak pertama. *Datuk* itu ingin melihat anaknya dengan memberi satu emas, kalau anaknya yang lahir perempuan dibawa kalung untuk diberikan kepada *anak pisang*nya. Setelah umur seminggu, ada upacara adat yang bernama upacara turun mandi dengan mengadakan kenduri dan berdoa. Sering kali kegiatan tersebut juga bersamaan dengan pelaksanaan hakikah dan pemberian nama. Untuk pemberian nama itu tanggung jawab ayahnya, tetapi kadang juga meminta pendapat kepada orang tua atau *mamak*nya.

Di Lunang, masyarakat setempat kalau ada anak lahir, tali pusarnya dipotong, plasentanya dikubur di halaman depan rumah, kemudian dipagar dan diberi lentera di waktu malam. Plasenta ini menurut warga setempat disebut *kakak* atau *wuri*. Ada mantra-mantra yang dibacakan dengan doa-doa menurut agama Islam dan yang memantrai harus ayahnya.

Sunat Rasul/Kitan adalah salah satu bentuk kenduri dan *bako babako* juga salah satu bentuk kenduri. Dahulu sunat Rasul ini dilaksanakan dengan bantuan dukun kampung, tetapi sekarang sudah meminta bantuan dokter atau bidan. Untuk kenduri sunat rasul itu di samping memberi tahu kepada

mamak dan penghulu sukunya, juga mengundang warga kampung. Kalau dilakukan tradisi sebelum disunat, anak diberi pakaian adat Minangkabau dan diarak seperti *marapulai*. Di samping itu juga ada keharusan membaca Al Qur'an yang dipimpin oleh gurunya dengan memakai pakaian mengaji. Biasanya yang dibaca adalah surat dhuha sampai surat al Fatihah. Kalau sudah mempunyai ijazah mengaji, berarti sudah katam Qur'an. Di Lunang rata-rata anak-anak masyarakat setempat sudah khatam Qur'an. Jika seorang anak sunat rasul tidak khatam Qur'an, ini berarti orang tuanya tidak becus dalam mengasuh anaknya atau karena anaknya tidak pernah diikuti sertakan dalam pengajian atau TPA/TPQ. Sebagai orang tua seharusnya malu jika anaknya tidak khatam Qur'an.

Orang Minangkabau dalam menyampaikan sesuatu tidak berterus terang, tetapi dengan kata-kata kiasan. Sebagai contoh : ketika bepergian ke Padang, pulanginya setelah sampai di rumah keluarga yang perempuan, suaminya disebut *sumando* dan saudara laki-laki istrinya disebut *mamak rumah*. Kalau perut *mamaknya* itu lapar, *mamak* itu tidak mau bertanya ada nasi tidak? Ketika ditanya : Dari mana wan? "Ambo dari Padang". Kenapa wan ? "Aduh letih awak ambo, mano bantal, awak mau tiduran". Pada hal perutnya lapar.

Di Lunang ada petiti yang menyebutkan : "*pucuk paku asam belimbing, pucuk paku lenggang-lenggangkan, dibawa anak ke saruaso*", *anak dipangku kemenakan dibimbing, orang kampung dipatenggangkan, supaya nagari jan binaso*. Maksudnya, bagaimana seorang ayah mendidik anak, karena ia seorang ayah dari orang itu dan harus bertanggungjawab. Sekemampuan ayah bertanggungjawab. Kemenakannya dibimbing, berarti kemenakannya diatur dengan harta pusaknya. Kalau seorang *mamak*, sawah dari nenek-nenek yang menerima sewanya, harus dikelola untuk sekolah sebagian untuk keponakan. Orang kampung jangan disakiti⁴⁶

Mengurus kemenakan itu tidak menimbulkan kecemburuan atau rasa ketidakadilan, karena anaknya mempunyai *mamak* yang wajib membimbingnya. *Mamak* mempunyai anak yang harus membimbing keponakan di

⁴⁶ wawancara dengan Bustami Datuk Rajo nan Sati pada tanggal 15 Agustus 2006.

samping wajib mendidik anak sendiri. Mamak mempunyai keponakan yang harus dibimbing atau dididik seperti anaknya sendiri, tetapi anaknya juga mempunyai mamak yang wajib membimbingnya. Jadi timbal balik. Sebagai contoh, seorang penghulu suku, misalnya Bustami Datuk Rajo nan Sati. Sanak kemenakan beliau itu sangat banyak, lebih dari 250 penghuni rumahnya. Yang mengangkat beliau menjadi penghulu suku itu adalah seluruh kemenakannya. Beliau tidak boleh lengah karena dinobatkan supaya dapat mengatur mereka. Beliau tidak boleh hanya mengatur rumah tangganya sendiri, tetapi juga harus mengatur seluruh anak kemenakannya yang ada di Nagari Lunang. Namun demikian bukan berarti harus mengatur uang dapur.

Untuk pengangkatan seorang datuk, melalui proses panjang. Mengingat, menimbang, memperhatikan dan sebagainya. Sudah duduk bersama. Orang yang ditunjuk sebagai datuk itu harus memenuhi beberapa kriteria, di antaranya yaitu mampu di rumah tangganya, maksudnya datuk harus orang yang cukup mampu secara ekonomi. Di samping itu juga harus mampu berbicara di luar, mempunyai pengetahuan yang luas, dan mampu memimpin. Mampu bertindak sebagai pohon besar, akarnya tempat bersila, batangnya tempat bersandar, rantingnya tempat bergantung, daunnya tempat berteduh. Artinya seorang datuk harus dapat menjadi pelindung, penolong, tempat bertanya, tempat meminta bantuan dan tempat mengadu. Adat tradisi dan budaya di Minangkabau ini secara umum sama, tetapi ada hal-hal yang membedakan antara daerah satu dengan daerah yang lain, antara nagari satu dengan nagari yang lain. Sudah pasti adat di Minangkabau sama, Cuma cara memakainya yang berbeda, sebab adat umumnya ada, tetapi yang adat ini *salingka nagari*. Contohnya Nagari Lunang, tradisi di Tapan itu berbeda dengan di Lunang.

Masyarakat Lunang khususnya dan Minangkabau pada umumnya, dalam sistem kekerabatan menarik garis keturunan ibu atau juga disebut sistem matrilineal. Yang berkuasa di dalam masyarakat itu terbagi-bagi dalam suku-suku. Kepala dari suku dinamakan *datuk*. Namun untuk Indrapura, kata-kata *datuk* ini

diganti dengan "*rang kayo*".⁴⁷ Bedanya Nagari Lunang ini penghulu sukunya 8 orang datuk. Delapan orang itulah yang mengatur Nagari Lunang dalam bidang kebudayaan, cara pegang pakai dan cara ulayat. Sedangkan di Tapan, penghulunya ada 4 orang datuk, di Indrapura ada 20 penghulu suku dan di Silaut ada 6 penghulu suku. Itu berbeda cara nikah kawinnya. Di sini ada ketentuan-ketentuan yang mengatur di antaranya yaitu penghulu 8 di Lunang itu tidak sama dengan syarat-syarat yang di pakai di Tapan. Di Tapan, 4 orang penghulu itulah yang mengatur.

2.3. Pudarnya Nilai Tradisi

Masuknya transmigran dari Jawa ke daerah Lunang, dan hadirnya beberapa etnis dari berbagai daerah di Sumatera, menyebabkan masyarakat Lunang mulai mengenal latar budaya yang berbeda, sehingga mereka mempunyai kesempatan untuk mengambil perbandingan antar budaya. Semakin lama terjadi pergolakan pemikiran, karena melihat para pendatang yang tidak pernah mendapat sanksi kualat, meskipun tidak melaksanakan kebiasaan setempat.

Seiring dengan perubahan tradisi *menyerayo* sawah Mandeh Rubiah, tradisi bergotong royong di lahan garapan milik *ninik mamak* yang dilakukan para *kemenakan* setiap sekali setahun atau sekali semusim ini pun mulai berkurang, bahkan cenderung tidak dilakukan lagi. Hilangnya tradisi ini, secara tidak langsung juga menunjukkan berkurangnya peran *ninik mamak* dan berkurangnya penghargaan *kemenakan* terhadap *ninik mamak*.

Kondisi itu semakin diperparah dengan seringnya terjadi konflik antara *ninik mamak* dengan *sanak kemenakan*. Semua itu dipicu oleh masuknya para investor ke Lunang. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1997, sewaktu masuknya investor Incasi Raya yang meminta pembebasan tanah sekian ribu hektar. *Ninik mamak* memberi izin dengan uang *siliah jariah* atau dalam istilah Lunang disebut *tateh aka*. Uang *siliah jariah* ini diberikan secara resmi oleh investor di *rumah gadang*, dengan disaksikan

⁴⁷ Wawancara dengan Bustami Datuk Rajo Nan Sati pada tanggal 14 Agustus 2006.

Bupati. Uang yang disebutkan waktu itu berjumlah Rp. 100.000.000,- (Seratus Juta Rupiah). Rupanya dalam *silih jariah* yang melibatkan peran *ninik mamak* terjadi kesalah pahaman. Banyak di antara *sanak kemenakan penghulu* menuntut *ninik mamak* karena mereka menganggap *ninik mamak* mengambil bagian yang terbesar. Sejak itulah rasa kekeluargaan antara *sanak kemenakan* dengan *ninik mamaknya* mulai berkurang. Kondisi itu menyebabkan memanasnya suhu sosial di Lunang, yang berujung pada pemberhentian 4 *penghulu*.

Masuknya investor PT. Duta Maju Timber atas seizin *ninik mamak*, semakin membuat para *kemenakan* kurang respek terhadap datuknya. Jalan masuk yang disetujui di Kumbang hanya sepersetujuan *penghulu* tanpa melalui masyarakat dan tanpa persetujuan Rakena sebagai pemimpin tradisional. Imbalan jasa pertama sebesar Rp. 190.000.000,- (Seratus Sembilan Puluh Juta Rupiah) yang didapatkan dari investor PT. Duta Maju Timber seharusnya dikeluarkan sekian persennya untuk *rumah gadang* dan Rakena, namun nyatanya tidak ada. *Penghulu* yang seharusnya bekerja sama dengan pihak *rumah gadang*, seolah mulai meninggalkan *rumah gadang*. Akibatnya, ada saja rintangan yang dialami investor yang bersangkutan. Hujan yang terus menerus telah menghambat kerja investor.

Penguasaan tanah dipegang oleh *penghulu*. Ada 8 orang datuk yang berhak atas tanah di Kenagarian Lunang. Kekuatan dan kekuasaan tanah oleh *penghulu* ini terlihat secara nyata ketika upaya pembebasan tanah dengan berbagai kepentingan, seperti untuk penempatan transmigrasi, pengambilan kayu oleh berbagai pengusaha, selalu melalui jalur *penghulu* ini.

Jika terjadi konflik antara *ninik mamak* dengan *kemenakan*, akan diselesaikan secara adat, yaitu mula-mula oleh *mamaknya*. Jika gagal, dibawa ke tingkat Nagari. Biasanya pada tingkat ini persoalan dapat diselesaikan, karena setiap orang masih menghargai orang lain. Masuknya PT Incasi Raya dan PT ASB membawa berbagai perubahan dalam masyarakat Lunang. Salah satu perubahan itu adalah hancurnya kewibawaan hubungan antara *mamak* dengan *kemenakan*, antara *penghulu* dengan kaumnya dan antara *penghulu* dengan keluarga *rumah gadang*.

Ketika masuknya uang dalam jumlah besar, dan kemudian tidak semua orang mendapat bagian yang sama, maka persengketaan tidak dapat dihindari. Uanglah yang menyebabkan anak nagari menjadi pecah belah dan bertikai. Titik awal sengketa berasal dari ganti rugi yang diberikan oleh pihak perusahaan. Dalam hukum adat, ganti rugi itu disebut *tateh aka* atau *siliah jariah*.⁴⁸ Dengan uang *tateh aka* ini, maka pemindahan hak atas tanah secara resmi telah terjadi. Dari jumlah yang dibayarkan sekitar 180 juta⁴⁹, sesungguhnya telah berlangsung penjualan tanah seisinya kepada investor yang membayarnya.

⁴⁸ Tateh aka atau siliah jariah dapat dikatakan sebagai ganti rugi dari barang yang diambil atau hilang. Siliah jariah ini diberikan kepada 8 penghulu atau datuk yang berkuasa di Kenagarian Lunang.

⁴⁹ Ada informan lain yang menyebutkan Rp. 100. juta ada juga Rp. 180 Juta. Hanya saja ketika dalam penandatanganan di *rumah gadang* disebutkan Rp. 100 Juta. Wawancara dengan sutan Indra.

BAB III TRANSMIGRASI DI NAGARI LUNANG

3.1. Proses Pelaksanaan

Sebelum adanya program transmigrasi tahun 1973/1974, Kenagarian Lunang ini sangat jarang penduduknya, bahkan sebagian besar wilayahnya masih berupa hutan belantara, banyak binatang liar seperti harimau, monyet, babi, ular dan sebagainya. Penduduk Lunang yang dipimpin 8 orang Datuk itu belum mampu membuka hutan yang luas agar dapat menjadi daerah pertanian yang produktif. Agar daerah ini dapat berkembang dan menjadi daerah yang maju, maka tanah yang masih berupa hutan itu oleh 8 datuk yang berkuasa atas tanah di sini, menyerahkan kepada Pemerintah daerah untuk diberikan kepada transmigrasi nasional.

Penyerahan tanah dari *ninik mamak* kepada transmigrasi itu dibuatkan naskah perjanjian. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi para transmigran yang ingin bermukim di Lunang. Pertama, orang yang ikut bertransmigrasi di sini harus bersedia diangkat menjadi *sanak kemenakan*. Kedua, mereka tidak boleh membawa *cupak gantang* ke daerah yang baru, artinya mereka yang datang di Nagari Lunang ini harus mematuhi adat istiadat di sini, seperti yang terungkap pada peri bahasa yang menyebutkan "*di mana bumi dipijak, di situ langit di junjung, di mana bumi yang hilang, mungkin air yang bisa diambil*". Ketiga, mereka yang ikut transmigrasi harus beragama islam; keempat, mereka harus mematuhi ketentuan yang menyebutkan "*adat diisi, limbago dituang*".⁵⁰

Tanah yang diserahkan dari *ninik mamak / tetua adat / datuk nan salapan* kepada pemerintah untuk keperluan transmigrasi tidak ada ganti rugi. Tanah ulayat tersebut diserahkan begitu saja, dengan pertimbangan agar setelah digarap para transmigran, tidak ada perkembangan dan tidak akan pernah maju.

⁵⁰ Wawancara dengan Bustami Datuk Rajo Nan Sati pada tanggal 15 Agustus 2006.

Penempatan transmigran di Lunang I pada periode pertama tahun 1973 sebanyak 300 KK (kepala keluarga) yang pada umumnya berasal dari Jawa Tengah. Periode kedua tahun 1974 diberangkatkan lagi ke Lunang I sebanyak 300 KK (kepala keluarga) lagi, sehingga pada tahun 1973/1974 jumlah transmigran yang ditempatkan di Lunang I ada 600 KK (kepala keluarga) dengan jumlah keseluruhan ada 2.521 jiwa. Pembinaannya murni dari Departemen Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Koperasi. Kemudian pembinaan terakhir diserahkan kepada Pemerintah Daerah tahun 1980. Sejak transmigrasi pertama sampai masa pembinaan selama 5 tahun ditambah lagi sampai akhir tahun 1980. Jadi dari Departemen Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Koperasi berakhir sampai tahun 1980 untuk Lunang I. Kemudian untuk Lunang II, pada tahun 1981/1982 ada penempatan transmigran sebanyak 500 KK (kepala keluarga).⁵¹ Dari jumlah tersebut 90 persen berasal dari Jawa dan alokasi penempatan untuk daerah setempat menurut APBD sebanyak 10 persen. Pada tahun 1982/1983 ada penempatan transmigran di Lunang III sebanyak 500 KK (kepala keluarga) yang pada umumnya berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur sebanyak 90 persen. Kemudian yang 10 persen berasal dari APTDT (Alokasi Penempatan Transmigrasi Daerah Terpadu) yang lokal. Dengan demikian, penempatan transmigran untuk Lunang I, II dan III berjumlah 1600 KK (kepala keluarga). Untuk lebih jelasnya, data penempatan transmigrasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1 : Perkembangan Penempatan Transmigrasi Umum di Kecamatan Pancung Soal sampai tahun 2003.

No	Lokasi / UPT	Jenis trans	Tahun Penemp	TU KK	TU Jiwa	TPS KK	TPS Jiwa
1.	Lunang I	TU	72/74	600	2,521	-	-
2.	Lunang II	TU	74/75	446	1,882	54	237
3.	Lunang III	TU	81/82	450	1,793	50	297
4.	Silaut I	TU	82/83	479	1,759	95	448
5.	Silaut II	TU	85/86	257	914	119	405

⁵¹Wawancara dengan Suroso, Pegawai Kantor Kecamatan Lunang Silaut pada tanggal 14 Agustus 2006

6.	Silaut III	TU	86/87	363	1,357	137	694
7.	Silaut IV	TU	90/91	240	930	60	321
8.	Silaut V	TU	91/92	240	803	60	284
9.	Indrapura	TU	94/95	200	678	250	1,271
10	Tnj. Gadang	TSBDP	94/95	162	590	-	-
11	Sindang	P4HDR	97/98	-	-	250	1,294
12	Silaut VI	TU	00/01	69	269	65	249
13	Kumbang	TU	2001	-	-	105	417
	Jumlah			3,506	13,496	1,245	5,917

Sumber : Kantor Departemen Transmigrasi Kabupaten Pesisir Selatan

Dari data tabel tersebut dapat diketahui bahwa penempatan transmigrasi umum untuk Lunang I pada Tahun 1972 hingga tahun 1974 ada 600 KK berjumlah 2,521 jiwa. Sedangkan penempatan TPS tidak ada. Kemudian pada tahun 1974/1975 dilakukan penempatan transmigrasi umum di Lunang II sebanyak 446 KK atau 1,882 jiwa dan TPS 54 KK terdiri dari 237 jiwa. Tahun 1982/1983 dilakukan pengiriman transmigran umum untuk Lunang III sebanyak 450 KK yang terdiri dari 1,793 jiwa dan TPS 50 KK sebanyak 297 jiwa. Pada tahun-tahun berikutnya ada penempatan transmigrasi di daerah Silaut, Kumbang, Sindang, Tanjung Gadang dan Indrapura seperti tampak pada tabel di atas. Di samping itu ada juga penempatan transmigran tahun 2001 berasal dari eksodan Aceh yang tersebar di daerah Lunang, Silaut dan Indrapura sebanyak 200 KK atau 845 jiwa. Mereka rata-rata berasal dari transmigran Jawa yang berasal dari Aceh. Mengingat kondisi keamanan yang kurang kondusif sebagai akibat adanya gerakan sparatis GAM yang mengusir kehadiran mereka di Aceh. Selanjutnya juga ada penempatan transmigrasi karena korban bencana alam yang ditempatkan di Kumbang Kampung sebanyak 105 KK atau 417 jiwa.

Pada saat pemberangkatan warga transmigran ke Lunang ini, tidak dalam jumlah besar, tetapi hanya merupakan

kelompok kecil. Setahun ada tiga atau empat kali pemberangkatan. Sebagai contoh, saat pemberangkatan pertama gelombang pertama yang dipimpin oleh Sudjoko dapat disebutkan sebagai berikut. Rombongan Sudjoko ini ada 49 KK yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu berasal dari Kabupaten Bantul, Gunung Kidul, Sleman dan Yogyakarta. Yang dari Bantul ada dua KK, yaitu Pak Sujoko dan kawan desa yang sama-sama berasal dari Desa Tunjungan, Kelurahan Catur Harjo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. Pada tanggal 1 Oktober 1973, mereka diberangkatkan dari Yogyakarta ke Jakarta dengan naik kereta api. Sampai di Jakarta kemudian menuju pelabuhan Tanjung Priok untuk pemberangkatan naik kapal menuju teluk Bayur Padang. Dari Padang naik bus menuju Tapan dan dari Tapan jalan kaki menuju lokasi transmigrasi di Lunang.

Kemudian transmigrasi gelombang kedua dipimpin oleh Djumiran, juga berasal dari Yogyakarta, Gunung Kidul, Bantul dan Sleman. Dari Sleman ada 14 KK, Gunung Kidul ada 44 KK dan Bantul ada 26 KK. Jadi rombongan yang dipimpin Djumiran seluruhnya ada 84 KK. Mereka diberangkatkan pada tanggal 1 Desember 1973. Transportasi untuk mengangkut warga transmigran rombongan kedua ini juga sama dengan rombongan pertama yaitu naik kereta api dari Yogya menuju Jakarta, kemudian naik kapal menuju Teluk Bayur dan naik bus dari Padang menuju Tapan, terus ke Lunang jalan kaki. Gelombang ketiga dipimpin oleh Muhani, berangkat pada minggu terakhir bulan Desember 1973 dan sampai di Lunang awal bulan Januari 1974. Rombongan ketiga ini ada 86 KK yang berasal dari Wonosari/Gunung Kidul, Bantul dan Kotamadya Yogyakarta. Kemudian rombongan berikutnya dipimpin oleh Djamhari berangkat dari Wonosari, Gunung Kidul ada 85 KK.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pemberangkatan transmigran tahun 1973/1974 ada 4 gelombang yang semuanya berasal dari Bantul, Gunung Kidul dan Yogyakarta. Proses pemberangkatannya sama. Sebelum diberangkatkan, mereka diberi penjelasan dan pembekalan. Selama pembekalan, mereka diasramakan di Kitren, Yogyakarta selama beberapa hari. Selain itu, pembekalan juga diberikan di Kota Padang dan di Tapan. Di Padang dan Tapan, sambil

istirahat dan menginap semalam, mereka menerima pembekalan.

Kemudian pada tahun 1974, diberangkatkan lagi transmigran dari Jawa Tengah. Mereka berasal dari berbagai kabupaten, seperti Kabupaten Klaten, Boyolali, Wonogiri, Sragen, Karanganyar, Magelang, Wonosobo, Semarang, Weleri, Kendal, Pemalang, Purwodadi, Temanggung, Grobogan, Cilacap, Banyumas dan Kebumen. Kemudian pada tahun berikutnya yaitu tahun 1975 diberangkatkan transmigran dari Jawa Timur yang berasal dari berbagai kabupaten.

Setelah transmigrasi Lunang I ini dinilai berhasil, maka pada tahun 1982/1983 dimulailah pemberangkatan transmigrasi lagi dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, menempati lahan di Lunang II. Untuk tahun 1982/1983 ini, fasilitas lahan garapan sudah lebih baik. Jika pada tahun 1973/1974 mereka harus menebang hutan sendiri, maka untuk transmigran tahun 1982/1983 lahannya sudah dipetak-petak, hutannya sudah ditebang dan tinggal mengerjakan saja.

Langkah awal pemberangkatan transmigrasi untuk Lunang II dilakukan pada tahun 1982, berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah, seperti Cilacap dan beberapa kabupaten lainnya dengan fasilitas yang cukup memadai. Sebagai contoh, misalnya untuk rombongan Marsamah ada 80-an KK, waktu berangkat ke lokasi dari Jakarta ke Padang naik pesawat terbang. Jadi lebih istimewa jika dibandingkan dengan transmigran tahun-tahun sebelumnya yang hanya naik kapal. Lahan yang disediakan oleh pemerintah seluruhnya ada 21/4 ha, yang terdiri dari pekarangan ¼ ha, lahan satu seluas 1 hektar dan lahan dua seluas 1 hektar.

Kemudian diberangkatkan lagi rombongan dari Jawa Timur, seperti Ngawi, Jombang dan Pasuruan. Rombongan yang dipimpin M. Nanang Abdullah menempati lokasi Lunang II. Mereka juga diberi fasilitas yang sama dengan rombongan Marsama, yaitu 21/4 ha tanah yang terdiri dari lahan 1 seluas 1 ha, lahan 2 seluas 1 ha dan lahan pekarangan ¼ ha.

Untuk lahan 1 sudah bersih, artinya sudah dipetak-petak dan sudah siap tanam karena hutannya sudah ditebang. Sedangkan lahan 2 masih hutan dan harus menebang sendiri,

setelah diberi nomornya kemudian diminta untuk mencari lahan yang menjadi haknya. Untuk lahan sekarang sudah bagus, sebagian ditanam sawit, sebagian ada juga yang menanam jagung. Tanaman jagung paling cocok untuk ditanam di Lunang 2 dan Lunang 3.

Bantuan yang diberikan berupa alat-alat pertanian seperti cangkul, kapak, sabit, gergaji dan alat pertanian lainnya. Bibit yang disediakan pemerintah yaitu padi, kelapa, jagung dan kacang-kacangan. Bibit padi untuk 1 ha diberi 4 kantong a 10 kg = 40 kg. Benih padi ini hanya untuk ditanam di lahan 1 sedangkan lahan2, belum bisa ditanami karena masih berupa semak belukar dan hutan. Lahan 2 ini baru bisa ditanami sekitar tahun 2000/2001. Sedangkan lahan 1 ditanami padi, palawija. Sedangkan yang bukan sawah ditanami sawit. Untuk tanaman sawit ini yang banyak di silaut, di Lunang II ini tanaman sawitnya hanya sebagian saja.

Untuk kebutuhan hidup sehari-hari, mereka mendapat jatah hidup dari pemerintah berupa beras $17 \frac{1}{2}$ kg untuk suami, istri 10 kg dan anak-anak per orang $7 \frac{1}{2}$ kg. Jadi jika suami istri ada tiga orang anak, maka jatah beras satu bulan ada : $17 \frac{1}{2} + 10 + (7 \frac{1}{2} \times 3) = 50$ kg. Jadi kalau keluarganya banyak, jatah berasnya juga banyak, tergantung jumlah anak yang dimiliki. Di samping itu, tiap bulan mereka juga mendapat gula pasir 3 kg, sabun 2 kg, minyak goreng 3 kg, minyak tanah 8 liter, garam 2 kg, ikan asin 5 kg. Semua jatah hidup tersebut mereka terima selama 9 bulan ditambah 3 bulan hanya beras saja.⁵²

Mereka juga mendapat bantuan ternak berupa gaduhan sapi 2 ekor. Setelah beranak dua atau tiga, kemudian anaknya dikembalikan ke pemerintah untuk digaduhkan kepada warga transmigran yang belum mendapat. Jika digilir terus sampai semua dapat. Di samping dua ekor sapi, mereka juga mendapat kambing dua ekor, ayam dua ekor.

Lokasi transmigrasi Lunang 2 dan 3, jika diukur jaraknya dari tempat tinggal masyarakat Minang asli di Lunang sekitar 6-8 km. Sedangkan Lunang I jaraknya hanya 4 km. Perkampungan masyarakat transmigran terdiri dari 4 blok, yaitu

⁵² Wawancara dengan Marsama, transmigran asal Cilacap yang menempati lokasi di Lunang II 12 Agustus 2006.

Blok A, Blok B, Blok C dan Blok D. Bentuk rumah para transmigran kebanyakan lebih modern, terbuat dari bahan batu, beratap seng, lantai rumah langsung dipermukaan tanah, umumnya mempunyai pekarangan yang dipagar dan di tanami berbagai tumbuhan atau buah-buahan. Sementara rumah penduduk asli umumnya terbuat dari bambu atau kayu, rumah panggung yang lantainya tidak langsung menyentuh tanah, beratap rumbia, pekarangan umumnya ditanami kelapa dan tidak dipagar. Hal itu dapat dimaklumi karena kondisi ekonomi masyarakat transmigran jauh lebih maju. Cara kerja transmigran yang dinilai lebih giat, lebih rajin, mereka mencangkul dan berladang dan makan juga dari hasil ladang. Sedangkan penduduk asli kebanyakan lebih suka menjual hasil ladang mereka, dan membeli kebutuhan makan yang harganya lebih tinggi.

Transmigran tahap awal mulai masuk ke kawasan Lunang pada tahun 1972, 1973 sampai tahun 1974. Sementara transmigrasi gelombang kedua masuk pada tahun 1982 sampai tahun 1983, yaitu pada masa pemerintahan desa. Transmigran di Lunang pada umumnya berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ada juga yang berasal dari Jawa Barat, Batak dan Minang. Untuk transmigran Minang, berasal dari Tapan, Balai Selasa, Kumbang. Pada masa desa ini, penduduk setempat merasa tertekan, karena transmigrasi dianggap sebagai anak emas pemerintah, transmigran diberi makan, pakaian, perumahan, pupuk, bibit dan fasilitas lain oleh pemerintah. Penduduk asli Lunang merasa tidak diperlakukan adil oleh pemerintah, semua itu memupuk rasa kurang senang penduduk asli terhadap transmigran.

Tanah yang diberikan kepada para transmigran sebelumnya adalah tanah ulayat Lunang yang diserahkan ninik mamak kepada Pemerintah Daerah Tingkat II. Proses penyerahan tanah yang pertama dilakukan oleh *Penghulu Nan Salapan*. *Penghulu Nan Salapan* menyerahkan tanah kepada Pemerintah Daerah Tingkat II. Kemudian Pemerintah Daerah Tingkat II menyerahkan kepada transmigran. Setelah sampai di Lunang kemudian dilakukan semacam acara adat. Masyarakat transmigran hanya tahu tempat tinggal dan tanah garapannya berasal dari pemerintah. Mereka tidak Tahu bagaimana proses

pembebasan tanah di Lunang dan bagaimana seharusnya mereka bersosialisasi dengan budaya setempat.

Tanah yang diberikan ke transmigran memang tanah nagari, tetapi yang telah disertifikatkan itu adalah hak milik transmigran. Yang telah menjadi hak milik itu seluas 1 hektar untuk lahan satu yang diperuntukkan sebagai lahan persawahan. Kemudian lahan dua seluas 1 hektar, diperuntukkan sebagai ladang ditambah pekarangan seluas $\frac{1}{4}$ hektar. Jadi totalnya $2\frac{1}{4}$ hektar yang menjadi hak milik setiap warga transmigran setiap KKnya. Jarak dari rumah ke lahan 1 mencapai 3 km. Masing-masing transmigran diberi sertifikat oleh pemerintah. Jika mereka ingin membuat rumah dan menggarap ladang yang baru, ternyata harus melalui mamak.

Para pendatang sendiri telah dianggap kemenakan oleh *Datuak Nan Salapan*, istilahnya *kemanakan tanampak dari jauh menjadi negeri dakik menjadi suku*, sehingga para pendatang ini mempunyai *datuak angku* dan *mamak* di Lunang. Cuma *tarang basuluah galok*, maka diadakan acara berdoa, *siriah nak pulang ka gagang, pinang pulang ka tampuak*, maka pendatang itupun menjadi orang Lunang. Di Lunang para pendatang mendapat tanah dan rumah, mereka bisa bertani dan menggarap lahan.

Penempatan sebanyak 6 KK di Lunang I ini adalah penempatan dengan Surat Keputusan Presiden No. Tahun 1978 mengenai penyelenggaraan transmigrasi yang dilaksanakan oleh Departemen Transmigrasi, di mana pada saat penyelenggaraan transmigrasi itu dilaksanakan oleh Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, yang melibatkan Departemen Teknis sehingga pelaksanaan pembinaan itu murni seluruhnya berasal dari Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Memang pelaksanaan transmigrasi di Lunang I ini sangat berbeda dengan transmigrasi tahun 1980-an. Karena kita lihat dari sarana perumahanpun masih sangat sederhana, fasilitas yang diberikan juga sangat sederhana, belum ada bangunan yang permanen. Berkat ketekunan dari para pembina teknis dari Daerah Tingkat I sampai ke tingkat lapangan dan ketekunan dari para transmigran mereka bisa bertahan di lokasi pemukiman transmigrasi Lunang I. Sehingga pada akhir

pembinaan Lunang I sebanyak 600 KK bisa ditamatkan dan akhirnya pembinaan diserahkan kepada Pemda.

Kemudian kita berpindah pada penempatan transmigran tahun 1981 / 1982 / 1983 di Lunang II dan III sebanyak 1000 KK itu berbeda. Barang kali sejak hadirnya Kepres Tahun 1978 Tentang Kebijakan Transmigrasi. Mereka mengenai fasilitas maupun sarana dan prasarana itu agak berbeda, agak lebih baik dari pada transmigrasi pertama. Perumahan transmigrasi sudah dibangun dengan kayu, atap seng, jalan sudah dibangun, sarana air bersih, sudah ada sumur, ada jamban, kemudian sarana pembinaan, termasuk lahan usaha, pekarangan dua lahan dan untuk Lunang II dan III itu mendapat fasilitas lahan $2 \frac{1}{4}$ ha lengkap dengan pekarangan. Hal ini dilakukan karena polanya merupakan pola ketahanan pangan, maka dari tenaga teknis dilibatkan dalam pengolahan lahan kering, pengeringan rawa, ada PU. Jadi seluruh jajaran teknis terlibat dalam penyelenggaraan transmigrasi. Itu dengan fungsi Kepres Tahun 1978 yaitu program terpadu, yang terlibat dalam program transmigrasi itu ikut bertanggung jawab.

Mengenai sarana pertanian, sarana jalan, sarana reklamasi dalam pengeringan rawa secara teratur. Selama 5 (lima) tahun mereka bisa mampu untuk berdiri. Kalau ketentuan masa konsolidasi dari Departemen Transmigrasi itu ada 5 tahun, tetapi karena berbagai pertimbangan, sehingga yang Lunang II dan III yang jumlahnya ada 1000 KK yang penempatannya tahun 1981 sampai dengan tahun 1983 itu diserahkan sekaligus pada akhir tahun 1988.⁵³

Untuk fasilitas sosial, ini kaitannya dengan masalah budaya dari penempatan tahun 1973 sampai tahun terakhir untuk transmigrasi Lunang ini sarana dan prasarana dan faktor sosial kemudian dilakukan pembinaan-pembinaan yang sifatnya sosial budaya. Di samping ada pembinaan ekonomi, ada pembinaan sosial budaya. Kalau pembinaan ekonomi itu arahnya kepada peningkatan kehidupan dan kesejahteraan. Kalau sosial budaya itu kaitannya dengan pendidikan, kesehatan, kesenian, olah raga dan agama.

⁵³ Wawancara dengan Suroso pada tanggal 15 Agustus 2006.

Setiap tahun secara berkala mereka secara umum diberi sarana olahraga, alat kesenian. Untuk Lunang I alat-alat kesenian dibeli dari Jawa, yaitu dari daerah asal mereka. Seperangkat alat kesenian berupa gamelan, pelog slendro dengan wayangnya satu kotak. Kemudian untuk kesenian daerah Sumatera Barat khususnya di Lunang juga diberi seperangkat alat kesenian untuk masyarakat Lunang. Untuk pengembangan kesenian ketoprak, mereka mendapatkan fasilitas dari gotong royong, artinya karena mereka mempunyai kesenian ketoprak sarannya secara swadaya mencari sendiri. Selanjutnya, penanganan pendidikan anak-anak transmigran bekerjasama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Bangunannya didanai oleh INPRES dan Pemerintah Daerah, begitu juga guru-gurunya. Mengenai peralatan sekolah dan juga sarana pembinaan berasal dari Departemen Transmigrasi.

Kemudian untuk kelancaran umat beragama khususnya Islam, itu ada pembangunan mesjid, mengenai sarannya juga secara berkala tetap dibantu dari Departemen Transmigrasi.

Kemudian untuk kelancaran transportasi, adanya transmigrasi diadakan peningkatan pengerasan jalan itu secara bertahap juga dibantu dari transmigrasi. Kecuali yang satu jaringan reklamasi pengeringan rawa itu dari Departemen Teknis, dibantu peralatannya setiap tahun, sehingga para transmigran setelah ditempatkan di lokasi sarana dan prasarana juga dibangun, sehingga mereka secara bertahap dapat mengembangkan ekonomi di daerah transmigrasi dan juga bisa menyekolahkan anaknya. Kemudian mereka juga bisa lebih krasan karena sedikit banyak mereka sudah dapat menyesuaikan diri dari lingkungannya yang baru. Artinya asimilasi dan integrasi warga yang datang dari Jawa dengan warga setempat itu komunikasinya semakin akrab, saling mengetahui dan menyadari bahwa budaya bangsa Indonesia sangat beragam. Tidak hanya budaya dan kesenian daerah yang mereka miliki, tetapi ada juga budaya dari daerah lain seperti kuda kepong, jatilan. Itu salah satunya dari hasil pergaulan masyarakat.

Setelah pembinaannya para transmigran diserahkan kepada Pemda, mereka mempunyai tanda bukti sebagai hak

pewaris yang didukung dengan status hukum yang disiapkan dan diberikan sertifikat sebagai bentuk pegangan kepada ahli warisnya bahwa mereka mempunyai lokasi tetap di Sumatera Barat. Hal ini merupakan suatu pendukung dari program transmigrasi yang diselenggarakan oleh Pemerintah.

Setelah diserahkan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Pesisir Selatan, kehidupan ekonomi para transmigran berangsur-angsur mulai membaik. Prasarana jalan dan jembatan mulai dibangun. Juga sarana pendidikan dari SD, SMP, SMU juga sudah ada. Bahkan juga sekolah yang berada di bawah naungan Departemen Agama seperti Madrasah Tsanawiyah Negeri maupun swasta juga sudah ada. Demikian juga sarana kesehatan sudah dibangun Puskesmas di Lunang I dan sarana ibadah juga sudah ada. Dari Lunang I, II dan III sudah ada mesjid untuk ibadah shalat jumat dan mushala ada di setiap kampung.

Pada Pelita III, keakraban bergotong royong maupun ketekunan dalam mengolah lahan, ketekunan dalam menyekolahkan anaknya, sehingga anak-anak transmigran ini sudah banyak yang sudah tamat pendidikan di Perguruan Tinggi. Ada yang menjadi dosen, pejabat, ada yang sudah duduk di legislatif, menjadi paramedis, menjadi aparat negara seperti polisi dan tentara.

Daerah Lunang ini waktu itu masih bergabung dengan Kecamatan yang ada di Indrapura, yaitu kecamatan Pancung Soal. Jarak dari kota kecamatan ke Lunang sekitar 60 km. Karena melihat Lunang ini strategis untuk pemekaran kecamatan, dari tahun 1987 itu Lunang Silaut menjadi Perwakilan Kecamatan. Selama perwakilan sampai tahun 1999 itu murni untuk kecamatan transmigran menjadi kecamatan difinitif. Kantor Kecamatan, tadinya merupakan lokasi bekas gudang pangan, gudang penampungan beras, gudang penampungan obat-obatan. Jadi kantor camat yang sekarang ini tadinya adalah lokasi gudang berdinding kayu dengan atap seng, sampai saatnya dibentuk Kantor Camat Perwakilan yang menempati bekas gudang tersebut. Sedangkan dulunya dipakai sebagai kantor IDT, sekarang untuk rumah IDT. Kantor Perwakilan Kecamatan sampai saatnya dinyatakan difinitif juga menempati lokasi gudang ini. Jadi kantor perwakilan camat juga

merangkap sebagai gudang termasuk gudang ubi kayu. Kantor camat ini baru dibangun tahun 2004.

Setelah diserahkan ke Pemda, maka seluruh warga transmigran di Lunang menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah. Mengenai kantor transmigrasi Lunang memang sudah didirikan sejak awal. Ada ipeka, ada pajak sampai pajak yang ada disini adalah pajak bumi dan bangunan. Selanjutnya perkembangan transmigrasi di daerah Lunang ini dengan adanya kebun kelapa sawit baik yang dikelola oleh developer maupun oleh masyarakat memang perkembangan ekonominya sangat pesat sekali. Sebelum sawit ada, kondisinya masih sangat memperhatikan, karena mereka masih bergantung pada lahan usaha, tergantung daripada pengadaan jasa maupun buruh, penghasilan mereka masih sangat terbatas.

Sejak masuknya transmigran pertama di Lunang I, masyarakat sangat membutuhkan tempat untuk berjual beli. Maka di depan rumah Sudjoko dibuatlah bedeng-bedeng tempat berjual beli yang kemudian dikenal dengan nama Pasar Proyek. Pasar Proyek ini hanya ramai pada pagi hari, maka lama kelamaan pasar tersebut dikenal dengan nama Pasar Pagi. Dari Pasar Pagi inilah kemudian dibangun jalan raya yang menghubungkan Tapan dengan Bengkulu. Pasar Pagi ini ramai pada pagi hari mulai jam 06.00 – 07.30. Sekarang selain ramai tiap pagi, juga ramai pada hari Rabu dan Jumat. Khusus untuk hari Rabu dan Jumat, pasarnya mulai ramai dari jam 05.30 – 10.00. Dulu, Pak Wali Nagari pernah memindahkan Pasar Pagi ini ke tempat lain dengan membangun los, namun pedagangnya tidak ada yang mau pindah, sehingga Pasar Pagi ini tetap menempati Pasar Proyek sampai sekarang. Kebiasaan orang Jawa, jika sudah menempati lokasi pasar, mereka tidak mau lagi dipindahkan ke tempat lain. Di mana diciptakan lokasi pasar, disitulah mereka berjual beli sampai sekarang. Di Sumatera Barat itu pada umumnya pasar ada seminggu sekali, sebaliknya di Jawa pasar itu ramai setiap hari. Karena warga transmigran itu berasal dari Jawa, maka dibudayakan pasar setiap hari untuk Lunang I. Hal itu dilakukan karena Lunang I dianggap sebagai sumber penampungan produksi. Semua hasil bumi yang ada di Lunang, tempat penjualannya berada di Pasar Pagi ini. Lunang ini terdiri dari lima desa, yaitu Tanjung Beringin di Lunang I, Talangsari di Lunang II, Tanjungsari di Lunang III dan

Lunang Kampung ada dua kampung, yaitu Kampung Petaka dan Kampung Dalam. Di samping itu juga ada desa Sindang.

Selain Pasar Pagi di Lunang I, juga ada pasar lain yang ramainya hanya sekali seminggu, yaitu Pasar Tapan yang jaraknya sekitar 35 km dari Lunang I, ramainya pada hari senin. Selain hari senin, tiap pagi juga buka Pasar untuk penjualan sayur dan penyimpanan gudang. Jadi Tapan juga ikut-ikutan seperti Lunang I, ada Pasar Pagi yang ramai setiap hari. Pasar Silaut sekitar 22 km, ramainya pada hari Rabu. Pasar Kumbang, jaraknya sekitar 10 km, ramainya pada hari Minggu. Pasar di Lubuk Pinang jalan ke arah Bengkulu Utara, ramainya pada hari Kamis. Kalau di Lunang II di Blok C, pasarnya ramai pada hari Sabtu. Blok D pasarnya ramai hari Selasa. Jadi setiap hari ada hari pasar yang terletak di berbagai tempat di seputar daerah Lunang dan sekitarnya. Pasar Kumbang itu terletak di daerah Lunang, yang dulunya untuk warga setempat sebelum ada transmigrasi. Dulu, Kantor Nagari Lunang berada di Kumbang, setelah ada transmigrasi, kemudian dipindah ke Lunang I.

Rumah yang dibangun untuk para transmigran pada awalnya dibuat sangat sederhana. Bangunan rumah sangat kecil dengan luas hanya 3 X 6 meter, terdiri dari kamar tidur dan dapur. Dinding rumah dibuat dari bambu/*galat*, atap seng. Mengingat daerah sekitar rumah tersebut masih berupa semak belukar dan hutan belantara, masih banyak binatang liar, maka rumah yang di bangun berbentuk panggung berkolong. Jika masuk rumah harus memakai tangga. Hal itu dilakukan karena demi keamanan agar tidak diganggu binatang buas.

Tahun demi tahun masyarakat transmigran terus membangun. Apa lagi dengan adanya transmigrasi, pembangunan semakin ditingkatkan, maka kemakmuranpun terus meningkat. Rumah-rumah warga transmigran yang tadinya kecil-kecil dan sangat sederhana, secara bertahap mulai dibangun permanen sesuai dengan tingkat kemampuannya. Sekarang sudah tidak ada lagi rumah panggung sederhana seperti dulu, rata-rata sudah model rumah sehat yang terdiri dari dua atau tiga kamar tidur, kamar tamu, ruang tengah, kamar dapur dan teras. Rumah sudah dilengkapi sumur, jamban/WC,

dan fasilitas listrik. Perabotan rumah rata-rata juga sudah lumayan bagus.

Namun dalam perkembangan selanjutnya, ekonomi para pendatang ini justru telah jauh meninggalkan masyarakat asli. Semua itu karena para pendatang lebih giat bekerja, mereka benar-benar mencangkul, berladang dan memetik hasil ladang mereka sendiri. Sementara masyarakat asli Lunang, memiliki hasil ladang yang lebih sedikit daripada pendatang. Hasil itu mereka jual dan bukan untuk makan. Kalau dari segi kesempatan belajar, cukupimbang antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli.

Pada masa desa tidak sedikit ternak penduduk asli jadi korban disembelih para transmigran karena kesalah pahaman tentang arti ternak. Sepanjang tradisi di Lunang, ternak dibiarkan lepas di sekitar kampung mereka dan tidak dibuatkan kandang. Perkembangan dan hidup matinya ternak-ternak itu diserahkan kepada alam. Bagi masyarakat Lunang, hanya tanaman yang dipagar, sementara ternak tidak ada yang dikandang atau diikat. Dalam anggapan para transmigran, ternak-ternak yang dibiarkan berkeliaran di Lunang tanpa diikat itu berarti tidak ada pemiliknya. Ternak milik para transmigran semua dikandangkan. Untuk ternak besar seperti kambing, kerbau dan sapi jika dilepas di siang hari harus dijaga oleh pemiliknya agar tidak merusak tanaman orang.

Secara hukum adat, Nagari Lunang dimiliki oleh delapan orang penghulu suku. Andai kata penghulu nan delapan Nagari Lunang ini mimpi, menyatakan Lunang ini digadaikan kepada PT ini, PT itu, tanah ini, tanah itu, berlaku. Kemenakan boleh menuntut tetapi belum tahu, batal urusan ini. Contohnya : Kami yang bertanda tangan di bawah ini, penghulu nan delapan nagari Lunang menyerahkan tanah kepada Pemerintah Direktorat Jenderal Transmigrasi seluas 6000 hektar karena pertimbangan ini, ini, ini. Maka terjadilah transmigrasi Lunang. Waktu itu diketahui oleh Camat, Ketua KAN, Bupati, Gubernur dan Direktorat Jenderal Transmigrasi. Maka lahirlah generasi Lunang sekarang.

Setelah tanah itu diserahkan kepada transmigrasi dan dikelola dengan baik sehingga menjadi lahan produktif, ada warga setempat yang menyerobot dan menuntut agar tanah itu

diserahkan kepada masyarakat Minang asli. Bahkan ada yang mengatakan bahwa karena penghulu suku kita ini sudah pening, maka diserahkan tanah itu, sehingga kita tidak mempunyai tanah lagi. Tetapi tuntutan itu tidak dapat dibenarkan karena mungkinkah Lunang ini dapat seperti ini, jika tidak ada transmigrasi. Akhirnya mereka dapat menerima.

Masyarakat setempat tidak perlu dikasih tanah karena mereka mempunyai hak memiliki, tinggal mengambil seberapa mereka butuhkan. Tetapi sayangnya tidak ada biaya untuk mengolah lahannya. Warga transmigran itu tidak mempunyai lahan garapan, sehingga perlu dikasih tanah agar dapat menjadi petani yang produktif. Sedangkan warga setempat merupakan anak kemenakan dari 8 penghulu suku, maka mempunyai hak untuk memiliki. Boleh mengambil seberapa luas yang diperlukan, asalkan diolah. Yang tidak boleh itu dibiarkan saja sehingga tidak mendatangkan manfaat.⁵⁴

Transmigran yang datang dari Jawa mendapat lahan garapan, tanahnya dibuatkan sertifikat, dibuatkan rumah, alat-alat pertanian dan bibit dikasih, jatah hidupnya dijamin selama satu tahun, dari rumah dibuatkan jalan ke lokasi lahan garapan dan sebagainya. Sedangkan penduduk setempat yang asli Lunang justru tidak dipikirkan sehingga ada kesenjangan sosial ekonomi antara masyarakat transmigran dengan masyarakat asli Lunang. Agar tidak menimbulkan gejolak di masyarakat, seharusnya ada kesetaraan dalam memberikan fasilitas kepada warga yang ada di Lunang agar tidak ada tuduhan yang mengatakan bahwa transmigran dari Jawa itu anak emas Suharto, anak emas Pemerintah Orde Baru.

Sebenarnya dari penghulu adat yang delapan itu sudah ada usulan, agar penduduk asli Lunang juga mendapat perhatian yang setara untuk meningkatkan tarap hidupnya. Dari pihak pemerintah juga sudah merespon, bahkan Bupati Pesisir selatan sudah beberapa kali membuat Surat Keputusan untuk penanaman kelapa sawit (plasma sawit untuk warga Lunang asli). Tanah sudah diserahkan 15 tahun yang lampau, tetapi realitasnya satu batang sawitpun tidak ada. Jika sekarang ini sudah sama dengan sebetuk mata air, sebetuk anak sungai

⁵⁴ Wawancara dengan Bustami Datuk Rajo Nan Sati pada tanggal 14 Agustus 2006.

ini diempang dengan tanah, dibiarkan jalan sendiri-sendiri mau ke hilir. Penduduk asli Lunang ini akhirnya mencari jalan sendiri-sendiri membuat kebun sawit sendiri. Padahal dulu sudah terprogram oleh Pemerintah dengan mendatangkan para investor, tetapi semuanya tidak ada yang berhasil. Hal ini disebabkan karena adanya krisis moneter, di samping juga karena menejemennya yang tidak profesional. Akhirnya plasma sawit yang sudah dijanjikan itu gagal.

3.2. Hubungan Antar Budaya dan Perkawinan Antar Suku

Kehadiran transmigrasi di Lunang berdampak pada hubungan antar budaya dengan masyarakat setempat, di mana kebudayaan para pendatang dengan kebudayaan masyarakat setempat terjadi saling pengaruh mempengaruhi. Artinya apabila dua atau lebih kebudayaan hidup berdampingan dan saling berinteraksi satu sama lain, maka terjadilah suatu proses saling pengaruh mempengaruhi secara timbal balik di antara kebudayaan-kebudayaan tersebut, baik terhadap perkembangan kebudayaan pendatang maupun perkembangan kebudayaan masyarakat setempat.

Menurut Talcot Parsons, bahwa masyarakat itu merupakan sebuah sistem dimana unsurnya saling berhubungan satu sama lain. Selanjutnya Robert K. Merton dalam melihat sistem tersebut lebih menekankan pada aspek fungsionalnya antara unsur-unsur yang terdapat dalam sistem tersebut. Sebaliknya yang terjadi, di mana ada unsur-unsur dalam sebuah sistem itu merusak tatanan keseimbangan tersebut maka unsur tersebut dinamakan disfungsi terhadap unsur yang lainnya. Apabila terjadi kegoncangan dalam tatanan keseimbangan yang baru, berarti terjadi perubahan dalam sebuah sistem, sebab perubahan dalam sebuah unsur-unsur cenderung untuk mengakibatkan perubahan pada unsur lainnya.

Hubungan antar budaya menyangkut hubungan interaksi antar warga yang berbeda daerah asal dan berbeda pula adat, istiadat, tradisi dan budayanya. Mereka disatukan dalam pergaulan yang saling pengertian, saling menghormati dan saling menghargai. Namun demikian, warga transmigran Lunang sebagai pendatang harus menyesuaikan diri dengan

lingkungannya yang baru, seperti kata pepatah "*dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*", maka warga transmigran harus masuk salah satu suku dari 8 suku yang ada di Nagari Lunang. Secara keseluruhan memang belum semua dapat masuk salah satu suku yang ada di Lunang.

Pada awalnya para pendatang belum tahu tentang adat, tradisi dan budaya setempat. Untuk sosialisasi dan penyesuaian dengan daerah dan lingkungannya yang baru mereka membutuhkan waktu yang cukup lama. Apalagi selama ini dari pihak ninik mamak belum maksimal dalam memberikan sosialisasi kepada warga non Minang, sehingga wajar mereka masih ada yang belum faham dan mengerti. Jika perlu belajar dan sosialisasi dari warga setempat untuk dapat menyerap budaya setempat.

Di Lunang ada aturan tak tertulis yang mengharuskan para pendatang masuk suku, apalagi kalau mau melakukan kawin campur, maka mereka harus masuk suku. Kalau yang perempuan masuk suku, berarti perempuan tersebut akan berkembang dan berkelanjutan meneruskan garis keturunan ibu. Pihak laki-laki yang masuk suku tidak akan berkembang, namun demikian, pihak laki-laki juga harus masuk suku sehingga di Lunang tidak ada lagi yang tidak bersuku. Kalau seorang laki-laki masuk suku, maka seluruh saudara kandungnya secara otomatis juga masuk suku yang sama, karena pertalian darah itu tidak boleh berbeda suku. Dalam perkawinan, ada aturan bahwa seorang laki-laki tidak dibenarkan menikah dengan seorang perempuan yang satu suku karena dianggap bersaudara.⁵⁵

Pada awalnya ada kendala ketika keluarga transmigran dari Jawa yang ingin masuk suku. Satu keluarga, suami istri dan anak-anaknya ingin masuk suku yang sama, pada hal menurut adat di Minang, suami istri tidak boleh mempunyai suku yang sama. Setelah diberi penjelasan, maka suami istri tersebut dapat memahami sehingga istri dan anak-anaknya masuk salah satu suku dan suaminya masuk suku yang lainnya.

⁵⁵ Wawancara dengan Datuk Sinar Matahari pada tanggal 15 Agustus 2006.

Dalam pergaulan di masyarakat antara warga pendatang (eks transmigrasi) dengan warga setempat (penduduk asli) sudah berbaur, bahkan sudah berasimilasi. Anak-anak transmigran sudah ada yang melakukan kawin campur dengan anak-anak Minang di Lunang. Kalau orang itu tidak mempunyai tanah dan ingin memiliki tanah, maka dia harus datang membuat surat permintaan kepada datuk nan salapan dengan membayar adat. Dalam membayar adat itu tidak membebankan karena harus dibayar menurut kemampuan. Membayar adat itu dalam bentuk uang sebab pada masa dulu-dulunya itu, kalau kita meminta tanah kepada datuk-datuk itu memakai *sirih carano*, datang kepada penghulu, dengan mengatakan "kami mau berladang", adakah tanah yang bisa diambil?". Dihadapkanlah *sirih carano* itu yang di atasnya ditaruh uang berupa uang adat, yang maksudnya "*adat diisi limbago dituang*". Jadi pecahan-pecahan KK di Lunang jika meminta tanah kepada datuk nan selapan akan dikasih, setelah membawa *sirih carano* yang telah diisi dengan uang adat.⁵⁶ Dengan kata lain telah memenuhi syarat *adat diisi limbago dituang*. Mengisi *sirih carano* dengan uang itu kalau zaman Belanda dulu satu ringgit atau dua setengah rupiah. Sekarang pada umumnya mengisi *sirih carano* dengan uang senilai Rp. 250.000,- (dua ratus lima puluh ribu rupiah) per hektar dengan catatan orang itu sudah masuk suku dan menjadi anak kemenakan.

Untuk masuk suku ini, mereka bebas memilih salah satu suku dari delapan suku yang ada di Nagari Lunang. Untuk masuk suku, harus dihadiri seluruh mamak-mamak suku dan datuk yang menjadi kepala suku dengan berdoa dan kenduri berupa nasi kunyit, panggang ayam, nasi dan lauk lainnya. Berdoa dan kenduri itu dilakukan dirumah orang yang mau masuk suku itu dan mengundang datuk dan seluruh mamak-mamak suku yang akan dimasuki. Yang perempuan bilang mamak, bukan bapak lagi, misalnya dengan menyebut *cuk*. Seluruh datuk yang delapan diundang untuk menyaksikan supaya mereka mengerti.

Adat perkawinan yang dipakai ketika terjadi perkawinan campur, menyesuaikan dengan tempat dan kondisi.

⁵⁶ *Ibid.*

Jika pesta nya diadakan pada keluarga pihak Minang, maka adatnya menggunakan adat Minang dan keluarga mempelai dari Jawa yang hadir ikut adat dan budaya setempat. Sebaliknya jika pesta perkawinannya diadakan di rumah orang tua yang dari Jawa, maka memakai adat dan budaya Jawa, pihak mempelai dari Minang yang hadir ikut aturan Jawa. Demikian juga mengenai lamaran, biasanya dirundingkan dulu dari kedua belah pihak yang akan menikahkan anaknya. Anak biasanya mencari sendiri calon pasangannya, dan orang tua tinggal merestuinnya. Bahkan sekarang sudah model pacaran dulu sambil menyelami hati kekasihnya. Setelah ada kecocokan, baru minta pada orang tuanya untuk dilamar atau dinikahkan.

Lamaran dilakukan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan dan biasanya tidak datang sendiri, tetapi ada perantaranya dan yang menjadi perantara adalah wali kampung atau orang yang biasanya diutus untuk melamar. Yang ikut hadir biasanya tiga sampai lima orang. Jika pihak gadisnya berasal dari keluarga Jawa, maka keluarga dari pihak laki-laki Minang yang datang melamar melalui perantara. Demikian juga sebaliknya, jika pihak gadisnya berasal dari keluarga Minang, maka keluarga laki-laki Jawa datang untuk melamar ke rumah keluarga si gadis. Pada saat dilakukan lamaran, sekaligus juga dibicarakan kelanjutan hubungan kedua pasangan tersebut. Dibicarakan pula kapan hari nikahnya, jika belum siap perlu tunangan dulu, yang dalam istilah Jawa disebut *peningset* atau tanda tunangan. Biasanya benda yang dijadikan sebagai alat tunangan berupa cincin, gelang atau kalung sesuai dengan kesepakatan. Biasanya 5 emas atau 12 ½ gram.

Setelah tunangan selesai, maka keduanya sudah terikat untuk menjalin hubungan pernikahan dikemudian hari. Jika salah satu pihak ingkar janji maka yang ingkar didenda. Jika yang ingkar dari pihak laki-laki, maka benda tunangan yang diberikan hilang, hal ini juga disebut denda lepas, artinya benda yang sudah diserahkan habis, tak bisa dikembalikan lagi. Jika yang ingkar pihak perempuan, maka benda tunangan yang diterimanya dulu harus dikembalikan dua kali lipat kepada pihak laki-laki yang telah memberi tanda tunangan. Dalam setiap tunangan yang dilakukan selama ini di daerah Lunang, belum ada yang ingkar, sudah memilih sendiri dan biasanya sudah lama pacaran sehingga mereka tidak salah pilih.

Menurut tradisi Lunang, yang pertama dilakukan adalah mendudukkan orang tua yang laki-laki Jawa dengan orang tua perempuan Minang. Setelah duduk dan bermusyawarah, kemudian diserahkan kepada pemangku adat yang kemudian berkewajiban untuk mengurusnya. Orang tua kedua belah pihak memohon kepada pemangku adat membantu untuk terselenggaranya prosesi pernikahan menurut adat Minang. Menurut tradisi di Lunang, yang mengurus kenduri dan prosesi pernikahan adalah penghulu adat.

Dalam pesta perkawinan biasanya membutuhkan tenaga kerja cukup banyak, ada yang harus memasak, mengatur tata rias, mengatur ini, itu dan sebagainya. Maka perlu diundang warga se RT untuk membantu. Jika masih kekurangan tenaga, perlu mengundang dari RT lain. Ada pembagian tugas, seperti urusan kue, memasak rendang, mencuci piring, menjadi *sinoman*, menghadirkan dan sebagainya.

Peralatan pesta biasanya menyewa sesuai dengan kemampuan. Ada yang hanya 2 juta sewanya, ada pula yang lebih mahal lagi. Para tamu biasanya diundang dengan memakai kartu undangan. Mereka biasanya hadir makan secara prasmanan dan kemudian menaruh uang dalam amplop sekitar Rp. 10.000,- sampai 25.000,- jika masih ada hubungan famili ada yang memberi amplop sebanyak Rp. 50.000,- sampai Rp. 100.000,- sesuai dengan kemampuan dan status sosial orang tersebut. Saat pulang, pihak yang mempunyai hajat memberi kue. Masakan untuk pesta perkawinan ini, biar pestanya di lingkungan keluarga Jawa, tetapi masakannya sudah kas Minang.⁵⁷ Masakan Jawa sudah jarang ditemui. Bahkan untuk pesta ini ada juga yang menggunakan hidangan cara perancis, baik yang dilakukan keluarga Jawa maupun Minang.

Setelah menikah, menurut adat Jawa, perempuan Minang harus ikut suaminya tinggal di rumah tuanya. Tetapi menurut adat Minangkabau, suami harus ikut istrinya tinggal di rumah ibunya. Masalah tempat tinggal setelah menikah ini, sesuai dengan situasi dan kondisi, serta kesepakatan dari kedua belah pihak. Jika lebih memungkinkan

⁵⁷ *Wawancara* dengan Sudjoko, mantan Kepala Desa Lunang pada tanggal 11 Agustus 2006.

untuk tinggal bersama suami tidak ada masalah, tetapi jika tinggal bersama istri di rumah ibunya juga tidak ada masalah. Perkawinan campur di Lunang ini setelah menikah ada yang ikut istri, ada juga yang ikut suami.

Hubungan antar budaya yang semakin lama semakin harmonis, maka jumlah orang yang melakukan perkawinan campur cukup banyak di Lunang. Data perkawinan campur antara orang Jawa dengan orang Minang di Lunang pada tahun 2003 berjumlah 26 pasang. Kemudian pada tahun 2004 ada 16 pasang dan tahun 2005 ada 14 pasang.⁵⁸

Sebagai bahan perbandingan dapat pula dilihat catatan tentang perkawinan antara orang Jawa dengan orang Minang di Lunang pada tahun 2003 ada 96 pasang. Pada tahun 2004 meningkat menjadi 101 pasang dan tahun 2005 ada 78 pasang. Selanjutnya perkawinan antara orang Jawa dengan orang Jawa tahun 2003 ada 204 pasang, tahun 2004 ada 188 pasang dan tahun 2005 ada 190 pasang.⁵⁹ Dari data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah pasangan orang Jawa jauh lebih banyak dibandingkan dengan pasangan orang Minang. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk Jawa lebih cepat dibandingkan pertumbuhan penduduk Minang di Lunang.

Dalam pendidikan anak, untuk keluarga campuran itu bebas, bisa dididik cara Minang sekaligus juga cara Jawa, sehingga anak pandai berbahasa Jawa dan bahasa Minang. Dengan dikuasainya kedua bahasa tersebut, maka pergaulan antar budaya di Lunang menjadi lebih menyatu dan harmonis. Wawasan pergaulan mereka juga menjadi lebih luas sehingga dapat lebih memperkaya khasanah budaya masyarakat Lunang. Sekurang-kurangnya ada tiga bahasa yang dikuasai generasi muda di Lunang, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Minang. Bahkan ada yang diantara mereka yang mengerti bahasa Rejang. Hal ini bisa terjadi karena mereka juga ada kontak budaya dengan masyarakat Rejang.

⁵⁸ Laporan Tahunan KUA Kecamatan Lunang Silaut dari Tahun 2003 sampai dengan tahun 2005.

⁵⁹ Laporan Tahunan KUA Kecamatan Lunang Silaut dari Tahun 2003 sampai dengan tahun 2005.

Pada acara sunat, rasul, di Minang ada tradisi dikendurikan, diarak memakai adat Minang, didudukkan seperti marapulai. Pelaksanaan khitan anak sekarang sudah banyak yang ke Puskesmas atau dokter. Kalau dulu ditangani oleh dukun dan alat pemotong tali pusarnya dengan sembilu, tetapi sekarang sudah ke dokter atau mantari kesehatan. Kalau anak campuran, dalam pelaksanaan adat tradisi menurut kesepakatan. Kadang-kadang orang tua yang laki-laki datang ke rumah menantunya dengan membawa beras, ayam, kelapa, gula dan sebagainya menurut kemampuan untuk ikut menyaksikan acara sunat rasul dan doa kenduri cucunya.

Anak-anak dari hasil perkawinan campuran ini kebanyakan sudah menguasai tiga bahasa, yaitu bahasa, Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Minang. Adat dan budayanya juga campuran, Jawa bisa, Minangpun oke. Jika berkelakar, main voli, jajan dan sebagainya dapat beradaptasi dan hubungan sehari-hari tidak ada masalah.

Bahasa sehari-hari, jika bertemu dengan orang Minang menggunakan bahasa Minang, jika bertemu dengan orang Jawa memakai bahasa Jawa. Jika belum faham, memakai bahasa Indonesia. Sejak semula kehadiran transmigran dari Jawa ke Lunang ini sudah ada sosialisasi budaya melalui pertemuan-pertemuan non formal, khotbah di mesjid, lewat pentas kesenian, wayang kulit, panggung hiburan dan pergaulan sehari-hari.

Upaca ritual daur hidup yang dilakukan di Jawa, setelah di lokasi transmigrasi tetap dilestarikan. Ketika istri mengandung anak pertama berumur 7 bulan kehamilan, ada tradisi *mitoni*, doa dan kenduri *slametan*, dikasih telur, dikasih bunga. Kemudian setelah anak lahir, ada *jagongan* dengan memakan bubur putih yang disebut dengan istilah *jenang lemu*, maknanya agar anak yang lahir itu subur dan sehat badannya. Pada hari kelima kelahiran bayi ada tradisi *sepasaran*, kenduri sebagai ucapan rasa bersyukur kepada Allah yang telah mengaruniai anak. Pada saat *sepasaran* juga diumumkan pemberian nama pada si anak tersebut.

Upacara kitan anak juga dimeriahkan dan dilengkapi dengan upacara adat dan tradisi cara Jawa. Demikian juga saat kematian juga ada tradisi, hari pertama disebut *sur tanah*,

kemudian doa 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, 2 tahun dan seribu hari untuk memohon ampun dari Allah agar segala dosa si mayat dapat diampuni dan mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah.

Setelah bercampur dan sudah berbaur dalam pergaulan, sudah masuk suku maka segala sesuatunya menjadi mudah tak ada kendala. Untuk pecahan KK yang ingin meminta hutan atau lahan tidur, akan diberi oleh datuk-datuknya yang berwenang sebab sudah dianggap sebagai anak kemenakannya. Hal itu dilakukan karena penyerahan tanah kepada anak kemenakannya itu berbunyi : "kami penghulu nan delapan Nagari Lunang, telah sepakat memberi tanah seluas 2 hektar kepada anak kemenakan kami". Dengan demikian, suami istri yang baru menikah itu berhak mendapatkan tanah 2 hektar dari salah seorang datuk/ penghulu adat. Kalau sudah menjadi anak kemenakan, biaya penyerahan lahan dua hektar itu menjadi ringan. Kalau pasangan suami istri yang baru itu bilang tidak mampu atau miskin, maka oleh datuknya hanya dikasih saja tanpa biaya. Tetapi kalau belum menjadi anak kemenakan, maka biayanya menjadi mahal, satu hektar pengurusan biaya bisa lebih dari Rp. 1.000.000,-

Kalau anak kemenakan perempuan tergolong miskin, dalam urusan kenduri dan pesta adat seperti perkawinan, maka pengadaan biayanya dengan kekuatan suku, satu datuk itu iuran supaya perempuan tersebut tidak malu. Di lunang khususnya dan Minangkabau umumnya, kalau sudah satu suku itu ditanggung bersama, sakit sama dirasa, senang sama dinikmati, ke bukit sama mendaki ke lurah sama menurun. Tetapi kalau perempuan tersebut mampu dan suaminya juga mampu, maka mamak dan datuknya yang mengatur, serendah-serendahnya harus memotong kambing atau sapi.

Menurut adat Minangkabau di Lunang, pembagian harta warisan menurut garis keturunan ibu, sedangkan saudara yang laki-laki hanya berwenang mengawasi. Hak menikmati hasil itu ada dipihak perempuan, tetapi untuk laki-laki kalau ada hal-hal yang mendesak itu dikasih juga sesuai dengan hasil musyawarah antara kakak dan adik, misalnya dengan menggadaikan sawah atau menjual ladang.

Untuk harta pusaka menjadi hak milik anak perempuan, tetapi kepada anak perempuan diamanahkan andai kata di antara anak laki-laki itu terdesak harus dibantu dengan harta pusaka tersebut. Menurut adat di Sumatera Barat, khususnya di Lunang, perempuan itu dianggap lemah dibanding dengan laki-laki. Kadang-kadang anak perempuan itu setelah menikah mempunyai tiga atau empat anak, suaminya tidak bertanggung jawab dan kabur entah kemana, sehingga anak istrinya teraniaya dan terlantar. Maka dengan harta dari orang tuanya itu perempuan tersebut dapat membantu membiayai hidup anak-anaknya. Itulah sebabnya mengapa di Sumatera Barat ini menarik garis keturunan ibu untuk menikmati hasil dari seluruh harta milik orang tuanya. Dalam kenyataannya di masyarakat, ada juga yang laki-laki ini nakal dan menjual dan mengambil harta milik orang tuanya yang seharusnya diberikan kepada saudara perempuannya.

Untuk Lunang ini, secara berangsur-angsur warga transmigran dapat memahami dan sangat merespon, sehingga sebagian sudah mulai ada yang masuk ke suku Melayu Tengah, ke Melayu Gadang, ke suku Caniago dan sebagainya. Di samping itu, dari pihak pemerintahan Nagari pun memprogramkan melalui kunjungan-kunjungan pemerintahan Nagari. Setiap ada kunjungan dari Pemerintah Nagari melalui penyuluhan-penyuluhan, melalui safari Ramadhan, jumatatan dan sebagainya, selalu dilakukan sosialisasi.⁶⁰

Sebagai warga pendatang yang notabene non Minang, harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru, seperti disebutkan "*di mana bumi dipijak, di situ langit musti dijunjung*". Maka orang yang datang dari seberang, termasuk warga transmigran itu harus mentaati 3 naskah. Pertama, tidak boleh membawa *cupak* dan *gantang* ke daerah yang baru. Maksudnya tidak boleh menonjolkan adat dan budaya di daerah yang baru. Misalnya kalau di Jawa itu menyebut bilangan satu itu *siji*, maka di Lunang harus *ciek*. Kedua, harus mentaati pepatah "*di mana ranting dipatah, di situ air disauh*". Ketiga, "*di mana tembilang dipacak, di situ tanaman tumbuh*". Tetapi dengan adanya sosialisasi, walaupun belum maksimal,

⁶⁰ Wawancara dengan Bustami datuk Rajo Nan Sati pada tanggal 14 Agustus 2006.

tampaknya warga transmigran sudah mengarah ke situ, sudah mulai menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru.

Undang-undang No. 5 Tahun 1979 tentang desa-desa, maka hal ini menjadi penghalang bagi nagari untuk mewujudkan 3 naskah ketentuan tersebut. Seandainya tidak ada program pemerintahan desa-desa, dulu masyarakat sudah menyatu. Namun sekarang setelah kembali ke Pemerintahan Nagari, warga transmigran sudah merespon. Tidak ada cara lain, diharuskan mentaati walaupun tidak 100 persen. Dari sekian banyak warga transmigran, tentu tidak semua bisa memahami, ada juga yang masih lambat dan butuh waktu untuk mengarah ke sana. Lebih-lebih membagi suku ini yang paling rentan karena menurut aturan di Minang, satu suku tidak boleh menikah. Ini harus dijelaskan sejelas-jelasnya. Apa lagi mereka yang datang dari transmigran itu tingkat pemahamannya tidak sama, maka untuk menyesuaikan dan mengetahui adat, tradisi dan budaya Minang termasuk bahasanya perlu sosialisasi, perlu belajar dan perlu waktu.

Dari segi bahasanya, mereka yang berasal dari transmigran itu dalam ucapannya ada beberapa yang kurang pas atau janggal. Misalnya seorang anak perempuan yang sudah dewasa. Anak perempuan ini ada tiga orang saudaranya, yang pertama laki-laki, kemudian perempuan, kemudian laki-laki. Setelah berumah tangga si perempuan tadi ada *mamaknya*. Kakak dari ibunya ini adalah *mamaknya* dalam artian saudara ibu, misalnya *uwan, mancu, mamanda*. Kalau di Jawa kakak ibu itu disebut *pakde*. Ini bagi yang kurang memahami akan menimbulkan kebingungan. Maka perlu adanya sosialisasi. Maka penghulu 8 itu berusaha melalui kepala-kepala kampung, sebab Nagari Lunang itu terdiri dari 27 kampung. Dari 27 kampung ini, yang 14 kampung merupakan transmigrasi. Kepala kampung inilah sasaran utama untuk memberikan sosialisasi kepada warga se kampungnya. Dari pihak Pemerintahan wali Nagari telah menyediakan dana untuk biaya sosialisasi tersebut. Contohnya ada pertemuan di kantor KUA dan tempat penampungan lain supaya memantapkan budaya Nagari Minang. Hal ini antara eks transmigrasi dengan penduduk asli sudah menyatu.⁶¹

⁶¹ *Ibid.*

Bahkan ada juga orang Jawa yang sudah tidak lagi terikat penuh dengan adat tradisi Jawa, karena semua itu sudah memakai cara nasional, sudah memakai gaba-gaba, malah ada undangan, tempat undangan itu sudah dibuat macam rumah adat Minangkabau. Jadi mereka yang warga transmigran itu sudah berusaha walaupun belum sempurna. Tidak ada kata-kata "karena kita dari Jawa, ayo ikut cara Jawa". Orang Jawa yang lahir di Minang itu sudah fasih berbahasa Minang, apalagi yang sudah membaaur, tempat tinggalnya sudah terpencar itu sudah menggunakan bahasa Minang dalam pergaulan.⁶² Bagi mereka yang awal-awalnya datang ke sini waktu ikut transmigrasi agak sulit memahami adat dan Budaya Minang, bahkan ada yang bahasa Minangnya kurang bagus.

3.3. Sistem Pemerintahan di Lunag

Ketika transmigran datang pada tahun 1972/1973 Lunang masih berstatus Nagari, yang dipimpin oleh Wali Nagari. Akan tetapi Warga transmigran baru diserahkan ke Pemda pada tahun 1978/1979. Dengan adanya Undang-Undang No. 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa, mulai tahun 1982 Pemerintahan Nagari diganti dengan Pemerintahan Desa. Lunang terbagi menjadi desa-desa. Malah silih nagari ini tidak mendapat respon. Desa ini menegakkan pristasi masing-masing. Sehingga proses menuju integrasi masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat menjadi terkendala. Peran ninik mamak dan pemerintahan nagari tersumbat oleh hadirnya peran pemerintahan desa.

Setelah menjadi Desa, dan Sudjoko sebagai Kepala Desanya, kehidupan masyarakat menjadi lebih makmur, desanyapun berkembang menjadi desa teladan. Apa lagi setelah menjadi Desa, mulai ada penyuluhan-penyuluhan tentang pertanian, perkebunan sehingga para petani menjadi trampil dan berhasil dalam usaha pertaniannya. Perdagangan juga maju, kesehatan rakyat juga baik.

Sebelum diserahkan ke Pemda, semua urusan ke transmigrasi, diurus oleh pegawai transmigrasi. Sebelum Desa, Nagarnya di Lunang I, kantor transmigrasi menempati kantor

⁶² *Ibid.*

yang kemudian menjadi kantor camat yang sekarang. Kantor Desanya ada LMD, LKMD, PKK, Sekretaris Desa, ada Kaur Pemerintahan, Kaur Umum, Kaur Kesejahteraan Rakyat.

Setelah reformasi, Undang-Undang No. 5 Tahun 1979 diganti dengan Undang-Undang No. 2 Tahun 1999, maka Pemerintahan Desa kembali ke Nagari. Dengan keluarnya undang-undang tersebut, maka Lunang yang tadinya berbentuk Pemerintahan desa, sekarang sudah berganti dengan sistem Pemerintahan Nagari.

Setelah kembali ke Nagari tahun 2002, maka yang menjadi pimpinan Nagari adalah wali Nagari, yang sekarang dijabat oleh Bustami MP. Datuk Rajo Nan Sati. Kemudian ada Dewan Perwakilan Nagari (DPN), BMAS dan KAN. Ini yang sudah berfungsi. Sedangkan yang belum berfungsi yaitu LPMN, PKK, Pemuda, Bundo Kanduang, MUIN, ICN.

Nagari Lunang dibagi menjadi 27 kampung yang dipimpin oleh Kepala Kampung. Kedua puluh tujuh kampung tersebut yaitu : Talang Medan, Kumbang I, Pasar Lamo Kumbang, Kumbang 3, Empang Tanah, Sungai Tabun, Lubuk Sitepung, Pondok Pematang, Rantau Ketaka, Medan Jaya, Tanjung Beringin 1, Tanjung Beringin 2, Tanjung Beringin 3, Tanjung Beringin 4, Tanjung Beringin 5, Tanjung Beringin 6, Talang Sari 1, Talang Sari 2, Talang sari 3, Talang Sari 4, Tanjung Sari 1, Tanjung Sari 2, Tanjung Sari 3, Tanjung Sari 4, Sindang, UPT Sindang dan Sungai Lasi.⁶³

Di Nagari Lunang ada 2 suku besar yaitu suku Melayu dan suku Caniago. Suku Melayu terbagi menjadi 6 suku yaitu : 1. Suku Melayu, penghulu sukunya bernama Z.A. Datuk Sinar Matahari; 2. Melayu Gedang, penghulu sukunya bernama Karim Datuk Sino Manjajo; 3. Melayu Gedang Reta Petaka, penghulu sukunya bernama Bustami M.D. Datuk Rajo Nan Sati, yang dipercaya menjadi Wali Nagari Lunang sejak tahun 2002 sampai sekarang; 4. Melayu Tengah, penghulu sukunya bernama Japa Rajo Nan Kecil; 5. Melayu Durian, penghulu sukunya bernama Mansyur Datuk sri Maharajo Lebih; 6. Melayu Kecil, penghulu sukunya bernama Buhari Datuk Dio. Kemudian yang suku Caniago terbagi menjadi dua suku yaitu : 1. suku Caniago Patih,

⁶³ Data Profil Nagari Lunang tahun 2006.

penghulu sukunya bernama Tamsik Datuk Patih; 2. Caniago Mengkuto, penghulu sukunya sekarang dipercaya menjadi ketua KAN (Kerapatan Adat Nagari), bernama Syafruddin Datuk Empang Lebu⁶⁴. Dengan demikian, secara keseluruhan di Lunang ada 8 suku yang dipimpin oleh 8 datuk.

Ninik mamak atau penghulu suku bergerak dibidang adat-istiadat dan mengelola tanah nagari, aset-aset nagari secara adat budaya. KAN diberi wewenang oleh penghulu suku untuk mengatur adat-istiadat, mengatur di bidang adat, yang dipimpin oleh Ketua Kerapatan Adat Nagari.

Wali Nagari lahir dari Peraturan Pemerintah melalui Undang-Undang yang berlaku. KAN lahir di Nagari Lunang dengan tugas mengurus *anak kemenakan, sako* dan *pusako* dan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan tata krama adat. Wali Nagari menyetujui, sifatnya konsultatif dengan KAN, berjalan di bidang pemerintahan. Mengingat urusan KAN hanya dibidang adat istiadat, maka KAN tidak berhak mencampuri urusan pemerintahan umum yang dibuat oleh Wali Nagari.

KAN terdiri dari Ketua dan Wakil Ketua, Sekretaris I dan II, Bendahara dan anggota intinya *penghulu nan selapan*. Sedangkan anggota tambahan sesuai kebutuhan. Jika mementingkan keagamaan dihadirkan alim ulama. Jika mementingkan cendekiawan dihadirkan cendekiawan. Anggota KAN terdiri dari anggota inti, anggota kehormatan dan anggota undangan.

⁶⁴ Wawancara dengan Bustami datuk Rajo Nan Sati pada tanggal 14 Agustus 206.

BAB IV

KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT TRANSMIGRAN DI NAGARI LUNANG

Pertumbuhan pembangunan masyarakat desa di Lunang, tidak terlepas dari pelaksanaan program transmigrasi. Masuknya transmigrasi asal Jawa, telah membuka Lunang dari keterisolasian. Kenagarian yang sebagian besar berupa hutan luas menyebabkan masyarakat setempat tidak mempunyai akses untuk berhubungan dengan dunia luar. Sarana dan prasarana jalan yang belum ada menyebabkan masyarakat setempat sulit untuk menjual hasil-hasil produksi pertanian, di samping juga sulit mendatangkan barang-barang dari luar untuk keperluan hidupnya.

Salah satu cara untuk mengatasi keterisolasian Lunang adalah membuka hutan Lunang untuk daerah transmigrasi. Dengan adanya transmigran, maka kekurangan tenaga kerja di daerah tersebut dapat dipenuhi dengan kehadiran para transmigran asal Jawa. Kehadiran masyarakat transmigran sangat membantu untuk membangun daerah tersebut menjadi daerah yang makmur. Terbukti kehadiran transmigran asal Jawa sejak tahun 1973/1974 hingga sekarang, pertumbuhan ekonomi setapak demi setapak terus meningkat. Kemakmuran ini dapat dirasakan, baik oleh masyarakat transmigran maupun masyarakat setempat. Adapun perkembangan sosial ekonomi masyarakat transmigran, sejak awal diberangkatkan ke lokasi sampai sekarang dapat dilihat pada uraian berikut.

4.1. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Jika ditanya orang-orang yang ikut transmigrasi ke Lunang, alasan-alasan apa yang mendorong mereka ikut transmigrasi, pada umumnya mereka menjawab karena alasan ekonomi, sempitnya lahan dan sulitnya mencari pekerjaan, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Maka prinsip orang Jawa yang mengatakan "*mangan ra mangan watone ngumpul, yo ra entuk apo-apo*" artinya yang mempertahankan prinsip : "makan tidak makan asal dapat berkumpul ya tidak akan mendapat apa-apa". Dengan alasan

itu, mereka memberanikan diri ikut transmigrasi untuk mendapatkan lahan yang cukup luas dan lapangan kerja yang memadai.

Transmigrasi Lunang ini ada Lunang 1, Lunang 2 dan Lunang 3 yang masing-masing dilaksanakan oleh pemerintah secara bertahap. Untuk transmigrasi pertama di Lunang 1, keadaan lahan masih berupa hutan belantara dan belum ada jalan menuju lokasi lahan. Setelah sampai di lokasi transmigrasi, mereka mendapat bantuan rumah dan pekarangan. Sertifikat diberikan setelah 5 tahun di lokasi transmigrasi.

Rumah yang diberikan terlalu kecil, berukuran 3 X 5 meter, terbuat dari dinding *galar*/bambu, atap seng, bentuk rumah panggung, lantai kayu. Rumah sekecil ini tidak sesuai untuk ditinggali sebuah keluarga. Oleh karena itu pemerintah memberi bantuan bahan-bahan berupa seng untuk perluasan bangunan dan para transmigran sendiri yang mengerjakannya. Setelah diperluas, ukuran rumah menjadi 6 X 6 meter⁶⁵

Satu kepala keluarga mendapat $\frac{1}{4}$ hektar pekarangan, lahan 1 dan 2, masing-masing satu hektar. Daerah yang dijadikan lokasi transmigrasi masih berupa hutan belantara. Oleh karena itu, untuk mendapatkan tanah seluas dua hektar, harus menebang hutan sendiri. Jadi perjuangan hidup pada awal menempati daerah transmigrasi di Lunang 1 sangat berat.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, warga transmigran Lunang 1 tahun 1973/1974 diberi jatah hidup dari pemerintah yang harus diambil sendiri ke Tapan, berupa beras 22 $\frac{1}{2}$ kg bersama istri; ikan kering 5 kg; minyak goreng 2 kg; kecap 1 botol, garam 1 kg⁶⁶ Anak-anak yang ikut orang tua juga mendapat jatah beras per anak 7 $\frac{1}{2}$ kg. Jatah hidup ini diberikan selama 9 bulan. Aturan 6 bulan, kemudian ditambah 3 bulan lagi sehingga menjadi 9 bulan untuk belanja lain-lain harus mencari sendiri. Banyak juga warga transmigran yang membawa bekal berupa uang untuk tambahan kebutuhan hidup di daerah yang baru dibuka tersebut.

⁶⁵ *Wawancara* dengan Bustami datuk Rajo Nan Sati pada tanggal 14 Agustus 2006.

⁶⁶ *Wawancara* dengan Sudjoko pada tanggal 10 Agustus 2006.

Pada awal kedatangan transmigrasi, jalan dari Lunang menuju Tapan masih berupa jalan kecil dan belum ada jembatan. Di kanan kiri jalan masih berupa hutan dan semak belukar. Jarak Lunang menuju Tapan sekitar 26 km, yang harus ditempuh dengan berjalan kaki selama satu hari. Setiap kali melintasi sungai, harus menyebrang dengan menggunakan sampan atau perahu⁶⁷

Angkutan kendaraan dari Tapan ke Lunang belum ada, semua jatah hidup yang diambil di Tapan harus dibawa sendiri oleh para transmigran dengan *dipikul* atau *disunggi*⁶⁸. Untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti sabun, odol dan bahan-bahan buatan pabrik lainnya, harus dibeli ke pasar Tapan. Waktu itu, kebutuhan hidup manusia masih sederhana. Sabun cuci, odol masih langka dan harganya mahal. Apa lagi berada di lokasi terpencil seperti di Lunang, terpaksa mereka banyak yang tidak memakai bahan-bahan tersebut untuk keperluan mandi dan cuci.

Pada awal kedatangannya, para transmigran belum dapat bercocok tanam karena lahannya masih berupa hutan. Oleh karena itu, pekerjaan pertama yang harus mereka lakukan adalah menebang hutan setelah kering kayunya dibakar. Bagi yang mempunyai uang dan perbekalan dari desa asalnya, untuk menebang hutan ini ada yang mengupah pada orang lain. Upah tebang sehari Rp. 90,- sedangkan untuk membuat rumah ongkosnya Rp. 11.000,-. Jarak lokasi transmigrasi Lunang 1 ke perkampungan penduduk setempat sekitar 3 km.

Waktu berangkat dari Jawa, para transmigran banyak yang masih memiliki sepetak sawah, kebun, pekarangan dan rumah. Yang masih ada sawah atau harta di kampung asalnya, mereka jual untuk tambahan modal di lokasi transmigrasi. Sedangkan yang tidak dijual, hartanya dititipkan kepada saudara atau orang tuanya. Mereka mengharapkan dilokasi transmigrasi mendapatkan lahan yang luas untuk masa depan anak cucunya nanti. Banyak kisah-kisah mengharukan ketika mereka akan berpisah dengan orang tua dan sanak familinya di Jawa. Namun dengan tekad dan semangat yang tinggi, mereka harus berangkat ke lokasi transmigrasi.

⁶⁷ Wawancara dengan Muhani pada tanggal 14 Agustus 2006.

⁶⁸ Wawancara dengan Jumiran pada tanggal 10 Agustus 2006.

Oleh pemerintah, penyerahan lahan transmigrasi sudah disiapkan sejak tahun 1970-an. Dari ninik mamak diserahkan kepada pemerintah lahan seluas 6000 ha. Selama penyerahan tidak ada masalah. Lahan seluas 6000 ha itu kemudian secara bertahap diserahkan kepada warga transmigran yang menempati lokasi di Lunang 1, Lunang 2 dan Lunang 3. Bagi mereka yang ingin lahan lagi, mereka harus meminta kepada ninik mamak. Syarat untuk mendapatkan tanah dari ninik mamak, kita harus masuk suku dulu. Sesuai dengan adat : *di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*". Setelah masuk suku, kita menjadi anak kemenakan dari datuk salah satu suku yang ada di Nagari Lunang, kemudian kita baru dapat meminta tanah di sebelah mana baru ninik mamak memberikan, dengan membayar sekedar untuk pengurusan surat-surat. Kita bebas memilih salah satu dari 8 (delapan) datuk pengurus suku.

Rombongan pertama yang dipimpin Sudjoko, berasal dari Yogyakarta, Bantul, Gunung Kidul dan Sleman masuk ke dalam dua datuk. Istri dan anak satu datuk dan suami satu datuk. Kemudian yang berasal dari Wonogiri, Solo, Klaten masuk dua datuk, sehingga semuanya menjadi 4 datuk. Dari Semarang, Wlwi, Tegal masuk dua datuk, sehingga sudah 6 datuk. Terakhir Purwokerto, Banyumas, dan lain-lain 2 datuk sehingga menjadi 8 datuk. Jadi nantinya kita harapkan dari Lunang 1 warga transmigran dapat masuk ke dalam 8 suku/datuk. Satu KK masuk ke dalam 2 suku. Istri dan anak-anak satu suku. Bapaknya 1 suku (*semendo*)⁶⁹

Penyerahan tanah dari ninik mamak ke warga transmigran dapat berjalan lancar. Pada tahun 1982/1983 ada pengiriman transmigrasi lagi di Lunang, yaitu menempati Lunang 2. Untuk transmigran Lunang 2 ini sudah lebih baik dari pada penempatan transmigran di Lunang 1. Untuk Lunang 2, lahan 1 dan lahan 2 sudah disertifikat. Cuma untuk lahan 2 ini belum dikerjakan karena lahannya masih berupa hutan. Sedangkan

⁶⁹ Disunggu ini berasal dari bahasa Jawa yang artinya membawa bahan yang cukup berat di atas kepala dengan salah satu atau kedua tangannya memegangi ujung depan bahan tersebut agar tidak jatuh. Misalnya membawa satu karung beras seberat 50 kg. Waktu itu, sudah biasa orang membawa beban seberat antara 50 - 70 kg dengan berjalan kaki sejauh puluhan kilometer.

lahan 1 hutannya sudah dibabat dan sudah diukur dan dipatok. Para transmigran tinggal menggarapnya saja.

Keuntungan warga transmigran di Lunang 1, terletak di jalan provinsi, tapi kerugiannya sawah belum ada irigasi. Yang tanah kering tidak ada irigasi, untuk menanam padi harus menunggu hujan (sawah tadah hujan), sedangkan yang rawa, karena lahan gambut airnya dalam dan tidak ada saluran air, maka airnya tidak bisa dikeringkan. Dari tahun 1973 sampai tahun 1979 kita belum bisa menanam padi lahan rawa ini. Hanya yang agak dangkal rawanya bisa ditanam padi., walaupun hasilnya kurang memuaskan. Untuk lahan kering dijadikan ladang padi dan tanaman palawija, seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar dan ada juga yang menanami kelapa dan pisang.

Hasil panen palawija seperti ubi kayu, ubi jalar, kedelai, kacang-kacangan dan kelapa dijual di pasar proyek yang kemudian juga dikenal dengan nama Pasar Pagi, terletak di Lunang 1. Panen di samping dijual juga dikonsumsi sendiri. Waktu itu menanam padi belum menguntungkan, sedangkan yang banyak hasilnya adalah ubi kayu, ubi jalar dan kacang-kacangan. Warga transmigran yang gagal panen juga banyak, mereka ada yang mencari kerja di luar sebagai buruh. Ada juga yang bekerja sebagai tukang, jualan dan pekerjaan srabutan lainnya.

Memang pada 6 bulan pertama warga transmigran di Lunang I sangat payah dan menderita. Tetapi setelah 6 bulan kemudian, sudah ada yang memetik hasil panen pertama, walaupun hasilnya tidak seberapa. Yang meninggalkan lokasi juga cukup banyak. Mereka rata-rata tidak betah menghadapi situasi di lokasi transmigrasi yang serba sulit. Kegagalan demi kegagalan membuat mereka banyak yang lari. Lahan dan pekarangan beserta rumah yang ditinggalkan, menjadi tanggung jawab Kepala Proyek. Jika ada pecahan KK yang ingin mengambil, harus lapor dulu kepada Kepala Proyek baru, dikasih. Kantor proyek berada di Lunang I dan pusatnya ada di kota Padang. Yang menjual tanah tidak ada, hanya membayar ongkos membangun.

Kebetulan ketika itu dilakukan pembangunan sarana dan prasarana berupa jalan dan jembatan, gedung sekolah, puskesmas, mesjid dan surau, rumah, dan sarana umum

lainnya, sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja. Maka banyak warga transmigran yang gagal panen, mencari kerja di luar sebagai buruh di proyek-proyek tersebut. Pada tahun-tahun pertama di sini, jual beli masih sulit karena jalan menuju pasar belum ada. Pada tahun 1979 jalan sudah mulai dibangun. Untuk membangun jalan dan jembatan, alat-alatnya didatangkan dengan menggunakan helikopter.

Setiap orang yang ikut transmigrasi harus sudah berkeluarga. Jika masih bujangan dan ingin ikut transmigrasi, maka mereka harus menikah dulu. Maka tidak aneh jika waktu itu di Jawa ada kawin masal untuk dapat memenuhi syarat sebagai transmigran. Kecuali yang tenaga skill lulusan STM, SPG dan sekolah kejuruan lainnya, boleh bujangan. Mengingat tenaga skill ini sangat dibutuhkan di lokasi transmigrasi, mereka boleh bujangan. Rata-rata yang bujangan berangkat bersama-sama kelompok bujangan. Rombongan bujangan ini berangkat pada gelombang ketiga sebanyak 86 orang. Diberangkatkan dari Jawa pada awal tahun 1974. Sedangkan yang tidak berpendidikan harus kawin dulu, karena jika bujangan kalau bekerja siapa yang masak dan supaya pikiran tenang, kalau sakitpun ada yang mengurus. Kelompok bujangan yang memiliki tenaga skill ini juga banyak yang lari karena tidak betah tinggal di lokasi transmigrasi yang serba sulit kehidupannya. Mereka pergi ke Bengkulu ada yang menjadi guru SD, tukang bangunan, buruh dan lain-lain.

Pada tahun kedua, kehidupan sosial ekonomi masyarakat transmigran di Lunang I sudah berangsur-angsur membaik. Anak-anak mulai sekolah SD. Yang gagal ada yang dibantu oleh warga yang berhasil. Tanah yang tadinya tidak produktif sudah disulap menjadi produktif, mulai ada pengeringan rawa yang mendapat bantuan dari proyek transmigrasi dengan menggunakan alat berat. Sekitar tahun 1980-an, setelah lahan itu dikeringkan, kemudian dijadikan kebun kelapa sawit. Bibitnya dibeli sendiri-sendiri.⁷⁰

Setelah penempatan transmigran, kemudian ada pembinaan ekonomi, sosial, budaya, mental spiritual, agama, kesehatan, keluarga berencana dan kelembagaan pemerintahan desa. Pada masa pembinaan inilah mulai

⁷⁰ Wawancara dengan Sudjoko pada tanggal 10 Agustus 2006.

dibangun sarana dan prasarana seperti jalan dan jembatan, puskesmas, gedung sekolah, tempat ibadah dan lain-lain. Untuk mengerjakan sawah ladang, ada kelompok tani yang melakukan gotong royong yang anggotanya berasal dari tetangga dekat atau satu kampung, sekitar 15 sampai 30 orang. Pengadaan sekolah dasar mulai tahun 1974, tahun 1980-an dibangun gedung SMP dan tahun 1990-an dibangun gedung SMA. Jalan ke Bengkulu tahun 1977 mulai dibangun, dan pada tahun 1990-an jalan Tapan-Lunang-Bengkulu sudah diaspal. Tahun 1977 Harmoko lewat dan datang ke Lunang.

Pada awal transmigran datang tahun 1973/1974, agar anak-anaknya tidak terlantar, mereka dikumpulkan dan disekolahkan. Gedung sekolah belum ada, proses belajar mengajar menempati bedeng-bedeng proyek yang bangunannya dibuat dari *galar*. Sudjoko sebagai ketua rombongan waktu itu juga ikut mengumpulkan anak-anak untuk belajar. Tidak ada pungutan biaya untuk belajar, hanya bukunya harus membeli sendiri. Guru-gurunya berasal dari tenaga skill berpendidikan SPG dan sederajat yang didatangkan dari Jawa sebagai transmigran bujangan. Yang membayar honor guru dari Departemen Transmigrasi. Lima tahun kemudian setelah mengajar di Lunang, mereka semua diangkat sebagai guru PNS, termasuk istri Sudjoko. Yang lulusan SMA melakukan ujian persamaan atau ikut Kejar Paket C.

Di samping bertani menanam padi dan palawija, warga transmigran juga diberi ternak dari pemerintah. Adapun bantuan ternak berupa sapi dua ekor, jantan dan betina, anaknya dikembalikan 3 ekor, induknya jadi milik petani. Mengingat jumlah sapi terbatas, yang dikembalikan kemudian digaduhkan kepada yang belum dapat, bergulir terus sampai semua mendapat bantuan. Di samping itu, juga dikasih kambing dua ekor, dan ayam beberapa ekor. Di antara warga transmigran yang mendapat kambing ini ada yang mati karena diserang penyakit dan cuaca buruk.

Tidak seperti penduduk asli minang di Lunang, ternak milik warga transmigran dikandangkan. Sapi, kambing dan ayam dikandangkan. Kalau penduduk setempat, ternaknya dibiarkan liar sehingga merugikan orang lain karena memakan tanaman di sawah dan ladang milik orang lain.

Fasilitas yang disediakan di antaranya yaitu kantor proyek I unit, puskesmas, balai desa, kantor koperasi, gudang, rumah gadang, pos pembantu, sekolah, masing-masing I unit. Infrastruktur yang dibangun yaitu jalan desa 6 kampung, pasar, dan kuburan. Bantuan dari kantor transmigrasi berupa alat pertanian seperti parang, cangkul, kampak, gergaji potong, gergaji belah dan alat pertanian lainnya.⁷¹ Bibit yang diberikan berupa bibit padi, jagung, kelapa, ubi kayu, ubi jalar dan kacang-kacangan. Alat kesenian yang diberikan berupa gamelan, wayang kulit dan alat-alat kesenian Jawa lainnya. Alat-alat kesenian itu diserahkan dari Kantor Transmigrasi ke Pemerintah Daerah tahun 1978/1979.

Waktu transmigran datang di Lunang, wilayah ini masih nagari yang dipimpin oleh Wali Nagari. Tahun 1980 - 1982 kemudian menjadi Jorong nagari Lunang. Tahun 1982 - 2002 menjadi Desa yang dipimpin oleh Kepala Desa. Tahun 2002 - 2006 Desa menjadi Nagari dipimpin oleh wali Nagari Lunang.

Ketika Lunang ini berstatus sebagai Desa, perkembangan pembangunan sosial ekonominya sangat pesat. Lunang pernah juara I lomba desa tingkat provinsi Sumatera Barat. Dinilai sebagai desa terbaik tahun 1998. Ketika Sudjoko menjabat sebagai Kepala Desa, pembangunan jalan terus. Partisipasi warga juga sangat tinggi dalam keikut sertaannya dalam pembangunan desa. Sebagai Kepala Desa, Sudjoko juga dinilai berhasil dalam mempelopori pembangunan desa. Di kanan kiri jalan-jalan desa diberi pagar. Jika ada warga yang tidak mampu membuat pagar di halaman rumahnya, dari Kantor Desa dikirim bahan untuk membuat pagar dan jika tidak sempat mengerjakan, Kepala Desa mendatangkan tenaga untuk mengerjakannya. Akhirnya warga masyarakat yang malaspun menjadi sadar sendiri. Apalagi kesadaran masyarakat juga digerakkan dari pemimpin-pemimpin Desa. Semua aparat desa seperti LKMD, Kepala Desa, Ketua PKK dan lain-lain dapat bekerja sama dengan baik. Sudjoko selaku Kepala desa selalu ada ide-ide cemerlang untuk pembangunan desanya, sehingga karena keberhasilannya, beliau terpilih dua kali berturut-turut menjadi Kepala Desa. Selama masa jabatannya sebagai Kepala Desa, beliau juga terpilih dua kali berturut-turut menjadi

⁷¹ *Ibid.*

anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II Pesisir Selatan.

Dulu Desa Tanjung Beringin ini dipecah-pecah lagi menjadi 6 dusun atau RK-RK. RK 1 di tempat Sudjoko, RK 2 di dekat Kantor Camat, RK 3 di sebelah selatan kantor Camat, RK 4 di Blok A, RK 5 di Blok B dan RK 6 di Blok C. Dulu yang RK-RK itu ada nama desanya. Yang di Tanjung Beringin namanya tetap Tanjung Beringin, kemudian ada idomulyo, Sidorejo.

Dengan kembalinya ke Nagari, yang menjadi Wali Nagari harus putra daerah karena dengan pertimbangan, kalau orang pendatang itu adat-istiadat dinilai kurang menguasai atau kurang memahami. Jika diadakan pemilihan secara bebas tanpa diembel-embeli masalah adat, maka putra daerah tidak akan terpilih karena masyarakat transmigran yang di Lunang 1, 2, 3 dan Silaut 1 sampai dengan Silaut 6 itu sudah mayoritas orang Jawa dan pasti mereka memilih calon dari transmigran. Tetapi karena ada pertimbangan masalah adat Minang, maka yang dicalonkan harus yang asli putra daerah, pada hal dari segi SDM kurang karena pendidikan formalnya sering kali tidak tamat sekolah dasar.⁷²

Memasuki tahun 1996 Lunang ikut lomba desa tingkat Kabupaten dan berhasil menyabet trophy Gubernur sebagai juara 1. Tahun 1997 persiapan dan tahun 1998 menjadi Desa terbaik Tingkat Provinsi Sumatera Barat. Apalagi waktu itu industri rumah tangga sudah mulai menggeliat dan tingkat ekonomi masyarakat juga sudah mulai membaik. Yang dinilai oleh team penilai dari provinsi (Gubernur) adalah tingkat lonjakan pembangunan desa. Kecamatan Pancung Soal sebelum ada transmigrasi belum pernah mendapat sebutan desa terbaik. Tetapi dengan adanya transmigrasi di Lunang Silaut, mulai nampak pembangunannya yang waktu itu masih tergabung dalam Kecamatan Pancung Soal. Kemudian berkembang menjadi camat perwakilan yang kantornya menempati bekas gudang pangan. Karena tidak layak untuk kantor, pada tahun 2002, bekas gudang tersebut dirobohkan dan diganti dengan bangunan kantor seperti yang dapat kita lihat sekarang. Cuma perwakilan yang pertama dulu dijabat oleh Mansyarif kemudian digantikan oleh Rivai Hanafi.

⁷² *Ibid.*

Jalan-jalan lintas barat ini dibangun tahun 1980-an ditingkatkan statusnya dari jalan tanah menjadi jalan aspal. Jika melihat perkembangan transmigrasi di Lunang, memang diawali dengan perjuangan yang berat. Yang dari transmigrasi Lunang I betul-betul dari nol. Waktu itu belum ada jalan. Seharusnya masyarakat asli dapat melihat perkembangan dari hasil transmigrasi ini. Daerah Lunang ini menjadi berkembang pesat seperti sekarang ini karena adanya transmigrasi.

Menurut pendapat M. Nanang Abdullah, pelaksanaan transmigrasi ini sangat membantu, baik bagi warga transmigran maupun penduduk setempat. Bagi warga transmigran, mereka sudah pasti mendapat pekarangan $\frac{1}{4}$ ha, lahan 1 dan lahan 2 masing-masing 1 hektar. Dengan lahan seluas itu, mereka dapat mengolah tanah untuk ditanami tanaman pangan, sehingga daerah tersebut menjadi lumbung pangan (lumbung padi dan jagung). Sedangkan bagi warga setempat, juga mendapat keuntungan bahwa daerahnya yang tadinya merupakan daerah terpencil dan terisolir, sekarang menjadi daerah yang berkembang, transportasi lancar, sehingga untuk mendapatkan kebutuhan sandang pangan menjadi lebih mudah dan relatif murah. Mereka juga dapat mencontoh keberhasilan para transmigran untuk berpacu mengembangkan diri, sehingga kehidupan sosial ekonomi mereka juga berangsur-angsur membaik.

Warga transmigran di Lunang I sekarang rata-rata tingkat kehidupan sosial ekonominya sudah relatif makmur. Jika dibandingkan dengan teman-teman sedesanya di Jawa yang tidak mau ikut transmigrasi, tingkat kehidupan sosial ekonomi warga transmigran di Lunang I jauh lebih bagus. Baik wawasan maupun penghasilan mereka jauh berbeda.

Demikian juga perkembangan sosial ekonomi masyarakat transmigran di Lunang 2 dan 3, pada umumnya juga sudah cukup sejahtera. Bahkan sekarang mereka sudah merasa seperti di kampung halaman sendiri seperti di Jawa dulu. Bahasa sehari-hari memakai bahasa Jawa dan adat istiadat dan budaya yang dibawa dari Jawa masih dilestarikan. Kegiatan upacara daur hidup juga masih seperti ketika di Jawa dulu.⁷³

⁷³ Wawancara dengan Muhani pada tanggal 12 Agustus 2006.

Tanggapan masyarakat setempat dengan hadirnya transmigran dari Jawa ini pada awalnya sangat antusias, artinya tidak menimbulkan masalah, mereka rela memberikan tanahnya dan ikut mencari lokasi yang ditempati orang-orang Jawa. Ada harapan dari penduduk asli, terutama dari ninik mamak. Dengan adanya transmigrasi ini yang diharapkan ninik mamak adalah bagaimana saling memberi manfaat dan mereka tetap berpegang pada *di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*. Harapannya itu memang seperti itu, tetapi dari segi saling hormat-menghormati itu memang terjalin, walaupun kadang belum sesuai dengan yang diharapkan. Artinya yang datang ini harus menjadi *kemenakan* dan mematuhi segala peraturan dan adat istiadat yang berlaku, tetapi kenyataannya belum semuanya menuju ke arah sana. Permasalahannya menurut Nanang Abdullah, bukan kesalahan yang datang. Di sini belum ada suatu langkah-langkah konkrit dari pihak ninik mamak yang seharusnya memberikan sosialisasi mengenai adat dan budaya Minang kepada warga yang baru datang dari Jawa, sehingga walaupun sudah sekian lama tinggal di Lunang belum sesuai dengan apa yang diharapkan⁷⁴.

Setelah ditempatkan di lokasi transmigrasi Lunang, mereka giat bekerja, sehingga dalam waktu yang relatif cepat, mereka dapat membangun daerah yang tadinya berupa hutan belantara, menjadi daerah yang makmur dan menjadi lumbung pangan. Sedangkan warga setempat yang menempati Desa Kampung Dalam ikut terpacu dan giat bekerja agar tidak ketinggalan dengan warga transmigran. Akhirnya warga setempat sekarangpun sosial ekonominya sudah hampir sama. Kalau dulu waktu transmigran datang pertama, mereka memang agak santai, dibandingkan dengan warga transmigran. Sekarang mereka terpacu dan berlomba untuk meraih kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik. Jika warga transmigran panen jagung, warga setempatpun panen jagung. Warga transmigran panen sawit, warga setempat juga panen sawit, sehingga sekarang ini sudah hampir merata.⁷⁵

⁷⁴ Wawancara dengan Marsama pada tanggal 13 Agustus 2006.

⁷⁵ Wawancara dengan H.M. Nanang Abdullah pada tanggal 13 Agustus

Pembuatan saluran irigasi di lokasi transmigrasi Lunang 1, 2, dan 3 belum ada. Sebenarnya usulan untuk dibuatkan saluran irigasi yang membendung batang Lunang untuk mengairi lahan pertanian sudah ada. Dari warga transmigran sudah mengusulkan kepada Pemerintah untuk segera membangun saluran irigasi. Sebenarnya usaha dan usulan sudah sampai ke tingkat pusat dan sudah sampai ke tingkat janji dari pihak yang bisa memberi janji. Irigasi itu sudah menjadi buah bibir pada setiap ada pertemuan di Kecamatan sudah diungkap dan diangkat. Tetapi permasalahannya di sini mungkin karena tanah yang sedang dikeringkan itu mau ditanami kelapa sawit. Untuk penanaman kelapa sawit membutuhkan lahan yang kering, sehingga untuk urusan pembangunan irigasi belum mendapat prioritas.

Program penanaman kelapa sawit dilakukan pada tahun 1990-an. Investornya berasal dari CCI, yaitu PT Citra Laras Indonesia. Kantor CCI waktu itu berada di Tanjung Beringin, dekat rumah Sudjoko. PT CCI menangani perkebunan kelapa sawit di Lunang 1, 2, dan 3, berjumlah 1500 lahan milik warga transmigran yang ikut plasma sawit. Plasma sawit ini sebagian sudah ditanam. Karena adanya krisis moneter dan likuidasi Bank Danamon, penyandang dana bangkrut, sehingga keadaannya sebagian sudah ditanam dan sebagian lagi masih berupa hutan. Yang sudah ditanam sudah berfungsi dan tinggal memetik hasilnya.

Untuk warga transmigran di Lunang 2 itu pada umumnya memiliki lahan yang sama dengan di Lunang 1 dan Lunang 3, yaitu $\frac{1}{4}$ ha pekarangan, 1 ha lahan 1 untuk persawahan dan 1 ha lahan 2 untuk ladang. Yang untuk persawahan ini kemudian ditanami kelapa sawit, sehingga rata-rata mereka mempunyai kebun kelapa sawit seluas 1 ha, tetapi ada juga yang mempunyai kebun sawit sampai 2 ha karena lahan 1 dan 2 semua ditanami sawit. Warga transmigran yang kurang berhasil ada yang menjual lahannya kepada mereka yang telah sukses dan kemudian uangnya untuk modal usaha sebagai tukang atau pedagang. Sedangkan yang membeli lahan dapat menanam dengan sawit sehingga lahan sawitnya ada yang sampai 4 ha. Untuk kepemilikan tanah/lahan ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 : Luas Pemilikan tanah dan jumlah orang

No	Luas pemilikan tanah	Jumlah orang
1.	Kurang dari 0,1 ha	-
2.	0,1 s/d 0,5	206 orang
3.	0,6 s/d 1	1.402 orang
4.	1,1 s/d 1,5	2.062 orang
5.	1,6 s/d 2	4.124 orang
6.	2,1 s/d 2,9	3.446 orang
7.	3 s/d 4,9	1.373 orang
8.	5 s/d 5,9	687 orang
9.	6 s/d 8	142 orang
10.	9 s/d 10	35 orang

Sumber : Profil Nagari Lunang tahun 2006.

Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar warga masyarakat memiliki tanah lebih dari dua hektar. Yang memiliki kurang dari setengah hektar hanya 206 orang. Yang memiliki tanah 1,6 sampai dengan 2 hektar ada 4.124 orang. Pemilik tanah 2,1 sampai dengan 2,9 ada 3.446 orang. Pemilik tanah 3 sampai dengan 4,9 hektar ada 1.373 orang. Selanjutnya pemilik tanah paling luas yaitu antara 9 sampai dengan 10 hektar ada 35 orang. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Nagari Lunang relatif makmur. Sedangkan yang tergolong miskin relatif kecil.

Lahan pertanian di Nagari Lunang, kalau ada irigasi lebih menguntungkan ditanami padi atau palawija, tetapi karena tidak ada irigasi, maka lebih menguntungkan ditanami sawit. Masalahnya satu petani tidak mungkin mengerjakan tanah seluas 2 ha sekaligus. Dengan menanam sawit maka orang itu mengerjakannya karena hanya sekali tanam. Apabila dirawat dengan baik, petani ini ibarat pegawai yang sudah pensiun, setiap 15 hari sekali panen untuk satu hektar bisa

menghasilkan 500 kg sawit untuk buah pertama. Satu bulan satu hektar dapat menghasilkan 1 ton. Ini baru buah pertama, belum buah besar. Kalau kebetulan berbuah baik, sebulan itu bisa berubah 2 ton/ha, sehingga bisa menghasilkan Rp. 1.000.000,-, kalau 1 kg harganya Rp. 500,- maka penghasilan petani sebulan ada 2 ton X Rp. 500,- = Rp. 1.000.000,- belum termasuk hasil padi, jagung dan sayur.

Pemberangkatan transmigran untuk Lunang 2 pada tahun 1982/1983. Gelombang 1 ada 130 KK berasal dari Cilacap. Dari Kendal ada 60 KK. Kalau semua dari Blok B dan Blok C digabung ada 1000 KK. Tetapi dengan adanya pecahan KK dan perkembangan penduduk, sekarang ini sudah berkembang menjadi 2000 KK untuk kedua Blok tersebut karena anak-anaknya yang memisahkan, ada yang menjadi dua KK, menjadi tiga KK. Dulu masih ikut orang tua, sekarang setelah menikah memisahkan diri dan membentuk keluarga baru sehingga KKnya bertambah terus tiap tahun. Rata-rata yang menikah di Lunang 2 dan 3 ini sesama orang Jawa. Jarang yang melakukan kawin silang dengan penduduk setempat (Minang).

Waktu menempati lokasi transmigrasi dulu, untuk warga transmigran di Lunang 2 dan Lunang 3, lahan pertama sudah bersih, sudah dipatok-patok sudah siap untuk diolah. Sedangkan lahan 2 masih berupa hutan dan harus ditebang sendiri, hanya diberi nomornya dan harus mencari sendiri tempatnya. Untuk Lunang 2 dan 3 sangat cocok ditanami jagung, sedangkan untuk tanaman padi kurang menguntungkan karena lahannya kering dan belum ada irigasi. Maka untuk Lunang 2 dan 3 ini yang menjadi primadona adalah tanaman jagung. Dulu pada awalnya petani di samping menerima bibit padi juga menerima bibit jagung, tetapi sekarang harus membeli sendiri. Untuk bibit padi diberi dari pemerintah sebanyak 4 kantong @ 10 kg = 40 kg benih untuk lahan 1, sedangkan lahan 2 belum dapat ditanami karena masih berupa hutan. Baru lima tahun kemudian lahan 2 ini bisa ditanami.

Setelah ada investor masuk untuk menanam sawit, maka lahan 1 ditanami sawit dan lahan 2 ditanami jagung. Pohon sawit yang ditanam untuk tiap hektar membutuhkan sekitar 130 bibit kelapa sawit. Waktu itu bibitnya membeli

sendiri, harga per batang Rp. 5000,-. Untuk sawit ini tidak ada biaya pemerintah, sehingga para petani sendiri yang membiayai penanaman kelapa sawit tersebut. Para transmigran dapat membiayai penanaman sawit karena mereka sudah berhasil bercocok tanam padi, jagung dan palawija sehingga keuntungannya bisa menjadi modal dalam menanam sawit. Setelah 3 sampai 4 tahun mulai panen pertama berupa bon pasir, panennya belum maksimal dan kualitasnya juga belum bagus. Setelah 4 tahun ke atas baru panennya berangsur-angsur membaik dan mencapai buah besar pada tahun kelima ke atas.

Hasil panen dikumpulkan dipinggir jalan, kemudian para pembeli datang sendiri untuk menimbang dan membayar harga sawit yang per kg nya seharga Rp. 500,-. Harga terendah berkisar antara Rp. 400,- - Rp. 450,-. Pabriknya ada dua, yaitu ke Padang ada juga yang dibawa ke Muara Sakai atau ke Muko-Muko, tergantung mana yang lebih menguntungkan. Kepada Bosnya (toke sawit) para petani dapat meminjam uang Rp. 500.000,- sampai 1.500.000,-, tergantung kebutuhan, nanti dilunasi setelah panen sawit. Untuk Lunang ini ada beberapa toke yang menampung hasil panen petani sawit. Bahkan warga transmigran juga ada yang bersedia menampung dan kemudian membawanya ke pabrik di Muko-Muko. Dengan banyaknya para penampung itu, maka petani tidak kesulitan untuk menjualnya. Di antara toke bahkan ada yang bersaing dalam memberikan kemudahan pada para petani dengan memberi pinjaman tanpa bunga.

Hama sawit di Lunang ini yang banyak babi dan kadang juga monyet. Agar tidak diserang babi, tanaman sawit harus dijaga atau dipagari sampai saatnya sudah berbatang agak tinggi. Sekarang hama babi sudah berkurang sehingga kerusakan yang ditimbulkan juga tidak banyak.

Selanjutnya untuk lahan yang ditanami padi, tidak ada irigasi sehingga hasilnya kurang maksimal. Mengingat padinya tadah hujan, maka penanaman hanya dilakukan pada musim hujan, sedangkan musim kemarau ada yang ditanami palawija ada yang *diberokan*/dibiarkan saja menunggu sampai saatnya musim hujan berikutnya tiba, sehingga untuk padi ini hanya sekali tanam dalam setahun. Tanaman padi sering gagal panen

karena adanya serangan hama tikus. Untuk menghindari hama tikus tersebut, banyak sawah yang *diberokan* sampai saatnya tikus tidak ada lagi.

Untuk Lunang 2 dan 3 orang lebih banyak menanam jagung dari pada padi karena hasilnya lebih menguntungkan. Untuk jagung ini, di samping tidak banyak membutuhkan air juga dapat ditanam tiga kali dalam setahun dan hasil panennya juga cukup baik. Sekarang ini untuk Lunang 2 dan 3 dikenal sebagai penghasil jagung terbesar di Kecamatan Lunang Silaut. Hampir setiap petani di sini menanam jagung dan tidak susah payah menjualnya karena sudah ada toke yang ingin *menebas/membelinya* langsung dari pohonnya. Untuk modal menanam jagung, ada toke jagung yang bersedia memberi pinjaman uang dan dilunasi nanti setelah panen. Pinjaman ini tidak berbunga sehingga tidak memberatkan para petani jagung.

Jenis jagung yang ditanam adalah jagung pioneer, butirannya besar dan isinya banyak. Bibitnya dibeli di toko Pertanian. Benih satu bungkus plastik isi 5 kg harganya Rp. 180.000,-. Tetapi kita harus hati-hati membelinya karena benih jagung yang dijual ada yang memalsu. Kalau yang palsu hasilnya kecil-kecil dan buahnya tidak banyak, tetapi jagung pioneer ini pertumbuhan batangnya relative baik, tumbuh merata dan seragam sehingga panennya juga dalam waktu bersamaan. Kalau menjual hasil panennya agak murah, per kgnya harganya hanya Rp. 1.200,-. Tanaman jagung satu hektar dapat menghasilkan 5-6 ton dengan harga jual antara 5 - 7 juta rupiah.

Untuk keperluan pembelian bibit dan pupuk menghabiskan biaya sekitar Rp. 1.500.000,-. Sedangkan mengolah tanah dan menanam jagung tidak banyak mengeluarkan biaya karena dikerjakan sendiri oleh petani yang dibantu oleh istri dan anak-anaknya. Satu hektar tanaman jagung membutuhkan 5 kantong pupuk UREA @ 50 kg = 250 kg dan KCL sesuai dengan kebutuhan. Kadang juga ada tambahan pupuk kandang atau kompos. Satu kantong UREA harganya Rp. 100.000,-, maka lima kantong UREA harganya Rp. 500.000,-. Untuk jagung tidak ada semprot /diobati, hanya ada babi dan monyet. Untuk memberantas, di samping diburu dengan

berbahaya karena yang mati satu, yang lainnya mengamuk merusak tanaman.

Di samping jagung, petani juga menanam singkong, ketela rambat, kacang tanah, kedelai dan kacang hijau/kacang padi. Untuk sayur-sayuran tidak banyak yang menanam, paling-paling hanya kacang panjang, cabe dan bawang merah, itupun hanya ditanam dilahan yang sempit. Kalau hasil yang paling menguntungkan di Lunang 2 dan 3 adalah jagung. Jagung ini tidak ada yang menandingi keuntungannya selain sawit, sehingga jagung juga menjadi primadona dalam mengisi lumbung pangan di Kecamatan Lunang Silaut.

Perhatian pemerintah sudah sangat tinggi terhadap transmigran, masyarakat pun sudah sangat antusias untuk membangun, maka perekonomian masyarakat transmigran di Lunang mulai membaik. Sekitar tahun 1990-an ada beberapa investor yang ingin menanamkan modalnya di Lunang. Perusahaan dari CCI pada tahun 1992 memasukkan modal pada perkebunan Kelapa Sawit. Kemudian masuk lagi investor dari PT. Incasi Raya dan PT. Sukses Jaya Wood yang juga ingin membuka perkebunan kelapa sawit di Lunang. Mulailah waktu itu ada sosialisasi akan ada penanaman sawit di Lunang⁷⁶ Luas tanah perkebunan ada 10.224 hektar, yang terdiri dari usaha perkebunan milik swasta 7.850 hektar dan perkebunan inti rakyat 2.374 hektar. Jumlah pemilik perkebunan inti rakyat ada 568 orang petani dan swasta 2 orang pengusaha. Yang bekerja sebagai buruh dalam perkebunan ada 125 orang⁷⁷ Adapun perkebunan yang diusahakan oleh masyarakat yaitu kelapa, kopi, pinang, kemiri, sawit, kakau, karet dan kayu manis. Luas lahan menurut jenis tanaman dapat dilihat pada tabel berikut :

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Wawancara* dengan Muhani pada tanggal 14 Agustus 2006.

Tabel 4.2. Luas Lahan Menurut Jenis Tanaman

No	Jenis Tanaman	Pek. Swasta	Pek.Rakyat	Jumlah
1.	Kelapa	-	169 ha	169 ha
2.	Kopi	-	50 ha	50 ha
3.	Pinang	-	215 ha	215 ha
4.	Kemiri	-	25 ha	25 ha
5.	Sawit	7.850 ha	1.559 ha	9.409 ha
6.	Kakau	-	75 ha	75 ha
7.	Karet	-	131 ha	131 ha
8.	Kayu Manis	-	150 ha	150 ha

Data : Profil Nagari Lunang Tahun 2006.

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa lahan perkebunan yang paling banyak adalah perkebunan sawit yaitu seluas 1.559 hektar diusahakan petani dan 7.850 hektar diusahakan perusahaan swasta. Sawit ini memang mendatangkan kemakmuran karena harga jual TBS (tandan buah segar) ketika dipanen cukup menguntungkan dan petani bisa langsung menjual kepada pedagang pengumpul. Apalagi pabrik pengolahan sawit sudah ada di Muko-Muko dan Muara Sakai. Di samping sawit, yang juga banyak diusahakan petani adalah pinang, kelapa dan karet. Kemiri kurang diminati karena hasilnya kurang menguntungkan. Adapun total produksi tanaman perkebunan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 : Jenis Tanaman dan Total Produksi

No	Jenis Tanaman	Pek.Swasta (ton/ha)	Pek.Rakyat (ton/ha)
1.	Kelapa	-	423
2.	Kopi	-	20
3.	Pinang	-	671
4.	Kemiri	-	37

5.	Sawit	188.400	18.708
6.	Kakau	-	113
7.	Karet	-	7.074
8.	Kayu Manis	-	38

Sumber : Profil Nagari Lunang Tahun 2006.

Tanaman buah-buahan yang diusahakan para petani yaitu pisang, jeruk, durian semangka dan rambutan. Sedangkan sayur-mayur yang banyak ditanam adalah cabe, kacang panjang, bawang merah, tomat dan pare. Tanaman palawija yang diusahakan yaitu kedelai, kacang tanah, kacang hijau, jagung, ubi jalar dan ubi kayu. Untuk hasil palawija para petani ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4. Hasil Palawija per tahun

No.	Jenis tanaman	Hasil (ton/ha)
1.	Kedelai	26.0 ton/ha
2.	Kacang Tanah	156.0 ton/ha
3.	Kacang Hijau	25.0 ton/ha
4.	Jagung	3.569.0 ton/ha
5.	Ubi Jalar	35.0 ton/ha
6.	Ubi Kayu	365.0 ton/ha
	Jumlah ton/ha	4.176.0 ton/ha

Sumber : Profil Nagari Lunang Tahun 2006.

Dari data tabel tersebut dapat diketahui bahwa yang menjadi primadona dalam penanaman palawija adalah jagung karena dari total produksi jagung yang berjumlah 3.569.0 ton per tahun dapat memberikan peningkatan pendapatan para petani di Lunang 1 dan 2. Bahkan daerah tersebut juga dikenal sebagai pemasok jagung dalam jumlah besar ke kota Padang. Ubi kayu dan kacang tanah juga banyak diproduksi di Lunang,

yaitu 365.0 ton untuk ubi kayu dan 156.0 ton untuk kacang tanah.

Mata pencaharian para transmigran di Lunang sekarang sudah beragam. Di samping bertani, mereka juga banyak yang bekerja di sektor usaha lain, seperti usaha perdagangan, industri kecil dan menengah, kerajinan tangan, buruh dan pegawai negeri. Pemilik tanah sawah di Nagari Lunang ada 10.275 orang, tanah tegalan 390 orang, penyewa/penggarap 68 orang dan buruh tani ada 250 orang. Selanjutnya jumlah pemilik tanah perkebunan 568 orang dan buruh perkebunan 125 orang⁷⁸. Di antara para petani banyak juga yang mempunyai pekerjaan tambahan dengan cara beternak. Adapun jumlah peternak dan jumlah ternak yang dipelihara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5. Jumlah peternak dan ternak yang dipelihara

No.	Jenis Ternak	Jumlah Peternak	Jumlah Ternak
1.	Sapi	985 Orang	1.970 ekor
2.	Kambing	325 Orang	1.250 ekor
3.	Ayam	1.650 Orang	35.650 ekor
4.	Itik/Angsa	850 Orang	986 ekor
5.	Kerbau	268 Orang	536 ekor

Data : Profil Nagari Lunang Tahun 2006.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah ternak yang paling banyak dipelihara masyarakat adalah ayam karena pemeliharaan ayam sangat mudah dan hanya sebagai pekerjaan sampingan. Pemeliharaan ayam ini sebagian besar dibiarkan lepas mencari makan sendiri dan pemilik hanya memberi makanan tambahan berupa dedak, padi dan jagung. Kemudian sapi dan kambing juga banyak dipelihara. Petani rata-rata memiliki satu sampai dua ekor sapi dan 3 sampai 5 ekor kambing. Untuk sapi dan kambing ini ada perbedaan

⁷⁸ Profil Nagari Lunang Tahun 2006.

antara peternak yang berasal dari transmigran dengan peternak dari masyarakat setempat. Para transmigran dalam pemeliharaannya selalu dibuatkan kandang dan dikurung. Pemberian pakan berupa rumput yang dicari di sekitar sawah dan ladang mereka. Sebaliknya peternak lokal (masyarakat Minang Lunang) tidak membuat kandang dan membiarkan ternaknya lepas mencari makan sendiri sehingga sering mengganggu tanaman orang lain.

Jumlah orang yang bekerja pada kerajinan ukir-ukiran perabot ada 67 orang; usaha industri rumah tangga seperti tahu, tempe dan kerupuk berjumlah 568 orang. Usaha pembuatan batu bata dan bak truk ada 86 orang⁷⁹ Di antara masyarakat ada juga yang bekerja sebagai pedagang, tukang kayu, tukang batu dan sebagainya.

4.2. Penduduk

Berdasarkan hasil sensus Pemerintah Nagari Lunang tahun 2005, jumlah penduduk Lunang ada 15.768 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 4.141 KK, yang tersebar di 27 kampung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 : Jumlah penduduk menurut KK dan jenis kelamin

No.	Kampung	Laki-laki	Peremp	Jumlah	KK
1.	Talang Medan	352	343	695	188
2.	Kumbang I	325	335	660	187
3.	Pasar Lamo	203	202	405	83
4.	Kumbang 3	240	229	469	128
5.	Empang Tanah	329	315	644	146
6.	Sungai Tabun	181	163	344	79
7.	Pondok Pematang	286	314	600	154
8.	Lubuk Sitepung	159	194	353	98
9.	Rantau Ketaka	222	247	469	123

⁷⁹ *ibid.*

10.	Medan Jaya	360	342	702	162
11.	Tanjung Beringin 1	388	340	728	197
12.	Tanjung Beringin 2	429	452	881	206
13.	Tanjung Beringin 3	368	367	735	206
14.	Tanjung Beringin 4	269	252	521	138
15.	Tanjung Beringin 5	176	169	345	100
16.	Tanjung Beringin 6	275	284	559	139
17.	Talang Sari 1	322	288	610	185
18.	Talang Sari 2	319	243	562	154
19.	Talang Sari 3	261	235	496	148
20.	Talang Sari 4	724	680	1.404	336
21.	Tanjung Sari 1	366	335	701	183
22.	Tanjung Sari 2	373	305	678	196
23.	Tanjung Sari 3	327	308	635	171
24.	Tanjung Sari 4	286	192	478	125
25.	Sindang	147	137	284	110
26.	UPT Sindang	327	326	653	149
27.	Sungai Lasi	85	72	157	50
	Jumlah	8.099	7.669	15.768	4.141

Sumber : Profil Nagari Lunang Tahun 2006.

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk masing-masing kampung tidak merata. Kampung yang penduduknya paling banyak adalah Kampung Talang Sari 4, yaitu dengan jumlah penduduk 1.404 jiwa yang terbagi dalam 336 KK. Kemudian terbanyak berikutnya adalah Kampung Tanjung Beringin 2 dengan jumlah penduduk 881 jiwa terbagi dalam 206 KK. Kemudian Tanjung Beringin 3 yang ditempati 206 KK dengan jumlah penduduk 735 jiwa. Sedangkan kampung yang penduduknya paling rendah adalah Kampung Sungai Lasi yang hanya ditempati 50 KK dengan jumlah penduduk 157 jiwa. Dari data tabel tersebut juga menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dari

pada penduduk perempuan. Penduduk laki-laki ada 8.099 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 7.669 jiwa.

Dari jumlah penduduk tersebut, warga transmigran umum yang berasal dari Jawa ada 9.617 jiwa. Kemudian yang merupakan transmigran swakarya (spontan) berjumlah 941 jiwa. Transmigrasi swakarya ini yang berasal dari Pesisir Selatan berjumlah 854 jiwa dan eksodus Aceh ada 87 jiwa. Warga Negara Indonesia keturunan Cina ada 25 jiwa, keturunan Arab 12 jiwa. Selanjutnya warga Negara Asing tidak ada yang tinggal di Lunang.⁸⁰ Sedangkan warga yang berasal dari Medan, Riau, Jambi, Bengkulu dan daerah-daerah lain tidak ada datanya sehingga sulit diketahui berapa jumlah mereka.

Mengenai struktur mata pencaharian dan jenisnya, yaitu pemilik tanah sawah berjumlah 10.275 orang; pemilik tanah tegalan/ladang berjumlah 390 orang; penyewa/penggarap ada 68 orang dan buruh tani ada 250 orang. Pemilik tanah perkebunan 568 orang.

Selanjutnya pemilik usaha kerajinan ukiran dan perabot ada 67 orang; pemilik usaha industri rumah tangga seperti tahu 4 orang, tempe 9 orang, Gula Jawa 4 orang, batu bata 27 orang, perak 1 orang, rotan 2 orang, ukir-ukiran 2 orang, meubiler 28 orang, anyam-anyaman 2 orang, Gula Aren/Nira 2 orang; pemilik usaha kerajinan 8 orang, usaha industri rumah tangga 28 orang, pemilik usaha industri kecil 25 orang. Pemilik ternak sapi 985 orang dengan jumlah sapi seluruhnya 1.970 ekor; pemilik ternak kambing 325 orang dengan jumlah kambing 1.250 ekor; pemilik ternak ayam ada 1.650 orang dengan jumlah 35.650 ekor ayam; pemilik itik 850 orang dengan jumlah itik ada 986 ekor; Pemilik kerbau ada 268 orang dengan jumlah ternak 536 ekor kerbau.⁸¹ Sarana pembelanjaan yang ada di Nagari Lunang yaitu Pasar Desa ada 4 buah, toko 11 buah, kios perorangan 312 buah, warung/toko serba ada 258 buah.⁸² Jumlah angkatan kerja ada 9.450 orang. Dari jumlah tersebut yang sudah bekerja ada 8.033 orang dan yang belum bekerja 1.417 orang.

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.*

Dari kantor Desa diinstruksikan gotong royong setiap seminggu sekali pada hari Jumat, dengan istilah Jumat bersih. Gotong royong ini dilakukan dalam rangka kebersihan desa, dan lingkungan, perbaikan jalan dan jembatan, gotong royong parit dan saluran air. Membuat pagar jalan dan sebagainya. Rakyat sangat antusias dalam melaksanakan kerja bakti (gotong royong) ini, sehingga desanya menjadi desa maju dan desa teladan. Pernah menjadi juara I lomba desa, baik lomba desa tingkat kabupaten, provinsi maupun tingkat nasional. Pada tahun 1987 Juara I Lomba Desa Tingkat Kabupaten. Tahun 1991 Juara I Lomba Desa Tingkat Kabupaten dan Juara II Tingkat Provinsi Sumatera Barat. Tahun 1996 Juara I Lomba Desa Tingkat Provinsi Sumatera Barat dan Tingkat Nasional⁸³.

Yang dinilai dalam ikut lomba desa hingga menjadi juara I itu lengkap/komplit, di antaranya yaitu mengenai : kemasyarakatan, penataan administrasi desa, penataan LKMD, LMD, PKK, kesehatan, kebersihan lingkungan, penataan pagar rumah dan sebagainya. Sebagai juara dalam lomba desa itu, mereka mendapat hadiah dan penghargaan dari Pemerintah. Hadiah berupa uang, tiap orang tidak sama, sesuai dengan jabatannya. Hadiah uang untuk Kepala Desa Rp. 40.000,-; Sekretaris Desa Rp. 27.000,-; dan Kepala Urusan Rp. 25.000,-⁸⁴ Keberhasilan sebagai juara pada lomba desa itu berkat kesadaran warga untuk ikut berpartisipasi sangat tinggi. Warga bekerja sama dan bergotong royong membangun desa.

4.3. sarana dan Prasarana

Pada awal transmigran gelombang pertama tiba di lokasi Lunang I, sarana dan prasarana umum seperti sekolah, pasar, jalan, puskesmas dan sebagainya belum ada. Untuk tempat belajar anak-anak sekolah dasar. Yang lulusan SPG diminta untuk mengajar, kemudian dari Departemen transmigrasi membuatkan sekolah yang atapnya terbuat dari seng, dinding bambu, lantai tanah.

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ *Wawancara* dengan Muhani, Penilik Sekolah Dasar se Kecamatan Lunang Silaut tanggal 12 Agustus 2006.

Setelah 4 bulan penempatan transmigrasi, belum ada perawat. Kalau ada pengiriman obat-obatan datang satu atau dua bulan sekali, diserahkan kepada Sudjoko selaku ketua rombongan. Rumah Sudjoko waktu itu dijadikan sebagai pos pelayanan kesehatan yang perawatnya datang sekali sebulan. Jika ada anggota keluarga transmigran yang sakit, mereka berobat ke rumah Sudjoko, baru dikasih obat sesuai dengan penyakitnya. Karena mereka kekurangan tenaga perawat, maka dalam pemberian obat pun kadang-kadang juga tidak pas dengan penyakitnya, sehingga proses penyembuhannya menjadi sangat lambat. Setelah 5 bulan baru didatangkan perawat dari Painan, dan setelah memberikan pengobatan kemudian kembali lagi ke Painan. Setiap 15 hari perawat datang. Setelah di lokasi transmigran Lunang I ini ditempati 300 kepala keluarga, petugas kesehatan datang. Sebelum perawat datang, masih menggunakan jampi-jampi dan obat-obat tradisional.

Pembangunan sarana dan prasarana mulai lancar pada tahun 1980-an. Pembangunan jalan dari Tapan sampai perbatasan Muko-Muko Provinsi Bengkulu harus membuat 60 jembatan. Pengiriman bahan-bahan bangunan yang terbuat dari besi didatangkan dengan menggunakan helikopter. Yang menjadi pekerja dalam pembangunan jalan dan jembatan ini sebagian berasal dari warga transmigran dan sebagian lagi dari tempat lain.

Untuk Lunang 2 dan 3 pada saat transmigran baru tiba tahun 1982/1983, kondisi jalan menuju lokasi masih dalam keadaan gambut, masih memakai peting. Rumah bedeng berupa panggung, artinya ada di atas tiang penyangga sehingga berkolong. Setelah warga transmigran pertama masuk selama satu bulan, baru dibangun sekolah SD. Pembangunan gedung sekolah dipusatkan di Lunang 2 sehingga Lunang 2 ini sekarang sudah ada 3 unit sekolah dasar. Untuk Lunang 3 terpaksa anak-anaknya bersekolah di SD yang berada di Lunang 2.

Kemudian sarana kesehatan, puskesmas sudah ada di dua tempat yaitu di Blok B satu dan Blok C satu unit. Sarana ibadah ada dua, mesjid sudah ada di Blok B dan Blok C masing-masing satu buah. Untuk blok C, bangunan mesjid yang lama masih semi permanent, kemudian direhab dan diperbesar

dengan mempertahankan sebagian bangunan lama. Ukuran 8 meter persegi, atap seng.

Pembangunan sarana dan prasarana yang pernah dilakukan sejak kehadiran transmigran di Lunang 1, 2 dan 3 yaitu pembangunan gedung sekolah, tempat ibadah (mesjid dan surau), gedung serba guna, puskesmas, saluran air, jalan dan jembatan.⁸⁵ Sarana pasar Lunang ada 4 buah, masing-masing berada di Lunang 1, Kumbang, Lunang 2 dan Lunang 3. Fasilitas pasar untuk Lunang 2 berada di Blok C dan ramai pada hari Sabtu.

Lembaga kegotong-royongan yang pernah ada yaitu gotong royong dalam membuat rumah, gotong royong mengolah tanah, gotong royong dalam membangun fasilitas umum, gotong royong kegiatan upacara adat seperti pengangkatan penghulu, pernikahan, dan naik rumah.⁸⁶

4.4 Kesenian

Kesenian yang ada yaitu jaran kepang (kuda kepang), ketoprak, wayang kulit, reok, rebana, jatilan. Wayang kulit dan gamelan satu set dibawa dari Jawa. Alat-alat kesenian ini yang dibeli orang dari transmigrasi yang juga berasal dari Yogyakarta. Kesenian ini dipentaskan pada hari-hari besar Islam, peringatan HUT Kemerdekaan 17 Agustus, pesta perkawinan, kitanan anak/sunat Rasul. Biasanya untuk hari besar dan perayaan 17 Agustus, biayanya dari swadaya masyarakat, gotong royong iuran yang dipungut tiap kepala keluarga.

Kesenian yang sering ditanggap yaitu wayang kulit, jatilan dan kuda kepang. Kesenian Jawa ini juga sering ditanggap terutama ketika dihadiri para pejabat Pemda, seperti Bupati, Gubernur dan juga dari Kantor Camat Lunang Silaut sendiri. Kesenian yang sering dipentaskan, terutama ketika dikunjungi Bupati dan Gubernur yaitu reok, jatilan, kuda kepang, karena mereka sangat menyukai kesenian tersebut dan antusias untuk menontonnya. Banyak masyarakat setempat di Kampung Lunang yang ikut menonton, terutama para pemuda

⁸⁵Wawancara dengan Sudjoko, mantan Kepala Desa Lunang tanggal 11 Agustus 2006.

⁸⁶ Data Profil Nagari Lunang Tahun 2006

dan remaja. Orang tua juga banyak yang menonton, bahkan orang yang sedang dalam perjalanan, kebetulan melihat pentas seni yang sedang dimainkan, mereka banyak yang berhenti untuk sekedar menonton pentas kesenian asal Jawa tersebut sampai selesai.

Kesenian di Lunang dapat berkembang karena ada kelompok kesenian dan ada pembinanya. Di samping partisipasi masyarakat yang sangat tinggi dan antusias, mereka juga ada pembinanya dan melatih sehingga kesenian tersebut dapat berkembang. Banyak warga masyarakat, terutama yang mempunyai bakat seni, ikut latihan dan bergabung dengan kelompok kesenian yang disukainya⁸⁷ Warga masyarakat yang ikut kesenian berkumpul pada kelompok atau organisasi kesenian yang ada, kemudian ikut latihan. Misalnya kelompok kesenian kuda kepang, pada hari-hari tertentu para anggotanya ikut latihan seminggu sekali, hampir setiap tiga hari latihan, sehingga mereka dapat tampil bagus dan memukau.

Kelompok kesenian dari Yogya dan Solo tentu berbeda. Orang-orang dari Yogyakarta dan Surakarta jika berada dalam satu kelompok kesenian dapat memadukan kesenian tersebut sehingga lahirlah kreasi baru dengan gaya Yogya – Solo seperti Ketoprak. Ketoprak di sini karena sudah campuran dari Yogya dan solo maka bentuknya sudah lain sehingga orang menyebutnya dengan gaya Lunang. Artinya kesenian ketoprak yang direkayasa menjadi kesenian baru sehingga menjadi Ketoprak Gaya Lunang⁸⁸

Kalau wayang biasanya yang menjadi pimpinan kelompok kesenian ini adalah dalangnya. Dalangnya disamping pintar mendalang juga dapat mengkoordinir anggotanya untuk latihan. Ada yang menjadi pembonang, ada yang menjadi waranggono ada yang pegang gong, kendang, kempul dan sebagainya. Wayang ini juga termasuk jenis kesenian Jawa yang sangat digemari warga transmigran asal Jawa. Setiap diadakan pentas wayang semalam suntuk, banyak sekali yang menonton dari berbagai kalangan. Orang-orang Minangkabau dan tokoh-tokoh adat seperti datuk dan wali nagari juga diundang untuk menonton. Maka isi ceritanya, di samping *melakonkan* tokoh

⁸⁷ Wawancara dengan Suroso pada tanggal 14 Agustus 2006.

⁸⁸ *Ibid.*

wayang sesuai dengan *pakem*, juga ada pesan dari dalang melalui wayang untuk saling menghormati, saling menghargai di antara sesama anak bangsa yang berbeda etnis, bahasa, adat, tradisi dan budaya. Untuk orang-orang Minang ini tidak mungkin menonton semalam suntuk, maka misi yang dipentaskan untuk saling menghormati dan saling menghargai sedapat mungkin pada awal-awal pentas. Memang wayangnya pentas sampai pagi, tetapi orang-orang setempat menonton sampai jam 23.00. Hanya orang Jawa yang menonton sampai pagi.

Pada acara pesta dan hajatan, orang yang mampu atau pada saat panen juga sering *menanggap* wayang. Dalangnya berasal dari orang transmigran yang memang berbakat untuk mendalang. Dalangnya banyak belajar sendiri melalui membaca buku-buku wayang, pakem pedalangan, melalui kaset wayang dan kemudian dia kembangkan sendiri. Di samping dari Jawa, sebelum ikut bertransmigrasi juga sudah ada bakat mendalang. Di Lunang tinggal menyempurnakan melalui buku-buku pedalangan dan kaset-kaset wayang. Latihannya dulu memakai kecrek dan dengan kotak wayang yang terbuat dari kayu. Kecreknya dijepit kaki kanan sambil bersila memukul-mukulkan ke kotak kayu sehingga kecreknya berbunyi sesuai dengan irama dan gerakan wayang yang dimainkannya. Semula wayangnya dibuat dari kardus dan dipakai untuk latihan. Banyak yang ikut belajar mendalang. Setelah dianggap trampil baru menggunakan wayang kulit yang terbuat dari kulit kerbau atau sapi. Sekarang mereka sudah pandai membuat wayang sendiri. Pada awalnya memang wayang kulitnya didatangkan dari Jawa, tetapi sekarang sudah ada yang pandai membuat tokoh-tokoh wayang, baik wayang gaya Solo maupun wayang kulit gaya Yogyakarta. Wayang yang dibuat di Lunang ini tidak dijual tetapi hanya untuk melengkapi wayang-wayang yang sudah ada atau untuk mengganti yang telah rusak⁸⁹

Untuk wayang kulit, dalangnya berasal dari Gunung kidul 2 orang dan dari Solo 1 orang, sehingga wayangnya yang model Yogy ada 2, model Solo ada 1. Biar cara dan gayanya berbeda, tetapi wayang dan gamelannya tetap satu, dipakai bergiliran. Adapun yang membedakan gaya Solo dengan Yogyakarta pada kecreknya. Kelompok kesenian wayang ini, yang jadi dalang

⁸⁹ *Ibid.*

sekaligus juga menjadi ketuanya. Anggotanya terdiri dari penabuh gamelan, wiyogo, kendang, kempul waranggono dan lain-lainnya. Ketika akan diadakan pentas kesenian, pada awalnya harus latihan dulu tiap malam atau seminggu tiga kali pada jam-jam senggang. Tetapi lama kelamaan sudah bagus dan tidak perlu latihan lagi. Pentas seni ini yang paling laris adalah jatilan, kuda kepeng dan wayang kulit. Jika ada pentas rebana, kasnya ada Rp. 250.000,-, ditambah makan, minum dan rokok disediakan orang yang *nanggap*. Untuk wayang kulit agak mahal sedikit, jika ada yang mementaskan wayang kulit, kasnya 3 juta rupiah. Setiap pentas seni, penontonnya cukup banyak. Rata-rata masyarakat transmigran sangat antusias dalam menikmati tontonan kesenian ini⁹⁰

Untuk organ masih didatangkan dari luar karena mereka belum mempunyai organ tunggal. Sedangkan ketoprak kurang laku karena peminatnya kurang. Kadang juga ada reok Ponorogo, ludruk Suroboyoan. Seniman-seniman Jawa juga banyak yang pandai kesenian Minang, seperti tari persembahan, tari piring, rebana dan salung. Pada lima tahun terakhir ini sudah dikembangkan tari campur sari dan sering ditanggap pada acara pesta perkawinan.

Jika warga setempat melakukan atraksi kesenian, mereka yang dari Jawa ini juga nonton, walaupun kadang juga tidak mengerti. Sebaliknya jika ada pentas kesenian Jawa, orang Minang juga banyak yang nonton, hanya melihat saja karena tidak mengerti. Misalnya nonton wayang kulit, mereka heran, kenapa kulit bisa dimainkan, orang satu (dalang) dapat membawakan banyak tokoh yang berbeda-beda waktu dan kepribadiannya.

Jika ada kunjungan pejabat dari Kabupaten atau Gubernur, mereka warga transmigran ini yang mempunyai jiwa seni dapat menampilkan pentas seni dan tari. Tari-tarian yang dibawakan tidak hanya tari persembahan yang *nota bene* merupakan tari-tarian khas Minangkabau, tetapi juga kesenian Jawa yang pemain-pemainnya orang Jawa. Hal itu bisa terjadi karena anak-anak Jawa ini ketika di sekolah SMA sudah diajarkan kesenian Minang, belajar tari-tarian Minang, seperti

⁹⁰ *Ibid.*

tari persembahan. Rebana juga dipelajari orang transmigrasi dari Jawa.

Di antara warga transmigran dari Jawa, banyak juga yang dapat memainkan kesenian Minangkabau dan juga bisa mementaskan tari-tarian Minang, bahkan juga sudah merupakan kesenian hasil kreasi baru. Rebana sudah dicampur-campur dengan gamelan, sehingga rebana sudah seperti campur sari. Ada semacam perpaduan : lagunya tetap Arab, tetapi sudah kreasi baru sesuai selera remaja masa kini. Ada organ tunggal, ada dramnya, ada car-cernya, sehingga suaranya sudah dipadukan. Sudah memakai lagu cocak rowo, anggotanya ada 30 orang, kasnya ada Rp. 250.000,- untuk beli ini itu. Pentas kesenian wayang juga sudah mengikuti selera zaman⁹¹

Wayangnya sudah dilakukan modifikasi dan ada kreasi baru sehingga menarik minat bagi para penonton. Bahkan percakapan dalam pewayangan sudah ada yang dipadukan dengan menggunakan bahasa Indonesia, kemudian ada campur sarinya, ada Semar, Gareng, Petruk yang melawak menggunakan bahasa Indonesia. Sebelum ada kreasi baru, kurang diminati karena *pakemnya* monoton dan membosankan.

4.5. Olah Raga

Lapangan bola dan fasilitas olah raga yang ada di lingkungan transmigran Lunang dibuat dan diusahakan oleh masyarakat melalui swadaya atau iuran. Hal itu dilakukan karena kesadaran masyarakat sudah cukup tinggi. Sarana olah raga yang ada yaitu bola voli, sepak bola, bulu tangkis. Para pemudanya hampir di setiap sore hari melakukan kegiatan olah raga antara jam 16.00 - 18.00. Perguruan pencak silat juga ada, baik yang dilakukan oleh orang Minang maupun orang Jawa. Untuk kegiatan ini tidak dibenarkan menyebut organisasi olah raga dari Jawa, perguruan pencak silat dari Jawa. Hal ini dirasa berbau sara, maka orang Jawa harus *mawas diri* dan berhati-hati dalam bergaul dengan orang Minang di Lunang.⁹²

Dalam kegiatan olah raga sering terjadi pertandingan antar kampung, bahkan tidak menutup kemungkinan

⁹¹ Wawancara dengan Sudjoko pada tanggal 10 Agustus 2006.

⁹² *Ibid.*

pertandingan dari kampung yang masyarakatnya Jawa dengan kampung yang masyarakatnya Minang, misalnya pertandingan sepak bola. Maka jika terjadi olok-olok dan saling ejek yang mengarah konflik, biasanya dapat diselesaikan. Mereka menyadari hidup bermasyarakat saling menghargai dan saling menghormati, sehingga mereka tidak ada yang membawa-bawa nama suku untuk menonjolkan identitas daerahnya.

4.6. Adaptasi

Dulu ketika transmigran baru tiba, mereka belum mampu beradaptasi dengan budaya setempat. Dalam percakapan sehari-hari dengan penduduk setempat, lidahnya sering kali *keseleo*. Demikian juga sebaliknya, penduduk setempat dalam menggunakan bahasa Jawa juga sering *keseleo*. Tetapi dengan adanya saling pengertian, mereka juga saling menyadari karena masing-masing masih dalam proses belajar. Tadinya ada semacam saling mencemooh mengenai penggunaan bahasa, sekarang tidak lagi. Dulu *keseleo* karena ingin tahu dan tidak sekedar ingin mengenal, kalau bisa semua bahasa ingin dikuasai. Sambil belajar, kita lama-kelamaan juga bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya orang Minang. Sekarang rata-rata para transmigran sudah bisa berbahasa Minang. Demikian juga dengan orang Minang di Lunang. Mereka juga beradaptasi dan belajar budaya Jawa sehingga di antara mereka juga banyak yang bisa berbahasa Jawa.

Bahasa sehari-hari jika bertemu sesama orang Jawa berbahasa Jawa. Tetapi jika bertemu dengan orang Minang, kita pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi sekarang karena sudah beradaptasi kita juga sudah bisa bahasa Minang, sehingga tidak canggung lagi berbahasa Minang, jika bercakap-cakap dengan orang Minang di Lunang.

Orang Jawa sendiri sudah menyadari posisinya sebagai perantau. Dari Jawa ketika akan ikut transmigrasi sudah tahu dan sadar kalau nantinya harus berbaur dan berkomunikasi dengan warga setempat. Mereka sudah menyadari pepatah : "*di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*". Jadi mereka sudah tahu diri harus menghargai dan menghormati budaya setempat. Harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya

Sumatera Barat. Setelah berada di Lunang, mereka berusaha belajar dan beradaptasi dengan budaya setempat. Maka sekarang orang Jawa di Lunang hampir semua sudah bisa berbahasa Minang dan tahu adat dan budaya Minang. Sebaliknya orang Minang di Lunang juga banyak yang tahu bahasa Jawa dan tahu adat dan budaya Jawa. Jadi bisa saling mengetahui dan saling memahami sehingga dalam pergaulan dan pembauran dapat berjalan dengan baik dan harmonis.⁹³

Sebelum adanya gerakan kembali ke Nagari, belum pernah ada sosialisasi secara formal. Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru, masyarakat Jawa harus banyak belajar adat dan budaya Minang. Dalam rangka kembali ke Nagari, sosialisasi adat dan budaya semakin diperketat. Dulu sebelum kembali ke Nagari, masih berstatus Desa, itu masih terkotak-kotak, artinya orang Minang jarang bergaul dengan orang Jawa, demikian juga sebaliknya. Setelah kembali ke Nagari, maka rasa persatuan dan kesatuan bangsa ini sekarang sudah dikoordinir oleh Ketua Kerapatan Adat Nagari Lunang Kampung. Kemudian dalam rangka Ulang Tahun Penempatan Transmigrasi di Lunang Silaut Tahun 2008 akan diselenggarakan di kantor Camat Lunang Silaut. Yang akan menghadiri acara tersebut di antaranya yaitu Wali Nagari Lunang dan Silaut, tokoh-tokoh masyarakat, Camat dan jajarannya.⁹⁴

Setelah Pemerintah dikembalikan ke nagari, kemudian misinya untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa yang ada di Lunang ini. Jadi misinya ulang tahun transmigrasi kita ikat rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Pak Wali Nagari diundang untuk memberikan sosialisasi. Pak Datuk diundang untuk memberikan sosialisasi kepada anak kemenakannya.

Hubungan antara warga transmigran dengan warga setempat dalam rentang sekian tahun jarang terjadi konflik. Mereka akur-akur saja dan berjalan harmonis saling menghargai dan saling menghormati. Namun sekali dua kali juga ada konflik kecil-kecilan yang dapat diatasi dan ditengahi oleh pihak aparat yang berwenang. Di samping itu juga ada pembinaan-pembinaan dari yang berkepentingan agar mereka dapat rukun

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ *Wawancara* dengan Suroso, pegawai Kantor Camat Lunang Silaut pada tanggal 15 Agustus 2006.

dan damai. Jika sampai dibawa ke Polsek, oleh pihak Polsek dilakukan pembinaan sehingga dapat diselesaikan dan tidak berlanjut atau berlarut-larut. Kalau konflik itu terjadi, diatasi di tingkat Desa oleh Kepala Desa atau oleh Pak Wali Nagari. Jika tidak puas dibawa ke Pak Camat, jika tidak puas dibawa ke Polsek. Sampai di Polsek itu biasanya sudah selesai dan dapat didamaikan. Jika terjadi konflik, misalnya tabrakan, kedua belah pihak dapat menyelesaikan masalah secara damai. Jika tidak dapat selesai dan urusan berlarut-larut dapat dibawa ke Polsek dan pihak Polsek yang akan menyelesaikan masalah tersebut melalui pembinaan.

Sekarang kita orang yang dari Jawa ini sudah begitu intim hubungannya dengan orang Minang. Dalam berinteraksi antara orang Minang dan Orang Jawa di Lunang sudah sangat bagus. Bahkan pergaulan sudah membaur. Banyak orang Jawa yang ketemu jodoh dengan orang Minang, sehingga perkawinan antar suku sudah tidak asing lagi di Lunang. Para transmigran dari Jawa sudah banyak yang masuk suku dan dianggap sebagai anak kemenakan oleh ninik mamak.

4.7. Agama

Ketika ninik mamak menyerahkan tanah kepada transmigrasi di Lunang, ada permintaan dari tokoh-tokoh adat yang mengharuskan bahwa, para pendatang yang masuk ke daerah Lunang harus dapat bersikap : "*di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*", artinya harus menghormati adat istiadat dan budaya penduduk setempat. Di samping itu, para pendatang juga "*tidak boleh membawa cupak dan gantang ke daerah yang baru*", artinya tidak boleh membawa agama selain Islam ke Lunang. Persyaratan tersebut, maka tidak mengherankan jika warga transmigran di Lunang hampir seluruhnya beragama Islam. Memang ada juga yang beragama Kristen, namun kegiatannya tidak nampak dalam hitungan.

Boleh dibilang di setiap kampung di Lunang ada mushola (surau) dan di setiap Blok ada mesjid yang selalu digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Warga transmigran, kegiatan keagamaannya sudah semarak. Contohnya di Lunang 2, ada kegiatan pengajian seminggu sekali, yaitu pengajian Majelis Ta'lim untuk ibu-ibu. Pengajian

Majlis Ta'lim ini dilakukan setiap hari jum'at setelah selesai Sholat Jum'at. Pengajian ini dilakukan sejak awal kedatangan para transmigran Lunang 2 tahun 1982 dan sampai sekarang masih dilakukan. Untuk bapak-bapaknya itu diadakan pengajian setiap malam Jum'at. Pada malam Jum'at itu pada umumnya setiap lingkungan atau setiap RT di Lunang 2 ini ada kegiatan yasinan. Di sela-sela kegiatan pengajian itu diadakan santapan rohani. Adapun tempat yang digunakan untuk pengajian atau yasinan itu bergilir di rumah salah seorang warga eks transmigrasi. Kemudian baca Shalawat Nabi untuk ibu-ibu juga seminggu sekali. Sebulan sekali tiap tanggal 11 diadakan kegiatan manakih yang diikuti dari jama'ah Tariqoh Kecamatan Lunang Silaut. Untuk Silaut diadakan di silaut dan untuk Lunang 1, 2 dan 3 diadakan di Lunang I di dekat rumah Sudjoko. Kemudian tiap 35 hari sekali yaitu setiap hari Minggu Wage diadakan kegiatan istigosah.

Warga eks transmigrasi Lunang pada umumnya menganut ahli sunnah waljamaah dari kalangan NU (Nahdatul Ulama). ahli sunnah waljamaah itu faham dalam aliran agama Islam yang pemahaman, penafsiran dari pada ayat atau hadist Rasul. Jadi yang dimaksudkan ahli sunnah itu memang betul-betul mengikuti sunnah Rasul. Waljama'ah yang dimaksudkan adalah cenderung dalam hal kebaikan itu dilaksanakan dengan cara berjama'ah. Ahli sunnah berarti tidak meninggalkan Qur'an dan Hadist dan dalam mengerjakan kebaikan selalu berjama'ah, termasuk sholat wajib lima waktu sehari juga berjama'ah. Pada umumnya warga eks transmigrasi Kecamatan Lunang Silaut itu berasal dari kalangan ahli sunnah. Ada sekitar 90% mereka penganut ahli sunnah waljama'ah. Dapat kita tandai bahwa pemahaman dari aliran ahli sunnah waljama'ah itu antara lain di samping suka berjama'ah juga mengambil ciri khas dari segi masalah kilafiah pandangan umum itu sholat mengikuti yang 20, mengikuti Umar Bin Khatab dan memakai kunut.

Tetapi juga tidak menafikan bahwa yang lain itu bukan sunnah wal jama'ah karena memang ahli sunnah wal jama'ah ini menjadi semacam perebutan. Karena Rasulullah pernah menyampaikan bahwa yang akan masuk ke surga itu adalah ahli sunnah wal jama'ah, sehingga kata ahli sunnah wal jama'ah ini oleh umat Islam sepertinya miliknya.

Jama'ah Islamiah dengan ahli sunnah wal jama'ah itu berbeda. Ahli sunnah wal jama'ah ini pada umumnya mereka menyalurkan aspirasi politiknya ke NU (Nahdatul Ulama). Sedangkan Jama'ah islamiah mungkin merupakan gabungan dari beberapa organisasi Muhammadiyah, LDI, NU. Pada umumnya yang mengikuti mazab Imam syafi'i itu ahli sunnah waljama'ah. Jadi kalau di Indonesia ini yang mengikuti ahli sunnah waljama'ah ada sekitar 70%, artinya dalam menentukan hukum fikih dan amalannya mengikuti mazhab yang empat, yaitu mazhab Maliki, Hambali, Syafi'i dan Hanafi.

Di samping penganut *ahli sunnah waljama'ah*, warga transmigran Lunang juga ada yang menganut *Jama'ah tabligh*. Menurut pengakuan mereka *tabligh* itu maksudnya menyampaikan, yaitu menyampaikan ajaran-ajaran agama sesuai dengan perintah Rasulullah. Anggota *Jama'ah tabligh* ini dapat diketahui dengan penampilannya yang selalu memelihara jenggot, jambang dan kumis dan berpakaian khas *Jama'ah tabligh*. Ketika beribadah selalu berjama'ah di mesjid, di samping melaksanakan shalat wajib juga melaksanakan shalat sunat dan berzikir.

Tentang kehidupan keagamaan masyarakat transmigran di Lunang sudah cukup bagus. Untuk Lunang Silaut sampai saat ini kehidupan umat beragama tidak ada masalah. Memang pada awal transmigran diberangkatkan ke lokasi banyak yang tidak sholat. Sebagian besar dari mereka yang beragama Islam belum dapat menjalankan syari'ah Islam secara kafah. Tujuan mereka datang di lokasi adalah untuk membuka lahan yang masih berupa hutan belantara. Kesibukan dan pekerjaan yang berat pada awal perjuangan membuka hutan, menyebabkan mereka terlena sehingga lupa mengerjakan sholat 5 waktu.

Beberapa tahun kemudian setelah kehidupan ekonomi mereka mulai berangsur-angsur membaik, maka kehidupan sosial keagamaan juga mulai tumbuh. Di antara warga transmigran, ada kesadaran untuk menjalankan ibadah sholat lima waktu, namun tempat ibadah waktu itu masih sangat langka. Oleh karena itu perlu dibangun mushola-mushola dan mesjid-mesjid baru di lokasi transmigrasi di Lunang 1, 2 dan 3. Dikoordinir oleh tokoh-tokoh agama yang juga anggota

transmigran, mereka mulai bergotong royong membangun tempat-tempat ibadah di kampung masing-masing. Mereka secara berkala atau setiap kali panen, sebagian hasilnya disumbangkan untuk pembangunan mesjid dan musholah. Dengan gencarnya pembangunan tempat ibadah ini, maka sekarang di setiap Blok sudah ada sekurang-kurangnya satu buah mesjid yang cukup besar dan representative. Bahkan di setiap lorong atau kampung, juga sudah ada musholah sebagai tempat sholat sehari-hari.

Seiring dengan meningkatnya kesejahteraan ekonomi masyarakat transmigran, kesadaran beragama mereka juga sangat tinggi. Kegiatan sosial keagamaan mulai lebih diaktifkan. Mereka mulai mengaktifkan kegiatan pengajian. Pengajian untuk ibu-ibu diadakan setiap hari jum'at ba'da ashar untuk Lunang 2, hari sabtu pengajian ibu-ibu untuk Lunang 1 dan hari Minggu untuk pengajian di Lunang 3. sedangkan pengajian untuk Bapak-bapak diadakan pada malam hari. Untuk Lunang 2 dilakukan pada malam Jum'at, Lunang 1 malam Minggu dan Lunang 3 malam Rabu. Kemudian ada juga jama'ah tetap yang diselenggarakan setiap 35 hari sekali. Sejak dua tahun terakhir ini di Lunang Silaut ada jama'ah Tariqoh Nahsyahbandiah.

4.8. Permasalahan Yang Muncul

Pada masa Sudjoko menjadi Kepala Desa Lunang selama dua periode (1982-1998), pembangunan berkelanjutan sehingga kehidupan sosial ekonomi masyarakat juga semakin membaik. Pada masa pemerintahannya, pernah ada beberapa investor sawit yang ingin menanamkan modalnya di Lunang. Tetapi investor yang datang itu ada yang kurang serius. Sertifikat dari masyarakat yang sudah ada dikumpulkan, untuk dibuka lahan sawit, tetapi penanamannya tidak serius, waktu itu kayu sedang banyak-banyaknya, sehingga investor itu sebagian dioper ke kayu. Sedangkan investor yang dari CCI, berhasil mengembangkan tanaman sawit di lahan yang terletak di belakang rumah sudjoko hanya untuk beberapa puluh hektar sawit. Untuk menampung usaha perkebunan sawit ini, maka Pemerintah Desa menghidupkan Koperasi Unit Desa.⁹⁵

⁹⁵ *Ibid.*

Proyek penanaman kelapa sawit di Lunang dilakukan pada sekitar tahun 1998. Masyarakat transmigran pada awalnya sangat antusias dalam mendukung pelaksanaan proyek sawit itu. Kebun-kebun milik petani yang masih banyak tanaman jengkol ditebang untuk diganti dengan tanaman sawit. Hanya sayang waktu itu proyek sawit akhirnya gagal. Masih masa Sudjoko sebagai Kepala Desa, kebun-kebun sawit milik masyarakat yang mulai tumbuh secara mandiri itu, akhirnya merana. Investor yang menanamkan modalnya di perkebunan sawit itu mencari untung tanpa memikirkan nasib petani, akhirnya mengalami kegagalan.

Rencana semula para investor ingin membantu memberi modal kepada para petani dalam penanaman sawit. Petani menerima bantuan penyuluhan, bibit, pupuk dan sebagainya. Tetapi karena tidak serius, akhirnya tidak dapat berjalan. Setelah ditanami mungkin karena modalnya dialihkan untuk investasi lain, maka perawatan kurang, sehingga ditinggalkan begitu saja. Sekarang tanahnya diambil oleh masyarakat dan sawitnya sudah berbuah. Untuk di belakang rumah Sudjoko itu ada sekitar 70 hektar kebun sawit. Tetapi yang diujung sana ada yang tidak bisa ditanami sawit. Akhirnya masyarakat banyak yang menjadi buruh, sehingga pertanian menjadi terbengkalai dan sawah ladang banyak yang menjadi semak belukar lagi.

Bergulirnya otonomi daerah, maka Wali Nagari mulai menancapkan kukunya. Akhirnya ada beberapa tanah yang seharusnya sudah disertifikatkan untuk masyarakat transmigran, karena kembali ke Nagari menjadi masalah. Masalah antara penduduk asli Lunang dengan warga transmigran karena tanah sudah dikapling, sertifikat sudah ada untuk transmigran, akhirnya diserobot oleh warga setempat. Bagaimana pengurusannya, sampai sekarang belum tuntas.

Dari pihak Pemda hanya menyarankan bahwa, karena ini kewenangan Pemerintah Wali Nagari, maka Wali Nagari yang harus terlibat di dalamnya. Masalahnya ninik mamak di sini kalau dapat keuntungan hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, tanpa memikirkan nasib sanak kemenakannya. Contohnya beberapa tanah ulayat yang diserahkan ke investor. Para investor itu ada memberikan uang jerih payah, ada *silih*

jariah, tetapi *siliah jariah* ini pada umumnya bukan untuk kemenakan, tetapi sebagian besar untuk kepentingan dan ninik mamak yang ada di Nagari Lunang. Kedelapan datuk itu berlomba-lomba menjual tanah tanpa memikirkan nasib anak kemenakannya, sehingga sekarang anak kemenakan yang di Lunang Kampug itu banyak yang tidak mempunyai kebun sawit. Pada hal warga transmigran banyak yang berhasil dalam mengelola kebun sawit miliknya.

Kecemburuan sosial timbul saat warga setempat melihat keberhasilan para transmigran di Lunang. Anggapan mereka seolah-olah hanya warga transmigran saja yang diperhatikan oleh pemerintah. Pada hal sebenarnya para investor telah memberikan dana kepada para datuk di Lunang agar dana tersebut dipergunakan untuk plasma sawit bagi warga setempat. Entah bagaimana kelanjutannya dana itu akhirnya tidak sampai kepada anak kemenakan sehingga kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat kalah jauh dibandingkan dengan warga transmigran. Sehingga ada cerita kalau dulu warga transmigran banyak yang menjadi buruh pada warga setempat, tetapi sekarang keadaannya justru berbalik, mereka warga setempat banyak yang menjadi buruh pada kebun-kebun sawit milik transmigran. Termasuk dalam hal pola pikir warga setempat dinilai kurang menghargai waktu, lebih banyak santai dari pada bekerja keras mengelola lahan pertaniannya sehingga hasil pertaniannya juga kurang menguntungkan. Sebaliknya warga transmigran lebih rajin, ulet dan bekerja keras dalam mengelola lahan pertaniannya, sehingga hasil panennya juga sangat menggembirakan. Maka tidak mengherankan jika para transmigran juga lebih sukses dibandingkan dengan warga setempat.⁹⁶

Banyak para pendatang yang menilai bahwa, pola pikir warga setempat kurang bagus. Misalnya, putra-putra daerah yang diletakkan di Silaut 5 ternyata tidak melaksanakan tugasnya dengan baik. Jika diambil tindakan, yang lain akan ikut campur di dalamnya. Di Silaut Luar juga putra daerah yang kita letakkan, hasilnya juga kurang memuaskan. Jika dibandingkan dengan orang pendatang, hasilnya lebih bagus para pendatang dari pada penduduk setempat. Di Lunang memang ada

⁹⁶ Wawancara dengan Muhani tanggal 12 Agustus 2006.

anggapan bahwa mereka yang berasal dari luar, dari manapun sukunya dianggap sebagai pendatang, walaupun orang itu berasal dari suku Minang. Misalnya istri Muhani itu orang Bayang yang berasal dari suku Minang, tetapi ia disini dianggap sebagai pendatang, karena bukan orang asli Lunang. Maka di Lunang hanya ada dua kelompok, yaitu penduduk asli (warga setempat) dan pendatang.⁹⁷ Adapun konflik yang pernah muncul di Nagari Lunang di antaranya sebagai berikut :

4.8.1 Masalah Tanah

Tidak ada tudingan siapa yang salah, selama ini tidak pernah terungkap, itu sudah menjadi konvensi. Dalam konvensi tidak pernah ada peraturan bahwa setelah diserahkan dan diolah oleh warga transmigran selama sekian tahun akan menjadi milik nagari lagi. Tidak ada perjanjian tertulis. Untuk warga transmigran di Lunang tanah yang diserahkan ada lahan 1 dan lahan 2 masih berupa hutan. Dalam perkembangan selanjutnya, ada penyerobotan dari orang Minang yang merasa mempunyai hak atas tanah tersebut. Salah siapa? Sudah sekian tahun diserahkan, tetapi tidak diolah dan tidak dikerjakan, sehingga harus menjadi milik Wali nagari atau milik Datuk yang menyerahkan dulu. Menurut adat, tanah hutan tersebut harus dikembalikan ke Nagari. Di sini berhadapan dengan masalah hukum. Tanah ini sudah diserahkan dan sudah disertifikat sehingga secara hukum sudah menjadi hak milik para transmigran. Dari pihak Pemerintah Kecamatan hanya bisa memberikan penjelasan kepada pihak yang bersengketa agar mereka dapat memahami dan mengerti duduk permasalahannya dan dapat tenang serta dapat menerima⁹⁸

Sebagai contoh, pada tahun 2003 di Lunang 2 ada masalah untuk lahan 2 yang diperebutkan atau diserobot oleh orang-orang dari Lunang Kampung (warga setempat). Alasannya lahan itu milik nenek moyang mereka. Tetapi lahan 2 yang disengketakan tersebut sudah diserahkan untuk kepentingan warga transmigran, apa lagi lahan tersebut sudah disertifikat. Waktu itu hampir terjadi perang memperebutkan tanah untuk

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ Wawancara dengan Suroso, pegawai Kantor Camat Lunang Silaut pada tanggal 15 Agustus 2006.

lahan 2 yang sebagian besar sudah dikerjakan eks transmigran asal Jawa. Lahan itu diakui oleh orang Lunang Kampung sebagai miliknya sendiri dari nenek moyangnya dulu. Sedangkan orang transmigran juga merasa berhak karena diberi langsung dari Pemerintah. Sampai dari pihak Bupati, Camat, Agraria bersama warga transmigran ikut turun dan mengukur tanah. Akhirnya sengketa tanah tersebut dapat dimenangkan oleh warga transmigran Lunang 2 karena tanah dari pemerintah tersebut sudah disertifikat⁹⁹

Sengketa tanah atau masalah penyerobotan tanah milik transmigran tersebut dapat diselesaikan dengan menghadirkan pejabat dari Gubernur, Bupati, Camat dan seluruh datuk yang ada di Nagari Lunang. Setelah diberi penjelasan mereka menyadari bahwa tanah yang telah diserahkan kepada para transmigran itu sudah atas dasar kesepakatan ninik mamak dan tokoh-tokoh adat yang ada di Nagari Lunang. Apalagi tanah transmigran itu sudah disertifikat, berarti sudah sah menjadi milik warga transmigran sampai anak turunya nanti dapat diwariskan kepada anak cucunya.

4.8.2. *Masalah Agama*

Para transmigran yang dikirim ke wilayah Lunang dan Silaut pada umumnya beragama Islam. Namun demikian, ada juga yang beragama Kristen. Orang Kristen bisa masuk ke Lunang karena di Kantor Transmigrasi di Yogyakarta ada yang sengaja memasukkan orang Kristen dengan membuat KTP Islam. Karena di Sumatera Barat, khususnya di Lunang Silaut ini tidak dapat menerima selain Islam, maka dalam KTPnya dibuat beragama Islam. Hal itu mereka lakukan untuk program kristenisasi dan misioneris yang mereka lakukan agar agama Kristen berkembang di daerah transmigran. Jadi sudah masuk dalam program mereka untuk menyebarkan agama Kristen di daerah yang baru.

Orang-orang kristen ini setelah sampai di Lunang dan merasa aman, kemudian bergerak dengan melakukan kegiatan amal dan kegiatan terselubung lainnya. Alhamdulillah akhirnya

⁹⁹ Wawancara dengan Suroso, pegawai kantor Camat Lunang Silaut pada tanggal 15 Agustus 2006.

gerakannya pun tidak berlarut-larut karena dari para pemuka agama Lunang Silaut bersama Pemerintah Kecamatan bekerja sama, sehingga pernah terjadi waktu itu akan bertempur batin dan orang Islam sudah siap menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.

Masalah kegiatan warga Kristen ini menimbulkan kemarahan warga Islam di Lunang, sehingga suasana sempat memanas. Keadaan ini tercium wartawan Surabaya yang cabangnya ada di kota Padang. Wartawan tersebut datang untuk mengetahui kehidupan beragama di Lunang Silaut. Memang agak gencar waktu itu. Kegiatan orang Kristen terdapat di Lunang 1. Untuk Lunang 2 dan 3 tidak ada. Di Lunang 1 itu mereka telah mengundang tokoh-tokoh Kristen dari Jakarta dan dari Padang dan mengumpulkan warga di sekitarnya untuk kegiatan mereka. Warga transmigran dari Silaut yang beragama Kristen juga ikut meramaikan perayaan Kristen di Lunang 1 tersebut. Mereka mengadakan jamuan makan dan memasak sampai 3 hari 3 malam sebagai dapur umum. Mereka mengadakan acara Kristen, sementara warga disekitarnya beragama Islam¹⁰⁰ Bahkan sudah berani mengajak orang-orang Islam untuk ikut dalam kegiatan agama Kristen tersebut. Terutama lagi orang-orang Islam yang masih lemah imannya banyak yang dipengaruhi agar mau berpindah menjadi Kristen.

Sebagai tandingan kegiatan agama Kristen tersebut, pemuka-pemuka agama Islam di Lunang 1 sepakat untuk menggelar kegiatan Maulid Nabi, walaupun waktu itu bukan pada bulan Maulid. H. M Nanang Abdullah, seorang tokoh agama Lunang 2 diundang menjadi pembicara dalam kegiatan pengajian tersebut dengan mengatakan : Pak Nanang, kita sekarang berjihad karena ada ini-ini-ini". Dijawab : "Saya siap untuk berjihad"¹⁰¹. Waktu itu Nanang Abdullah masih muda dan semangatnya juga sangat tinggi untuk berda'wah. Dihadapan ribuan massa, akhirnya Nanang Abdullah memberikan ceramah agama Islam di dekat orang Kristen tersebut melakukan kegiatan. Waktu itu zaman masih ada hal-hal yang misterius,

¹⁰⁰ Wawancara dengan Marsama pada tanggal 12 Agustus 2006.

¹⁰¹ Wawancara dengan H.M Nanang Abdullah pada tanggal 13 Agustus 2006.

massa Islampun sudah siap seandainya terjadi perang karena keduanya sudah saling berhadapan. Hampir saja terjadi perang karena kegiatan Kristen di depan itu, ditandingi oleh kegiatan Islam yang penceramahny Nanang Abdullah. Massa Islam sudah dikomando dengan teriakan Allahu akbar jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Wartawan Hidayatullah yang datang dari surabaya menanyakan kebenaran kegiatan tersebut. Maka keluarlah koran dan majalah Hidayatullah yang menulis tentang Kegiatan Keagamaan Nanang Abdullah di Lunang dengan judul *"Pejuang Secara Islam dari Lunang"*. Berita yang dimuat di koran dan majalah tersebut, juga masuk internet. Kemudian seorang dari Kaltex Pekanbaru datang ke Silaut dan Lunang untuk mencari dan membuktikan siapakah sebenarnya Nanang Abdullah itu. Setelah bertemu dan menerima penjelasan, dia malah memberi dana bantuan untuk pembangunan mesjid di lingkungan transmigrasi Lunang.

Berkat kesiap siagaan para tokoh agama (ulama) yang bekerja sama dengan aparatnya, akhirnya orang-orang Kristen yang fanatik di Lunang dan Silaut kembali ke daerah asalnya di Yogyakarta. Sedangkan yang hanya ikut-ikutan dan masih lemah imannya ada yang masuk Islam, ada juga yang tetap beragama Kristen tetapi tidak lagi mengembangkan kegiatan Kristen di daerah yang baru. Sekarang walaupun Kristen itu masih ada, tidak nampak lagi hitungannya, artinya mereka tidak ada usaha untuk berkembang. Waktu itu jumlah mereka mencapai 40 KK. Orang Kristen memang sengaja dimasukkan karena memang begitu caranya. Hal itu dilakukan karena memang sudah menjadi program mereka. Yang misioneris itu menjadi program mereka dalam jangka waktu 50 tahun mengkristenkan Indonesia, sehingga mereka tidak patuh dengan peraturan SK Menteri.

Untuk mengantisipasi umat Islam yang miskin akidah dan miskin ekonomi, maka para tokoh agama di lingkungan transmigrasi Lunang berusaha berusaha membentengi jamaah Islam dengan iman dan taqwa jangan sampai dapat diiming-imingi sesuatu yang dapat menggurkan. Usaha para tokoh agama Islam di Lunang dalam membentengi umat Islam dapat berhasil dengan baik. Keberhasilan ini dikarenakan, pertama,

orang-orang yang semula terpengaruh agama Kristen, kemudian kembali beragama Islam. Kedua, mereka yang memang tujuannya ingin mengkristenkan warga transmigran Lunang sudah kembali ke daerah asalnya di Jawa.

4.8.3. Masalah Adat

Warga transmigran asal Jawa yang diharuskan masuk suku menurut adat Minang, tidak semuanya dapat melaksanakan, sehingga sampai sekarang masih banyak warga transmigran yang belum masuk suku Minang seperti yang telah dianjurkan oleh para ninik mamak di Lunang.

Ada beberapa hal yang menyebabkan mereka belum atau tidak mau masuk ke salah satu suku Minang. Di samping karena kurangnya sosialisasi dari pihak ninik mamak kepada para transmigran, juga karena adanya kesalah pahaman. Orang-orang Jawa yang tidak bersedia masuk suku ada yang beralasan karena dalam pelaksanaan antara teori dengan prakteknya selalu menyimpang. Banyak di antara warga transmigran yang telah masuk suku hanya dibebani dengan kewajiban-kewajiban membayar adat, silih jahih dan tateh akar yang memberatkan, sedangkan hak-haknya sebagai anak kemenakan sering diabaikan. Ada juga mereka yang tidak mau masuk suku karena secara nasional tidak ada aturan hukumnya. Menurut Undang-undang dan peraturan pemerintah tidak ada ketentuan masuk suku. Hanya berupa anjuran secara lisan yang dinilainya tidak wajib. Sesuatu yang tidak wajib itu berarti boleh dikerjakan juga boleh tidak dilakukan. Maka mereka tidak mau masuk suku karena dianggap tidak wajib, apa lagi tempat tinggal mereka berbeda jauh dari perkampungan warga setempat.

Dalam pelaksanaan kenduri di rumah untuk upacara masuk suku harus memotong kambing untuk menjamu seluruh datuk dan ninik mamak beserta warga kampung yang hadir, di samping harus membayar adat diisi limbago dituang dengan menyerahkan silih carano yang diatasnya harus ditaruh uang yang tidak sedikit.

Adanya ketentuan para pendatang yang sudah mempunyai suku Minang juga diharuskan masuk salah satu suku yang ada di Lunang, juga dirasa memberatkan. Seharusnya mereka yang sudah mempunyai suku Minang, tidak

perlu lagi masuk suku, tetapi kenyataannya mereka harus masuk suku dan membayar uang adat yang memberatkan. Sebagai contoh, ada orang Jawa yang menikah di Bayang dan masuk suku di Bayang, tetapi setelah bermukim di Lunang juga harus masuk salah satu suku di Lunang. Istrinya perempuan Bayang yang sudah mempunyai suku juga diharuskan masuk salah satu suku di Lunang. Hal ini dirasa memberatkan karena keduanya sudah bersuku, tetapi diharuskan masuk suku lagi di Lunang.

BAB V

PROFIL TRANSMIGRAN LUNANG

Untuk menunjukkan gambaran kehidupan masyarakat transmigran yang telah berhasil dalam mengembangkan kehidupan sosial ekonomi di lokasi transmigrasi, di sini kami mencoba mengangkat 5 orang transmigran yang dapat dijadikan teladan untuk memberikan sumbangan pikiran dan tenaga terhadap pembangunan demi keberhasilan desa ini sebagai desa transmigrasi. Kelima orang tersebut dipilih dari kalangan atau menurut mata pencaharian yaitu wiraswastawan, guru, pegawai negeri, pedagang dan tukang perabot. Semuanya telah banyak memberikan gambaran tentang keadaan transmigrasi di Lunang mulai dari mereka datang sampai pada pembatasan-pembatasan penulis butuhkan. Kelimanya sudah dapat mewakili masyarakat transmigran serta membantu penulis selama melakukan penelitian. Adapun kelima profil transmigran tersebut sebagai berikut :

5.1. Sudjoko (Wiraswastawan)

Sudjoko berasal dari Desa Kunjangan, Kelurahan Catur Harjo, Kecamatan Pandak kabupaten Bantul. Ikut transmigrasi pada tahun 1973. Ia merupakan transmigran rombongan pertama yang diberangkatkan pada gelombang pertama. Untuk ikut transmigrasi, ia harus mendaftarkan dulu di kantor transmigrasi Kabupaten Bantul. Terus dari Bantul diberangkatkan ke Yogyakarta. Di Yogyakarta sudah terdata sekitar 49 Kepala Keluarga yang akan diberangkatkan ke daerah transmigrasi di Lunang. Mereka berasal dari Kabupaten Gunung Kidul, Bantul, Sleman dan Yogyakarta.

Sudjoko bersama istri yang waktu itu masih penganten baru. Sebagai keluarga baru, ia hanya memiliki sebidang tanah yang tidak dapat mencukupi untuk kebutuhan keluarganya. Demi masa depannya dan juga demi anak turunannya nanti, ia mencoba untuk ikut transmigrasi ke Sumatera. Apa lagi waktu itu ada pemberitahuan dari pihak pemerintah akan menyediakan tanah garapan yang cukup luas, lebih dari dua hektar, pekarangan dan rumah ditambah dengan

bibit padi, palawija dan alat-alat pertanian serta jaminan hidup selama satu tahun. Tekad dan semangat yang sudah bulat untuk membangun di daerah yang baru, ia bersama rombongannya berangkat dari Yogya ke Lunang.

Setelah mereka berkumpul semua di Yogyakarta, kemudian diberangkatkan dengan naik kereta api ke Jakarta. Di Jakarta menuju Tanjung Priok menunggu pemberangkatan. Setelah di Pelabuhan Tanjung Priuk naik kapal menuju Pelabuhan Teluk Bayur Padang. Di Padang istirahat dan mendapat penyuluhan dan pembekalan-pembekalan. Setelah itu diberi peralatan pertanian seperti cangkul, kapak, gergaji. Setelah semua siap, kemudian rombongan diberangkatkan ke Tapan dengan naik Bus. Waktu itu busnya masih kecil-kecil.

Sampai di Tapan diberi penginapan sederhana untuk beristirahat dan bermalam, yaitu di Gedung SMP. Gedung SMP waktu itu masih sangat sederhana. Waktu itu ada serah terima warga transmigran dari Pemerintah Tingkat I ke Tingkat II yang diselenggarakan di Kantor Camat Pancung Soal (Kudo-Kudo). Paginya diberangkatkan ke Kumbang dengan berjalan kaki. Sampai di Kubung istirahat dan menginap satu malam. Pagi harinya rombongan berangkat menuju Lunang. Sampai di Lunang istirahat dan makan bersama, kemudian rombongan dibagi. Sejumlah 49 Kepala Keluarga masing-masing mendapat rumah sederhana dan sebagian besar belum selesai dikerjakan. Setelah mengetahui rumah yang akan ditempati, dengan bahan-bahan yang sudah disediakan, mereka menyelesaikan pembangunan rumah sederhana tersebut. Adapun rumahnya dibuat di atas panggung, dengan ukuran 3 X 5 meter, terbuat dari kayu, atap seng, dinding dari bambu yang dibelah dan dicacah seperti *galar*, ruangan hanya satu kamar tidur dan dapur.

Anak-anaknya semua lahir di lokasi transmigrasi. Sekarang setelah 33 tahun berada di lokasi transmigrasi, sudah ada 4 orang anak dan sudah besar semua. Sertifikat lahan untuk lahan Lunang 1 sudah dibuat oleh pemerintah, sehingga beliau tinggal menerima beres. Proses pembuatan sertifikat sejak datang sampai terima sertifikat selama 5-6 tahun. Sebelum diserahkan, ada warga transmigran yang tidak betah dan lari meninggalkan lokasi. Setelah ada sertifikat, mereka datang lagi dan mengambilnya. Di Lunang 1, sertifikat

diserahkan pada tahun 1978/1979, dan seluruh warga transmigran mendapat sertifikat.

Bersama warga transmigran lainnya di Lunang I, Sudjoko berjuang dan bekerja keras untuk mewujudkan cita-citanya menjadi petani yang sukses. Selama bekerja di Lunang, ia telah menunjukkan sifat-sifat kepemimpinan dan kecerdasan yang menonjol dibanding dengan para transmigran lainnya. Pada tahun 1978/1979, transmigrasi yang di Lunang I ini diserahkan kepada Pemerintah Daerah. Waktu itu masih dalam status Kenagarian, sehingga transmigrasi Lunang I ini masuk Nagari Lunang dengan status Jorong, yang dimulai dari tahun 1979 - 1981/1982.

Sebagai ketua rombongan, Sudjoko dipercaya warga transmigran Lunang I untuk mengurus dan membantu segala keperluan warga sesama transmigran. Sebagai orang yang dituakan, ia dapat bertindak sebagai payung bagi warga transmigran yang membutuhkan pengayoman di daerah yang baru. Maka ketika diadakan pemilihan Kepala Desa taun 1982, ia didukung seluruh warga transmigran, sehingga terpilih menjadi Kepala Desa. Jabatan Kepala Desa ini ia sandang dari tahun 1982 sampai tahun 1990. Berarti 8 tahun satu periode. Kemudian tahun 1990 diadakan pemilihan Kepala Desa lagi, Sudjoko terpilih lagi untuk masa jabatan periode kedua mulai tahun 1990 sampai tahun 1998. Ini berarti beliau menjadi kepala desa dua periode berturut-turut selama 16 tahun. Keberhasilannya sebagai kepala desa juga dibenarkan oleh Muhani, salah seorang transmigran yang berhasil menjadi pemilik sekolah.

Dari tahun 1992 sampai tahun 1997 Sudjoko diangkat menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II Kabupaten Pesisir Selatan untuk periode berikutnya. Untuk periode yang kedua ini hanya dua tahun karena adanya reformasi. Setelah itu baru Pemerintah Desa kembali ke Nagari yang dimulai tahun 2001/2002 sampai sekarang.

Di samping prestasinya yang bagus, Sudjoko juga dinilai beberapa orang di Lunang mempunyai ilmu pedukunan. Setelah berhenti menjadi anggota dewan, ia mempunyai bisnis kayu. Dulu ketika investor masuk ke Lunang, juga mendapat order mengelola barang-barang. Setelah ilegal logging dilarang,

maka bisnis kayu Sudjoko terpaksa juga dihentikan. Berkaitan dengan politik, usaha bisnis kayu Sudjoko bangkrut.¹⁰² Setelah tidak ada bisnis, sekarang kembali ke ladang, mengelola tanaman sawit seluas 4 ½ hektar.

Melalui pemilihan, Sudjoko diangkat menjadi anggota Dewan Perwakilan Nagari (DPN) sebagai Wakil Ketua. Ketua DPN dijabat oleh Datuk Sinar Matahari dan wakil ketuanya Sudjoko. Semua prestasi yang diraih itu merupakan hasil perjuangan beliau selama di Lunang agar dapat mengantarkan masyarakat transmigran ini kepada masyarakat yang adil dan makmur sesuai dengan harapan kita semua, termasuk melangsungkan pembangunan yang ada. Ia datang untuk membangun daerah yang masih kosong agar menjadi daerah yang makmur. Dari Nagari yang belum maju menjadikan maju. Itulah cita-citanya sejak transmigrasi pertama sampai seperti saat ini.

Tujuan Sudjoko waktu itu adalah ingin berjuang membangun desa supaya dapat dikenal di Kabupaten Pesisir Selatan. Waktu diadakan lomba desa dan PKK, Desa Lunang ketika kepala desanya dijabat oleh Sudjoko, selalu ikut dalam perlombaan. Pada tahun 1987 Desa Lunang mendapat juara I untuk Kabupaten Pesisir Selatan. Terus diadakan perlombaan lagi pada tahun 1991 dan mendapat juara I lomba desa dan PKK Tingkat II Kabupaten Pesisir Selatan. Kemudian Lomba Desa Tingkat Provinsi Sumatera Barat mendapat juara 2 untuk lomba Desa dan Juara I untuk PKKnya.

Terus dilanjutkan lagi, yaitu ketika diadakan lomba desa lagi pada tahun 1996. Untuk lomba desa dan PKK tahun 1996 Lunang mendapat juara 1 Tingkat Kabupaten Pesisir Selatan dan juara 1 Tingkat Provinsi Sumatera Barat. Pada tahun itu juga Lunang dikirim ke tingkat nasional dan mendapat juara 1 lomba desa dan PKK Tingkat Nasional.

Dari prestasi yang diraih itu, akhirnya ia mendapat penghargaan dan bingkisan dari Pemerintah. Dengan adanya keberhasilan lomba desa tingkat Kabupaten, berhasil ditingkat provinsi Pemerintah menarik perhatian kepada masyarakat Lunang, sehingga di Tanjung Beringin ada bantuan sarana-

¹⁰²*ibid.*

sarana untuk biaya pembangunan di seluruh Lunang. Misalnya bantuan proyek untuk pasar, pembangunan jalan dan jembatan, gedung sekolah, sarana ibadah, puskesmas dan sarana umum lainnya.

Bantuan untuk pasar diwujudkan dalam bentuk pembangunan los pasar di Tanjung Beringin yang kemudian dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat Lunang 1, 2, 3 dan masyarakat dari desa sekitarnya untuk usaha jual beli hasil bumi dan kebutuhan hidup lainnya. Kemudian Lunang juga mendapatkan bantuan pembukaan jalan pada sekitar tahun 1980-an, proyek jalan aspal ada sekitar 5 – 8 km. Ada bantuan pembangunan jalan, pengembangan daerah transmigrasi.

Setelah anak-anak warga transmigran sudah banyak yang menikah, terus harus tambah pekarangan dan tambah ladang lagi, maka perlu dipikirkan masa depannya. Dengan adanya perhatian dari Pemerintah Daerah Tingkat II maupun Tingkat I, Pemerintah Desa diberi wewenang untuk membuka transmigrasi swakarya mandiri. Pemerintah Desa di Tanjung Beringin ini sudah dapat memecahkan atau memekarkan anak-anak transmigran yang sudah menikah itu sebanyak 700 KK. Selama 4 tahun, mulai dari tahun 1992/1993 sampai tahun 1997 Pemerintah Desa membuat transmigran swakarsa mandiri, menata kembali anak-anak kemenakan sehingga masing-masing anak kemenakan di Lunang sudah bisa mempunyai pekarangan sendiri, bisa mempunyai lahan usaha dan dibantu sertifikatnya. Itu semua merupakan bagian dari perhatian pemerintah dalam keikutsertaan mereka dalam perlombaan-perlombaan yang diikuti selama ini.

Selama 33 tahun (1973–2006) berada di lokasi transmigrasi, Sudjoko dikaruniai 4 orang anak yang semuanya lahir di Lunang. Empat orang anak tersebut terdiri dari dua orang anak laki-laki dan dua orang perempuan. Anak pertama perempuan, sudah lulus sekolah bidan di Padang. Setelah lulus ditempatkan menjadi tenaga PTT selama 10 tahun. Sudah lima kali ikut tes Pegawai negeri Sipil tetapi belum beruntung. Pada tahun 2006 baru lulus pegawai negeri Sipil dan ditempatkan di Lunang.

Kemudian anak Sudjoko yang kedua kuliah di Fakultas Teknik sipil Padang dan sudah diwisuda. Anak ketiga juga kuliah

di Padang, mengambil D3 jurusan bahasa Inggris di STBA. Kemudian melanjutkan lagi untuk mengambil S1 di Universitas Negeri Padang. Sekarang belum lulus karena perempuan menikah dulu tahun lalu. Pada bulan September 2006 ia studi lanjutan. Anak yang keempat laki-laki, kuliah di Universitas Bung Hatta Padang, baru semester 4 mau masuk semester 5.

Usaha Sudjoko yang dulu berjuang untuk membangun desa dan membangun negeri, sekarang sudah wira usaha lagi dengan menanam kelapa sawit. Kebun kelapa sawit miliknya yang sudah berbuah ada 4 hektar, setiap 15 hari menghasilkan sekitar 4 ½ ton sawit. Dalam satu bulan rezeki yang diberikan kepadanya sudah ada 9 ton sawit. Kalau 1 kg sawit harganya Rp. 500,- maka penghasilan Sudjoko sebulan dari kelapa sawit ada 9 ton X Rp. 500,- = Rp. 4.500.000,-.

Kemudian istri Sudjoko, karena lulusan SGO (Sekolah Guru Olah Raga), maka sejak berada di lokasi transmigrasi menjadi guru SD di Lunang 1 sebagai guru honor. Kemudian diangkat menjadi guru PNS tahun 1982. Sekarang sudah diangkat menjadi Kepala Sekolah di SD tempatnya mengajar dulu yang lokasinya dekat Kantor Camat Lunang Silaut.

Ketika dirinya menjabat sebagai Kepala Desa selama 16 tahun, istrinya berperan sebagai ketua PKK Desa dan telah membawa nama baik PKK tingkat Kabupaten Pesisir Selatan. Dua kali juara 1 lomba PKK tingkat provinsi Sumatera Barat, ketika ada perlombaan yang diselenggarakan tahun 1991 dan tahun 1996.

5.2. Djumiran (PNS Guru)

Jumiran lahir di Sleman tanggal 3 Juli 1953. Pendidikan PGSD di Yogyakarta tahun 1973. Ia menikah di lokasi transmigrasi Lunang 1 dengan Ngatinah pada tanggal 1 Januari 1975. Jadi baru satu tahun berada di lokasi transmigrasi, Djumiran langsung menikah dengan gadis pilihannya di rumah orang tua istrinya yang waktu itu masih berupa rumah sederhana. Istri Djumiran berasal dari Gunung Kidul yang ketika berangkat ke Lunang ikut orang tuanya masih *legan* (masih gadis). Waktu berangkat ke Lunang sebenarnya keduanya sudah saling mengenal, tetapi baru ada kecocokan setelah ada di lokasi transmigrasi. Di sawah atau di ladang

ketika menanam padi atau palawija, keduanya saling membantu

sehingga tumbuh benih-benih cinta di hatinya dan tak lama kemudian keduanya menikah. Sekarang status istrinya hanya sebagai ibu rumah tangga. Dari hasil pernikahannya, ia dikaruniai 3 orang anak, satu laki-laki dan 2 perempuan. Anak pertama bernama Siti Purwaningsih lahir tahun 1975 tamat MAN di Cirebon dan sekarang sudah menikah dengan orang Wonosari. Anak kedua bernama Dwi Parto, lahir tahun 1977 tamat STM di Yogyakarta dan sudah menikah dengan orang Banyuwangi Jawa Timur. Ketiga bernama Tri Ayomi, lahir tahun 1982, baru menyelesaikan skripsi di Universitas Negeri Padang.

Djumiran berasal dari tenaga skill diperbantukan ikut transmigrasi. Baru saja lulus sekolah PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar) tahun 1973 di Yogyakarta, Djumiran ikut transmigrasi akhir bulan Desember tahun 1973 gelombang 3. Gelombang 1 dimulai tanggal 1 Oktober 1973 dan gelombang yang berasal dari Wonogiri mulai tanggal 1 Desember 1973. Rombongan beliau yang berangkat ada 84 KK, yang berasal dari Sleman 14 KK, Gunung Kidul 14 KK dan Bantul 26 KK. Alasan ikut transmigrasi karena mengingat orang tua tidak mampu dan tidak ingin menjadi beban kedua orang tuanya. Di samping itu juga ingin mengembangkan pengetahuan yang diperoleh di PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar) dengan membuka daerah baru di lokasi transmigrasi.

Setelah sampai di lokasi transmigrasi, Djumiran langsung mengajar anak-anak transmigran yang sekolah di SD proyek yang waktu itu keadaannya masih darurat karena harus menempati bedeng-bedeng proyek yang terbuat dari *plupuh* dengan atap seng. Semua gurunya berasal dari transmigran yang lulusan SPG dan SGO dan belum ada yang lulus PNS dan honorinya tidak mencukupi. Dari tahun 1974 - 1978 sulit untuk ikut tes PNS karena lokasinya jauh. Waktu diadakan ujian PNS di Painan pada bulan Desember tahun 1977, beliau ikut tes dan lulus. Selama 4 tahun di samping mengajar juga berladang. Tahun kelima masih suka rela mengajar. Semua yang honor di SD Lunang harus ikut tes PNS. Tidak semua lulus, ada yang sampai dua atau tiga kali tes baru lulus. Rombongan Djumiran yang ikut tes ada 220 orang, yang sebagian besar berasal dari daerah luar, sedangkan yang berasal dari transmigran ada 6

orang. Sejumlah 6 orang transmigran yang ikut tes, hanya satu orang yang tidak lulus.

Djumiran diangkat sebagai CPNS bulan Januari 1978, ditempatkan di SD Tapan selama 5 tahun. Kemudian dipindah di SD Lunang selama 19 tahun. Tahun 2003 dipindah ke SD Silaut, sampai sekarang masih mengajar di Silaut, tetapi tempat tinggal tetap di Lunang bersama anak istrinya. Karena harus ada penyesuaian pendidikan, setelah mengajar sebagai guru PNS di Lunang, pernah mengambil D2 selama 2 tahun pendidikan. Kemudian juga ikut pendidikan D3 dan lulus tahun 2001.

Waktu berangkat transmigrasi sudah diniatkan untuk merantau, susah senang harus dijalani dan berusaha keras agar dapat berhasil. Dulu sudah pengalaman di Lampung, ketika bersama kawan-kawannya dulu. Dari sejumlah kawannya yang ikut transmigrasi, dapat dilihat bahwa yang rajin dan ulet lebih berhasil dalam kehidupan sosial ekonominya. Sedangkan yang malas, tampak kurang berhasil dan tidak betah tinggal di lokasi transmigrasi sehingga mereka ingin pulang atau pindah ke tempat lain. Dengan pengalaman itu ia bertekad untuk menetap di Lunang. Djumiran dapat melihat mana yang rajin, mana yang malas. Yang malas tidak pernah berhasil. Di rantau ia berani membuka tangan untuk bekerja keras membuka lahan menggarap sawah.

Orang tuanya di Jawa mempunyai lahan $\frac{1}{2}$ hektar, saudara kandung 8 orang, berapa kalau dibagi. Habis, paling-paling dapat 6 meter. Dari situ ia dapat berpedoman agar anak cucunya nanti dapat mengenyam masa depannya. Sebagai transmigran bujangan, Djumiran dikasih lahan yang belum sempat dikerjakan karena masih berupa hutan dan harus ditebang sendiri. Waktu itu tergantung kemampuan tenaga. Sebagai PNS yang bertugas sebagai guru SD, ia juga menggarap lahan seluas 2 hektar dan beternak sapi, kambing dan ayam.

Waktu berangkat ke lokasi transmigrasi akhir tahun 1973, dirinya menjadi ketua rombongan, sehingga ketika berada di Lunang juga diangkat sebagai ketua RT. Waktu itu jarak rumah satu dengan yang lainnya masih jauh-jauh. Akhirnya dipecah menjadi dua. Dalam melaksanakan pekerjaan mendapat bantuan dari tetangga-tetangga kampung. Sampai

warga transmigran dapat merintis adanya tanah lapang di dekat kantor Camat.

Djumiran mengatakan, tahun 1982 temannya yang bernama Sudjoko menjadi kepala Desa sampai membawa nama baik dan dapat juara nasional lomba desa tahun 1987. Mengikuti lomba-lomba sehingga dapat mengenyam hasilnya dan desa menjadi cepat berkembang. Ia mengatakan, keberhasilan Sudjoko dalam membangun desa akhirnya diusulkan untuk dijadikan anggota dewan. Setelah kembali ke Nagari, keadaan desa Lunang menjadi kurang mapan, pembangunan desa mengalami kemunduran. Djumiran berharap, pemerintahan nagari itu supaya dimekarkan

Waktu masih muda dulu, Djumiran juga ikut grup olah raga bola volli dan bola kaki. Tetapi sekarang sudah tidak aktif lagi mengingat umur sudah tidak memungkinkan. Tahun 1978 – 1980 Djumiran masih bon Lunang, masih bergabung dengan Lunang Kampung bersama Pak Wali Nagari waktu itu. Sekarang Wali Nagari itu sudah meninggal, sedangkan yang menjadi Wali Nagari sekarang adalah Pak Bustami Datuk Rajo Nan Sati. Djumiran waktu itu satu letting main bola dengan Pak Bustami.

Sebagai warga transmigran, Djumiran belum masuk suku Minang. Dulu memang ada anjuran dari Pak wali Nagari agar masuk salah satu suku yang ada di Lunang. Tetapi ia tunggu sampai sekarang penyuluhan dari datuk-datuk itu belum ada. Jadi jika ada penyuluhan dari datuk-datuk yang delapan itu warga transmigran bisa menilai suku mana yang paling cocok untuk dianut. Ia harus menyaring dulu mana yang cocok dari delapan suku tersebut. Jika tidak masuk atau ikut salah satu suku tersebut juga tidak masalah. Yang penting warga transmigran dengan warga setempat dapat saling menghargai, saling menghormati, bisa membaur dan tidak cekcok. Jika ada upacara adat tradisi Minangkabau, kadang-kadang ia juga diundang. Jika sunatan ada tradisi menurut adat Minangkabau. Djumiran juga ikut mensponsori berdirinya kesenian rebana, namun kemudian kesenian tersebut pecah dan sebagian pecahnya ke Silaut. Mengingat sekarang umur sudah tua, maka kegiatan kesenian tidak dijalani lagi.

Pergaulan dengan sesama orang Jawa menggunakan bahasa Jawa. Ia melihat dengan siapa dirinya berbicara.

Dengan yang lebih tua, menggunakan bahasa *Jawa kromo* (alus), dengan orang sebaya yang sudah akrab, menggunakan bahasa *Jawa ngoko* dan lebih hormat kepada yang lebih tua, menyayangi kepada yang lebih muda (anak kecil). Bergaul dengan orang Minangkabau juga dapat menyesuaikan diri. Acara-acara kampung juga dapat diikuti. Ia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat dan budaya setempat.¹⁰³

Waktu Djumiran masih muda, sering ikut pertandingan antar kampung. Bahkan ada sampai ke Kumbang dan Tapan, juga pernah sampai ke Indrapura. Pertandingan antar kesebelasan. Waktu itu tiap-tiap kampung ada kelompok olah raga.

Beberapa tahun setelah menempati lokasi transmigrasi di Lunang I, kondisi jalan masih jelek, belum diaspal dan kalau hujan becek, sehingga perjalanan ke Padang bisa makan waktu 3 hari tiga malam naik mobil. Jalan dan jembatan baru dibangun tahun 1977. alat-alatnya didatangkan dengan menggunakan helikopter. Jalan di Lunang ini baru diaspal tahun 1985. Yang bekerja sebagian orang transmigran.¹⁰⁴

Kondisi sarana pendidikan juga masih sederhana. Dinding sekolah dibuat dari *plupuh*. Pengadaan gedung sekolah SMA dilakukan warga transmigran. Yang menjadi panitia Sudjoko untuk menghimpun dana dari warga. Sekarang sudah menghasilkan siswa yang telah berhasil menjadi pejabat/pegawai. Waktu itu murid SD seluruhnya hanya 100 orang. Yang tamat SMP belum banyak. SMP baru ada satu dan Tsanawiyah satu, MIS ada di Lunang 1, Lunang 2 ada MIN, Lunang 3 ada SMP di Blok D Lunang 3.¹⁰⁵

5.3. Muhani (Penilik Sekolah)

Muhani lahir di Sleman pada tahun 1951. Pendidikan SD, SMP dan SPG-nya diselesaikan di sleman. Ia ikut transmigrasi ke Lunang pada gelombang ke 3. Sampai di Lunang bulan Januari 1974. Rombongannya ada sekitar 86 KK yang berasal dari Bantul, Wonosari (gunung Kidul), Sleman dan

¹⁰³ *Wawancara* dengan Muhani pada tanggal 12 Agustus 2006.

¹⁰⁴ *Wawancara* dengan Jumiran pada tanggal 11 Agustus 2006.

¹⁰⁵ *Ibid.*

Yogyakarta. Dari 86 KK tersebut sebagian besar berasal dari Gunung Kidul. Sedangkan ia sendiri berasal dari Slerman. Mengingat beliau lulusan SPG, ia termasuk tenaga skill yang dibutuhkan di lokasi transmigrasi sebagai tenaga guru.

Waktu itu temannya yang bernama Ngatimin mengajaknya untuk ikut transmigrasi ke Sumatera. Rupanya temannya itu sudah ikut wawancara, orang-orang yang sudah lulus dari sekolah guru (SPG) akan langsung diangkat menjadi guru. Dirinya waktu itu baru tamat SPG tahun 1973, baru terima ijazah SPG langsung mendaftar ke kantor transmigrasi yang lokasinya berada di Ambarukmo, berdekatan dengan Hotel Ambarukmo. Waktu itu belum ada pungutan biaya administrasi. Setelah mendaftar baru melapor ke orang tuanya, mohon izin ikut transmigrasi. Ayah-ibunya dengan berat hati mengabdikan keinginan beliau untuk menjalani hidup di Sumatera. Setelah mendapat restu dari kedua orang tuanya, beliau diasramakan di Kitren, Yogyakarta selama beberapa hari.

Peserta transmigrasi yang belum menikah diusahakan supaya menikah sebagai persyaratan. Tetapi karena Muhani berasal dari SPG, maka ia dibutuhkan sebagai tenaga skill, termasuk teman-temannya yang dari tenaga skill boleh ikut sebagai tenaga bujangan. Keberangkatan rombongan waktu itu didampingi oleh Camat dari Playen, Gunung Kidul. Bulan Desember 1973 berangkat dari Yogyakarta ke Jakarta naik kereta api. Waktu itu kereta apinya masih model lama. Sampai Jakarta, sudah banyak angkatan sebelumnya yang ditampung di Jakarta. Karena rombongan Muhani ada yang mendampingi, besoknya langsung ke Tanjung Priuk naik kapal menuju Padang. Sampai di Pelabuhan teluk Bayur tanggal 1 Januari 1974 langsung ke transit dan diberi alat-alat pertanian dan bibit jagung. Dari situ diberangkatkan naik bus menuju Tapan, yang jalannya waktu itu masih sempit dan kecil. Bus yang dipakai untuk mengangkut transmigran ukurannya kecil-kecil berasal dari Medan. Sedangkan bus Padang belum banyak sehingga belum cukup untuk mengangkut transmigran.

Dari Balai Selasa menuju Tapan jalannya sudah payah karena harus melalui jalan tanah yang belum diaspal. Padang – Tapan ditempuh naik bus waktu itu memakan waktu selama sehari semalam, berangkat sore hari sampainya sore hari

berikutnya. Akhirnya di Tapan menginap lagi di los pasar dan SMP, kemudian disiapkan dapur umum. Dari Tapan kemudian jalan kaki menuju Kumbang. Jalan-jalan belum ada jembatan, sehingga ketika menyeberangi Batang Tapan harus menggunakan sampan. Sampai di Kumbang istirahat lagi. Jika diteruskan berjalan kaki hanya tinggal 8 km ke Lunang, tetapi karena rombongan banyak, maka harus bermalam dulu.

Paginya setelah sarapan rombongan melanjutkan perjalanan dan sampai di Lunang sudah siang dan langsung menuju rumah Sudjoko yang kebetulan dijadikan sebagai dapur umum. Bahan-bahan untuk memasak didatangkan dari Departemen Transmigrasi. Waktu itu di Tapan ada gudang beras dan bahan-bahan lain untuk keperluan transmigran. Kita tiap bulan mengambil jatah beras ke Tapan dengan berjalan kaki. Beras jatah untuk kepala keluarga 10 kg dan anggota 7 kg. Fasilitas waktu itu sudah dianggap cukup. Jatah yang diambil tiap bulan hanya beras, ikan asin, kecap, garam, minyak goreng, minyak tanah dengan cara dikilo-kilo.

Para transmigran berhak menebang hutan 2 hektar, tetapi karena *sinsow* (gergaji mesin) belum ada, maka tidak semua lahan garapan bisa ditebang. PT Hutama Karya waktu itu hanya mempunyai beberapa *sinsow*, sehingga diutamakan menebang itu dengan kapak. Dulu ada pemborong-pemborong kecil. Lahan yang disiapkan untuk para transmigran belum dikapling, masih berupa hutan. Jadi tanah yang di Lunang 1 itu begitu datang disuruh memilih mana yang datar dan mana yang cocok dan itu tidak didaftarkan dulu, artinya kalau di bawah ini ada tonggak yang dijadikan batas. Tonggak itu berupa kayu bulat yang ditegakkan kemudian dibangun rumah dengan ukuran 3 X 5 meter. Tiang tersebut dari kayu bulat, dinding *plupuh*, atap seng.

Untuk menanam di ladang, bibitnya diberi dari pemerintah. Tetapi karena tingkat keasaman tanah sangat tinggi, maka tanaman yang dihasilkan kurang memuaskan. Di sini Muhani mengajar sambil menggarap ladang. Selama satu tahun diberi jatah dari pemerintah, tetapi kehidupan sosial ekonominya masih sulit.

Karena tanah itu tidak dikapling, maka mencari dan menebang hutan itu siapa yang kuat. Tetapi kalau orang yang

berasal dari tenaga skill, kebanyakan tidak memikirkan itu. Tetapi karena Muhani berasal dari anak petani dan mendapat $\frac{1}{4}$ ha pekarangan, ia garap dan kemudian dipatok sendiri. Baru nanti setelah ada pengukuran dari agraria, dari kantor transmigrasi waktu itu, tanah mulai dibuat batas-batasnya yang lebih jelas. Beberapa tahun berada di lokasi transmigrasi, banyak yang tidak tahan menderita, akhirnya ada yang kabur pulang kampung atau merantau ke kota Bengkulu atau Padang. Muhani yang berasal dari tenaga skill, dulu itu mempunyai pikiran, kalau pulang khan malu. Akhirnya yang bertahan, yang tamat-tamat sekolah itu semua berhasil.

Mengingat kehidupan para transmigran masih sangat payah, maka warga transmigran dibantu lagi tambahan jatah hidup selama 6 bulan. Jadi bantuan natura selama $1 \frac{1}{2}$ tahun sehingga perekonomian mulai membaik. Untuk kelancaran transportasi, Pemerintah mulai membuka jalan. Waktu itu sudah ada jalan tanah, tetapi belum ada jembatan sehingga perlu dibangun. Pemerintah mendatangkan *stamward* (mesin giling) yang model lama ke Lunang Kampung. Kemudian setelah perekonomian mulai membaik dan jalan-jalan sudah mulai diperbaiki, maka pengkaplingan tanah mulai ditata.

Fasilitas umum waktu itu belum ada. Sekolah SD 04 Tanjung Beringin, dulunya merupakan sekolah proyek (SD Proyek transmigrasi) yang lokasinya berada di rumah Marju yang bersebelahan dengan rumah Sudjoko. Di rumah Marju dulunya ada bedeng pemborong yang dipakai untuk sekolah anak-anak transmigran yang dikenal dengan nama sekolah proyek. Di bedeng pemborong itu Muhani mengumpulkan anak-anak transmigran untuk sekolah. Anak-anak dikumpulkan di situ kemudian diberi pelajaran dan nyanyi-nyanyi. Akhirnya setelah beberapa bulan kemudian didirikan sekolah proyek di situ dengan nama SD proyek. Bangunan SD proyek terbuat dari dinding *plupuh*, tiang dari kayu bulat, atap seng yang dibangun pada tahun 1974. Tempat duduk untuk belajar terbuat dari *galar* (bambu yang dibelah dan dicacah menjadi alas tempat duduk).¹⁰⁶

¹⁰⁶ Galar atau plupuh adalah tikar yang terbuat dari bamboo yang dicacah, kemudian dibentang sebagai tempat untuk duduk atau juga dapat dipakai sebagai dinding rumah.

Pada tahun 1975 ia diangkat menjadi guru SD. Karena berasal dari tenaga skill guru dianjurkan untuk melamar. Dari transmigran yang ikut ujian PNS Guru di Painan yaitu Muhani, Prambono, Kapti dan Wagiran dan semuanya dinyatakan lulus. Wagiran diletakkan di Balai Selasa. Muhani ditempatkan di Talau, Pasar Baru Bayang. Kemudian temannya yang satunya lagi ditempatkan di Kambang. Sedangkan yang ditempatkan di Lunang 33 orang yang semuanya berasal dari luar Lunang, yaitu dari Tarusan, Balai Selasa dan Batang Kapas. Maka lahirlah SD INPRES di Lunang 1 tahun 1974/1975 dengan bangunan gedung sekolah yang masih sangat sederhana. Setelah beberapa bulan mengajar di Lunang 1, karena perbedaan bahasa, guru yang berasal dari Balai Selasa pindah ke luar. Sebagai penggantinya, Muhani yang bertugas di Bayang diminta untuk mengajar di SD INPRES Lunang 1. Setelah mengajar di Lunang, gajinya masih tetap di Bayang, sehingga harus bolak-balik dari Lunang ke Bayang untuk mengambil gaji. Waktu itu kantor Bupati dan BPD (Bank Pembangunan Daerah) masih di Bayang.

Akhirnya Muhani kembali pindah mengajar ke SD di Bayang. Waktu itu, rumahnya masih ada di Lunang. Karena Muhani akan pindah ke Bayang, maka tanah dan rumah miliknya yang di Lunang mau dijual. Muhani pindah ke Bayang tahun 1978. Setelah mendapat nota, ia ke kantor Transmigrasi Padang untuk melapor kepada pimpinannya yang waktu itu dijabat oleh Sri Katon. Pak ini saya sudah mendapat nota dinas, bagaimana? Dijawab, "kebetulan dhik, tenaga adhik ini sangat dibutuhkan di Lunang". Akhirnya harus pindah lagi ke Lunang. Tahun 1978, kehidupan ekonomi masyarakat transmigran sudah mulai membaik, sudah maju.

Tahun 1975 diangkat sebagai guru SD. Satu tahun kemudian Muhani menikah dengan gadis Bayang dan tahun 1977 anak pertamanya lahir di Bayang. Tahun 1985 diangkat sebagai Kepala Sekolah di SD INPRES Jambak Pasar Baru Bayang. Di Bayang, Muhani juga aktif dalam berorganisasi, mengurus koperasi, dan memasukkan dirinya sebagai putra daerah di Bayang. Hal itu dilakukan karena dulu ada pesan, "Di mana saudara bertempat tinggal, jadikanlah dirimu sebagai putra daerah". Karena Muhani mengurus koperasi, maka ia pindah ke SD Pasar Baru yang dekat dengan Kantor Camat.

Setelah di Pasar Baru, ia ditawari untuk menjadi Pengawas Sekolah (Penilik Sekolah) di Pancung Soal Indrapura dan ia sanggupi. Tahun 1994 ia diangkat sebagai Pengawas Sekolah, tetapi tahun 1996 baru keluar SKnya. Kemudian ia pindah ke Lunang. Waktu itu Lunang Silaut dan Tapan masuk Wilayah Kecamatan Pancung Soal, sehingga setiap seminggu 3 kali ke Indrapura dengan membawa honda dinas. Waktu itu SD belum begitu banyak, tetapi INPRES bertambah terus. Transmigran juga bertambah, sehingga ada Lunang 2 dan Lunang 3. Bahkan di Silaut sampai ada Silaut VI.

5.4. H.M. Nanang Abdullah (Pedagang)

H.M. Nanang Abdullah lahir di Ngawi pada tanggal 6 Desember 1957. Ia melalui pendidikan sekolah dasar pada salah satu SD Negeri di Ngawi dan kemudian melanjutkan sekolahnya ke Tsanawiyah Negeri di Ngawi. Setelah tamat dari Tsanawiyah pada tahun 1972, Nanang kemudian melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Pasuruhan Surabaya. Adapun saudara kandungnya ada 4 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Pada tahun 1980 menikah dengan Siti Ningmafu'ah, seorang gadis kelahiran Magetan tahun 1960. Saudara kandung istrinya juga 7 orang yang terdiri dari 2 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Dari hasil pernikahannya, beliau dikaruniai 5 orang anak yang terdiri dari 2 anak laki-laki dan 3 anak perempuan.

Adanya transmigrasi ke daerah Lunang pada tahun 1982, Nanang Abdullah dan istrinya tertarik untuk ikut dengan harapan dapat mengembangkan usahanya di bidang pertanian karena lahannya sudah disediakan oleh pemerintah seluas 2 ¼ hektar. Di samping itu ia juga berharap dapat mengembangkan ilmu agama yang diperoleh selama mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren Pasuruhan. Nanang ikut transmigrasi pada tahun 1982 dan dipercaya sebagai ketua rombongan yang diberangkatkan dari Jawa Timur.

Setelah rombongan Nanang sampai di Lunang, keadaannya masih sangat memprihatinkan. Walaupun tanah yang dibagikan sudah dipetak-petak dan rumah sudah dibikin ditambah jadup selama 1 tahun, tetapi mereka harus berjuang keras mengolah lahan agar menjadi lahan yang produktif,

bekerja sebagai petani menanam tanaman pangan. Di Lunang Nanang bukan semata-mata mencari nafkah, tetapi niatnya juga ingin mengembangkan agama melalui da'wah sesuai dengan ilmu agama yang ia miliki. Sebagai ketua rombongan yang taat beribadah, sejak awal menempati lokasi transmigrasi di Lunang, ia sudah dipercaya untuk membina para transmigran, terutama dalam hal kehidupan keagamaan di kampungnya yang lokasinya di Lunang 2.

Mengingat Nanang Abdullah tidak begitu berbakat mengerjakan sawah, lahan yang ada ia tanam dengan rambutan. Namun setelah tumbuh beberapa tahun, tanaman rambutan itu dirasa kurang menguntungkan karena hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Lahan yang telah ditanami rambutan, ia tebang dan menggantinya dengan tanaman kelapa sawit. Di samping menanam sawit, ia juga mencoba untuk berdagang bahan-bahan bangunan. Dengan bekal pengalaman ketika dipercaya mengurus koperasi pesantren, ia mencoba usaha dagang kecil-kecilan. Alhamdulillah, berkat ketekunannya, usaha dagang ini dapat berhasil memberikan nafkah keluarga, bisa untuk biaya sekolah kelima anaknya. Bisa memondokkan dua orang anak di Pesantren Gontor dan juga bisa memondokkan anak ke Surabaya dan membiayai kuliah anak. Berkat usaha dagang itu pula ia dapat menunaikan ibadah Haji tahun 2004/2005.

Dalam kehidupan sosial keagamaan, tidak asing lagi bagi Nanang Abdullah. Selama 24 tahun ia menempati lokasi transmigrasi, jabatan sosial keagamaan yang ia sandang selalu datang silih berganti. Di samping sering melakukan berbagai kegiatan pengajian, dan ceramah agama di Kecamatan Lunang Silaut dan daerah lain seperti di Bengkulu Utara dan Bengkulu Selatan, Nanang Abdullah juga mempunyai jama'ah-jama'ah tetap setiap 35 hari sekali. Bahkan sejak dua tahun terakhir, ia juga memimpin jama'ah tarikhoh nahsyahbandiah Lunang Silaut.

Jabatan Sosial Keagamaan yang pernah disandangnya yaitu : 1. Sebagai Ketua NU di Lunang Silaut; 2. Sebagai Ketua MUI Kecamatan Lunang Silaut; 3. Ketua IPHI (Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia) di Lunang Silaut; 4. Sebagai pengurus IPHI Tingkat II Kabupaten Pesisir Selatan; 5. Pengurus

NU Tingkat II Kabupaten Pesisir Selatan; 6. Ketua BAKOM PKB Kabupaten Pesisir Selatan.

Di samping sebagai pembina rohaniwan masyarakat Lunang Silaut, Nanang Abdullah juga pernah dipercaya sebagai pembantu PPN (Pembantu Pencatat Nikah) selama dua periode berturut-turut. Kemudian juga pernah menjabat sebagai Kepala Desa secara definitif tahun 1999. Ia juga pernah mengajar di Madrasah Tsanawiyah di Lunang 1 sejak tahun 1987 sampai dengan tahun 2000.

Dalam usaha dagang, Nanang Abdullah dapat dikatakan termasuk orang yang berhasil. Disamping mempunyai pengalaman sebagai pengurus di koperasi pesantren, ia juga mempunyai ilmu dagang, baik ilmu dagang secara bisnis maupun secara agama, sehingga dalam mempraktekkan ilmu dagang itu Nanang Abdullah mencontoh Nabi Muhammad, artinya tidak seperti umumnya orang banyak. Pada umumnya pedagang membedakan bagi yang hutang harus membayar lebih mahal dibandingkan dengan yang membeli tunai. Bagi Nanang Abdullah, hutang atau tunai sama saja, tidak ada bedanya. Keuntungannya hanya menggantungkan kepada rezeki pemberian Allah SWT semata. Ia berkeyakinan bahwa manusia hanya berhak untuk bekerja keras, berjuang, berikhtiar semampunya dan tawakal, sedangkan hasilnya terserah kepada Allah yang akan memberinya. Walaupun sekarang ini kondisi ekonomi agak sulit, para pedagang di tempat-tempat lain bahkan ada yang sampai tutup atau bangkrut, alhamdulillah berkat ketaqwaannya kepada Allah, usahanya masih bisa bertahan.

Untuk menghemat biaya, barang dagangan sebagian ia ambil sendiri dari Padang kemudian sebagian ada yang ia pesan lewat *kampas*. Maksudnya ada order barang kemudian dikirim dari Padang. Kadang-kadang menggunakan mobil sendiri. Barang-barang kecil diambil sendiri dari Padang. Kalau barang besar ia pesan dan kemudian dikirim sampai rumah.

Berkat kejujuran dan kepercayaan yang diberikan kepada masyarakat, pelanggan Nanang sampai di Silaut. Bahkan di Tanjung Beringin Lunang 1 tempat tinggalnya Sudjoko itu ada 20% menjadi pelanggannya. Pada hal usaha dagang bahan-bahan bangunan seperti yang dilakukan H. M. Nanang

Abdullah itu cukup banyak. Di Lunang 2 pedagang bahan bangunan itu ada 5 orang. Tetapi lantaran ia mempunyai keyakinan bahwa rezeki itu datangnya dari Allah, ternyata orang yang di Tanjung Beringin, mestinya melewati toko bangunan cukup banyak, tetapi belanjanya ke tempat Nanang Abdullah. Hal itu bisa terjadi karena ia sering memberikan ceramah-ceramah keagamaan, memberikan pengajian di mesjid-mesjid yang ada di Kecamatan Lunang Silaut, sehingga ia lebih banyak dikenal masyarakat dan pelanggannya menjadi banyak.

Adapun yang menjadi masalah dan liku-liku berdagang cukup rumit. Ia berprinsip, dalam berdagang harus cermat, waspada, tidak iri dan selalu mengikuti perkembangan pedagang-pedagang lain dalam menawarkan dagangannya. Jadi kalau kita cermat, orang itu misalnya kadang-kadang bagi mereka yang tidak mempunyai rasa keimanan sering kali banyak irinya sehingga melakukan banting harga. Tujuannya bukan barang cepat habis, tetapi untuk menjatuhkan pedagang lain. Kalau terjadi semacam itu, ia cepat introspeksi apakah barang-barang dagangannya terlalu mahal, atau merk yang mereka jual tidak sama. Ia segera mencari informasi untuk mengetahui perkembangan harga pasar. Mungkin juga merknya sama tetapi kualitas beda sehingga harganya menjadi berbeda. Contohnya seng yang bermerk swan breng dengan swan itu jelas berbeda kualitasnya. Pembeli kadang terkecoh, yang dicari murah saja tetapi tidak tahu kualitasnya.

Agar para konsumen tidak tertipu, Nanang Abdullah berusaha menjelaskan bahwa barang yang berkualitas memang sedikit agak mahal dengan barang yang kualitasnya kurang. Jika membeli yang berkualitas, meskipun harganya agak mahal akan lebih menguntungkan karena barangnya bagus dan tahan lama. Ia sebagai pedagang bahan-bahan bangunan berusaha menjelaskan secara jujur mengenai kualitas barang dan harganya supaya tidak merugikan konsumen. Baginya kepentingan konsumen di atas segalanya. Untuk itu dalam berdagang ia tidak *ngoyo* dan mengambil keuntungan secara wajar sehingga para pembeli tidak kecewa dalam membeli dagangannya. Ia selama berdagang, tetap mempraktekkan jejak Rasulullah. Keuntungan memang ia cari, tetapi pahala juga ia cari. Sambil berdagang juga beramal dan mencari

pahala dan ridho Allah. Ia sangat mensyukuri rezeki yang dilimpahkan Allah melalui hasil dagangannya.

Bahan-bahan yang menjadi dagangannya yaitu alat-alat bangunan, alat-alat sepeda, alat-alat listrik dan alat-alat rumah tangga. Barang-barang itu yang ia sediakan di rukonya yang berlantai dua. Bangunan rukonya cukup luas sehingga mampu untuk menampung semua barang-barang dagangannya yang cukup banyak dan tergolong lengkap. Ia mendapatkan ilmu dagang dari pondok pesantren ketika dipercaya sebagai pengurus koperasi dan ia memanfaatkan untuk berdagang. Jadi berapa barang yang laku terjual itu dimasukkan dalam buku catatan, walaupun harga barang tersebut hanya Rp. 10.000,- atau Rp. 5.000,-. Semua tercatat sehingga dalam setiap hari ia tahu barang yang laku dan sekaligus keuntungan yang diperoleh. Hal ini juga memudahkan tiap akhir tahun ia harus mengeluarkan zakat yang sesuai dengan penghasilan yang diperolehnya.

Barang dagangan yang laris itu sifatnya musiman, apalagi ia tinggal di desa. Jika masyarakat sedang panen, maka yang laris adalah bahan bangunan, tetapi kalau menjelang puasa dan lebaran yang banyak terbeli adalah alat-alat listrik dan alat-alat rumah tangga. Di samping itu ia juga harus mengetahui selera konsumen.

Usaha dagang yang ia geluti sejak tahun 1995 hingga sekarang masih tetap lestari. Jadi sudah sebelas tahun ia berdagang telah mendatangkan rezeki yang cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup keluarganya. Dalam catatan perdagangannya sejak awal hingga kini, dirasakan tiap tahun terus meningkat. Tetapi sejak 6 bulan terakhir ini ekonomi masyarakat agak sulit sehingga berdampak pada usaha dagangannya. Jika sebelumnya keuntungan yang diperoleh dapat mencapai rata-rata Rp. 4.500.000,- - Rp. 5.000.000,- per bulan, untuk dua bulan terakhir ini hanya mencapai Rp. 3.000.000,- per bulan. Jadi pendapatannya berkurang Rp. 1.500.000,- - Rp. 2.000.000,- per bulan. Kalau dirata-rata sehari ia mendapat keuntungan Rp. 100.000,- - Rp. 150.000,-.

Dalam mengurus usaha dagang ini, ia tidak mendatangkan tenaga kerja dari luar karena karyawannya cukup ia sendiri bersama istrinya dan tidak perlu mengeluarkan

biaya tambahan untuk membayar tenaga kerja. Dari hasil usaha dagang itu ia dapat memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya. Anaknya yang sekolah ada 3 orang setiap bulannya membutuhkan kiriman minimal Rp. 1.500.000,- belum termasuk membayar uang semester.

Dari hasil usaha dagang yang dikumpulkan tiap tahunnya, ia dapat menunaikan ibadah haji tahun 2004. Biaya naik haji waktu itu sekitar Rp. 27 ½ juta rupiah, namun biaya seluruhnya ada 30 juta karena untuk biaya manasik dan lain-lain. Dan menurut rencananya akan naik haji lagi bersama istri taun 2008 nanti.

H.M. Nanang Abdullah mendatangkan barang dagangan tidak menunggu habis. Apalagi setiap minggu langganannya itu datang membeli barang. Karena itu mana barang yang sudah menipis langsung dipesan sehingga keberadaan barang itu terus berkelanjutan. *Kampas* itu ada yang datang dari Padang sengaja membawa barang pesannya. Kalau barang itu terputus, ia datang sendiri ke Padang. Kebetulan ia juga mempunyai mobil barang yang dapat mengangkut dagangannya.

Sejak pertama menempati lokasi transmigrasi di Lunang 2, ia banyak aktif memberikan ceramah agama dan berdakwah sehingga ia cepat dikenal secara luas di Kecamatan Lunang Silaut dan bahkan juga di kenal sampai ke daerah-daerah lain. Kekokohnya sebagai orang yang taat beribadah menyebabkan ia sejak tahun 1985 dipercaya menjadi *Kali nikah*. Selama lima tahun melaksanakan tugas, ia dinilai sangat disiplin sehingga untuk periode berikutnya ia dipilih lagi.

Dalam mengijabkan orang itu sering kali ada penipuan terselubung. Misalnya orang itu sudah bersuami dikatakan tidak bersuami, karena juga sering kali menikahkan orang-orang pendatang. Ada yang mengatakan segalanya dapat diselesaikan dengan uang dan sebagainya. Dari pada nanti terjerat, ia lebih baik mundur dan tidak bersedia dipilih lagi.

Di samping usaha dagang, ia juga mempunyai penghasilan lain yang dapat menambah belanja dapur. Ketika ia diangkat sebagai Kepala Desa tahun 1999, beliau juga ada borongan untuk plasma kelapa sawit, yaitu menebang hutan untuk ditanami sawit. Hasil borongan menebang hutan ini

sebagian uangnya ia belikan tanah di Jawa Timur tempat kelahirannya. Jadi di samping ada penghasilan sebagai Kepala Desa juga ada penghasilan borongan menebang hutan. Selanjutnya ia juga mempunyai kebun kelapa sawit seluas 2 hektar. Setiap bulan panen dua kali dan tiap hektar menghasilkan 2 ton TBS (Tandan Buah Segar). Kalau 1 kg sawit harganya Rp. 500.000,-, maka tiap bulan satu hektar sawit menghasilkan 2 ton X Rp. 500.000,- = Rp. 1.000.000. Kalau dua hektar maka penghasilan Nanang Abdullah dari panen sawit tiap bulannya ada Rp. 2.000.000,-.

5.5. Sudirman (Tukang Perabot).

Sudirman adalah warga transmigran Lunang 2 yang berasal dari Jawa Timur, yaitu dari Desa Pandan Wangi, Kecamatan Jiwa, Kabupaten Jombang. Ia mengaku tidak hafal tahun kelahirannya karena waktu itu tidak ada tradisi mencatat tanggal bulan dan tahun kelahiran. Yang diingat orang tua dulu hanya *wetonnya* menurut penanggalan Jawa, yaitu pada hari *Selasa Kliwon* atau *Anggoro Kasih*, tahun *Je, Wuku Kurantil, mongso wareng*.

Kedua orang tuanya sudah tidak ada ketika ia masih kecil. Untuk kelangsungan hidupnya, sejak kecil ia ikut orang tua angkat. Oleh orang tua angkatnya, beliau dimasukkan ke Sekolah Rakyat sampai kelas 6. Tetapi baru beberapa bulan di kelas 6, tidak sampai selesai karena waktu itu zaman susah, masyarakat hidup di bawah garis kemiskinan. Terpaksa Sudirman harus membantu orang tua angkat bekerja apa saja, kadang jadi buruh, kadang juga membantu bekerja di sawah. Ketika di Sekolah Rakyat ada pendidikan keterampilan menganyam bambu untuk dibuat *tepas, tumbu, kalo, kukus, tenggok, tampah, irik* dan alat-alat dapur yang terbuat dari bambu. Juga ada ketrampilan membuat *gedhek, kepeng* dan sebagainya.

Setelah menikah sekitar tahun 1963, Sudirman bekerja sebagai tukang membuat perabot seperti meja kursi, lemari, kusen, pintu, jendela dan tempat tidur. Sudirman mempunyai bakat dalam bidang perabotan ini sehingga hasil pekerjaannya disukai banyak orang. Maka tidak mengherankan kalau dulu banyak orang yang memesan langsung untuk dibuatkan alat-alat

rumah tangga seperti pintu, jendela, kusen, lemari, meja-kursi, tempat tidur dan sebagainya. Banyak orang yang lebih suka memesan langsung pada beliau dari pada membeli barang-barang itu di toko. Di samping harganya yang lebih murah, juga hasil pekerjaannya lebih berkualitas.

Ketika harga kayu sangat mahal dan sulit di dapat, usaha perabotan ini kurang menguntungkan dan pesananpun menjadi sepi, sehingga harus berhenti. Sebagai gantinya, ia mencoba bekerja sebagai buruh apa saja yang penting halal. Kemudian membuat usaha membuat tempe bersama istrinya. Bertahun-tahun usaha itu digeluti, lama kelamaan ada banyak persaingan dengan usaha tempe yang lain sehingga keuntungannya menjadi berkurang. Beliau berganti pekerjaan lagi sebagai makelar sepeda dan kemudian juga sepeda motor.

Pada tahun 1982, ikut transmigrasi ke Sumatera. Rombongannya dari Jombang ada 80 orang, berangkat ke Jakarta naik kereta api. Sampai di Jakarta diangkat dengan kapal terbang menuju Padang dan dari Padang naik bus menuju Tapan. Sampai Tapan jalan kaki menuju Lunang, langsung menempati lokasi transmigrasi di Lunang 2. Waktu berangkat tahun 1982 itu Sudirman sudah tua dan semua anaknya lahir di Jombang, Jawa Timur, bahkan sudah mempunyai cucu. Walaupun sudah tua, ia tetap ingin ikut transmigrasi dengan alasan ingin merasakan menebang hutan. Ternyata sangat berat dan dapat menjadi bahan cerita pada anak cucu. Kehidupan para transmigran pada awalnya memang sangat berat perjuangannya.

Ia karena sudah tua, dalam mengerjakan lahan merasa tidak mampu sehingga tidak sanggup lagi bekerja sebagai petani. Kemudian beliau ingin melanjutkan pekerjaan yang di Jawa dulu ketika menjadi tukang perabotan. Apalagi beliau ada bakat, sehingga tidak perlu belajar kemana-mana. Pada awalnya hanya melihat orang bekerja, terus beliau meniru gambar dan kemudian mencoba, ternyata hasilnya diminati banyak orang. Kalau sekarang dengan adanya tayangan di TV dan gambar-gambar yang ada pada iklan yang melukiskan bentuk kursi, meja, buffet, lemari, tempat tidur, kusen, jendela dan sebagainya, beliau bisa menirunya dengan hasil yang relatif bagus, tidak kalah dengan ukiran Jepara. Usaha perabotan ini

sangat menguntungkan, karena harga kayu relatif murah dan pesanan datang silih berganti. Kayu yang menjadi bahan perabotan biasanya adalah kayu meranti dan kayu yang banyak dihasilkan di hutan sekitar Lunang. Kalau kayu ekspor, ia mengaku tidak mampu membeli sehingga kayu yang digunakan semuanya adalah kayu-kayu lokal.

Selain usaha perabotan, Sudirman bersama istri juga berjualan kecil-kecilan untuk keperluan sehari-hari. Untuk perabotan itu memang lumayan hasilnya, dapat untuk menyekolahkan anak sampai SMA. Kebanyakan orang yang pesan minta dibuatkan lemari pajangan, meja kursi untuk makan, lemari, jendela, kusen, tempat tidur dan sebagainya. Kalau warga di sekitar lokasi transmigrasi di Lunang Silaut ini kebanyakan perabot biasa saja, tidak ada yang elit-elit atau yang diukir-ukir seperti ukiran Jepara. Kalau ada orang pesan itu kadang-kadang ada yang membawa gambar sendiri, sehingga mudah untuk dikerjakannya. Jika tidak membawa gambar sendiri, mereka sering kesulitan menentukan modelnya sehingga perlu diberi contoh macam-macam gambar yang sesuai dengan selera.

Para pemesan tidak hanya datang dari Lunang Silaut dan sekitarnya, tetapi juga banyak yang datang dari Kota Padang, Painan, Bukittinggi, Padang Panjang, Pekanbaru, Bengkulu dan Medan. Jadi usaha perabotannya sudah dikenal di beberapa provinsi di Sumatera. Biaya transportasi ditanggung oleh si Pemesan. Sudirman hanya mengerjakan sesuai dengan apa yang mereka minta. Setelah selesai mereka datang lagi untuk mengambil pesanan dan sekaligus melunasi biaya pembuatannya. Usaha perabotan di lokasi transmigrasi di Lunang 2 ini beliau geluti sejak tahun 1998.

Lahan pertanian yang diberikan oleh pemerintah seluas 2 hektar tidak dapat ia kerjakan bersama anak istrinya, terpaksa harus disewakan. Tetapi karena sewanya sangat murah, maka sebagian lahannya beliau jual untuk tambahan modal dalam usaha perabotan. Harga jualnya waktu itu sangat murah, tetapi kalau tidak dijual akan menjadi hutan lagi sehingga kena tegur sama tetangga, diberi lahan kok tidak dikerjakan. Ketika menjual lahan, beliau tidak takut hari tuanya tidak ada jaminan hidup karena tidak ada tanah garapan. Beliau percaya bahwa

Allah menciptakan manusia itu pasti juga disertai dengan rezeki yang sesuai dengan prestasinya. Kalau manusia mau berusaha dan mau bekerja, Allah pasti memberi jalan untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Prinsip beliau *ana rina, ana upa*, artinya ada hari, ada nafkah. Mengingat banyaknya pesanan, sering kali beliau kewalahan untuk mengerjakan sesuai dengan target. Maka perlu minta bantuan anak laki-lakinya.

Kalau di sekitar Lunang ini biasanya pada musim panen dan menjelang lebaran banyak sekali pesanan. Ada lemari pakaian, meja kursi makan, lemari pajangan, tempat tidur dan sebagainya. Mereka yang pesan tidak ada yang komplain, karena ia dalam mengerjakan selalu sesuai dengan permintaan dan berusaha bekerja sebaik mungkin sehingga hasilnya selalu memuaskan. Pokoknya sesuai dengan harganya. Jika harganya mahal, hasilnya juga bagus, tetapi jika harganya murah, barangnya juga kurang bagus. Kalau harganya tidak cocok jangan diambil.

Dalam mengerjakan barang, ia tidak pernah menjual karena hanya mengerjakan pesanan orang. Dari pesanan itu saja beliau selalu *kualahan* untuk memenuhi permintaan yang silih berganti karena permintaan banyak. Sebelum selesai pekerjaan, sudah datang lagi orang memesan sehingga mereka terpaksa menunggu sampai sebulan atau lebih.

Setelah ada kesepakatan, mereka harus membayar *panjar* atau uang muka sebagai tanda jadi. *Panjar* yang harus dibayarkan tidak dibatasi, yang penting dibayar dulu. Biasanya sekitar 20 -30 % dari harga pesanan. Jika tidak diambil pesanan itu, maka *uang panjar* hilang. Jika tidak ada *uang panjar*, takutnya nanti kalau sudah dibuatkan pesannya tidak diambil sehingga barang tersebut tidak dapat dijual.

Mengingat pekerjaan ini digeluti di kampung, maka harga pesanan relatif murah. Jika dibanding dengan harga di toko, maka harga pesanan yang beliau patok jauh lebih murah. Untuk membuat meja kursi makan, beliau meminta harga Rp. 1.500.000,-. Pesanan lemari ia meminta harga Rp. 1.000.000,-, kalau lemari pajangan yang dua meter panjangnya harganya Rp. 1.500.000,- sedangkan yang panjangnya dua setengah meter harganya Rp. 2.000.000,-. Dengan barang yang sama, kalau di

Kota Padang nilainya sudah dua kali lipat atau bahkan lebih mahal lagi. Di kota ada mobil kampas yang pesan ke tempatnya untuk diperdagangkan.

Anak laki-laki Sudirman yang tua bernama Yusuf, sudah menikah dan dikaruniai 3 orang anak. Si Yusuf ini juga meneruskan menggeluti usaha perabotan seperti ayahnya. Sekarang tinggal di dekat mesjid yang terletak di Blok C, sekitar $\frac{1}{2}$ km dari rumahnya. Yusuf ini sejak kecil sudah terbiasa membantu pekerjaan ayahnya dalam menyelesaikan pesanan orang sehingga ia juga mahir dalam membuat berbagai macam perabot. Sehingga ada semacam re generasi, meneruskan pekerjaan orang tuanya. Anak laki-laki yang satunya lagi baru lulus STM bagian elektronika dan belum menikah, sehingga dapat membantu ayahnya membuat perabot. Sekarang Sudirman sudah sangat tua, sekitar 72 tahun umurnya, namun masih mampu bekerja membuat perabot. Hanya saja sudah tidak seperti dulu lagi, sehingga pekerjaannya banyak yang diselesaikan oleh anaknya yang belum menikah tersebut. Anak perempuannya sudah menikah dan yang tinggal di Pekanbaru ada dua orang. Satu lagi yang bungsu masih kuliah di Padang.

Alat-alat yang dipergunakan untuk membuat perabot di antaranya yaitu ketam, pahat, bor dan roter. Kemudian ada juga gergaji potong yang bentuknya seperti sinsow tetapi ukurannya lebih kecil yang berfungsi untuk memotong kayu. Alat-alat ini sudah memakai mesin listrik sehingga dalam penggunaannya tidak perlu banyak mengeluarkan tenaga yang kuat dan hasilnya pun lebih cepat dan lebih halus.

Alat-alat untuk membuat perabotan tidak ada bantuan dari Pemerintah, tetapi ia beli sendiri di Padang. Sedangkan bantuan pemerintah pada awal ketika datang di Lunang 2 ini berupa alat pertanian, rumah, lahan dan jadup. Waktu itu jalan dari Lunang 1 ke Lunang 2 belum diaspal, masih berupa kayu dilintang-lintangkan, kemudian ada gotong royong memperbaiki jalan dengan meratakan tanah. Jalan ke Tapan juga masih jalan tanah.

Ketika Sudirman menempati lokasi transmigrasi di Lunang 2 itu ia belum bisa membuka usaha perabotan karena waktu itu kehidupan para transmigran masih sulit, belum ada penghasilan sehingga belum ada yang memikirkan kebutuhan

perabotan. Masih sibuk mengurus dan mengerjakan lahan, sedangkan dari daerah lain belum ada yang tahu kalau ia dapat mengerjakan perabotan.

Anak Sudirman ada 5 orang, yaitu 2 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Kedua anak laki-lakinya mewarisi bakat ayahnya, sehingga tidak sulit untuk membantu pekerjaan ayahnya dalam memenuhi pesanan para pelanggan. Pesanan silih berganti, sehingga tidak pernah menganggur. Pendidikan anak ada yang lulus SMA, ada yang lulus STM bagian elektronika. Yang bungsu masih kuliah di Padang. Karena sudah pengalaman membantu, anak laki-lakinya akhirnya bisa usaha sendiri di bidang perabotan. Jadi semacam re generasi nanti setelah beliau sudah tidak mampu bekerja lagi, sudah ada 2 orang anaknya yang meneruskannya. Anaknya yang sudah mandiri juga sudah banyak menerima pesanan.

BAB VI

KESIMPULAN

Pelaksanaan transmigrasi yang dimulai sekitar tahun 1973 sampai tahun 2005, telah banyak membawa perubahan tata cara hidup masyarakatnya. Baik transmigran yang berasal dari Jawa maupun transmigran dari Sumatera Barat dan juga termasuk penduduk setempat. Sebelum adanya transmigrasi, Nagari Lunang masih sangat sedikit penduduknya dan kehidupan sosial ekonominya juga masih sangat sederhana. Sarana dan pra sarana umum belum ada. Jalan dari Tapan menuju Lunang masih berupa jalan tanah yang sempit dan setiap melintasi sungai belum ada jembatan, sehingga Lunang merupakan daerah yang masih terisolir.

Setelah adanya transmigrasi, secara berangsur-angsur Lunang mulai membangun. Sarana dan pra sarana umum, seperti jalan dan jembatan, gedung-gedung sekolah, puskesmas, pasar desa dan sarana umum lainnya mulai dibangun. Jalan dari Lunang ke Kota Padang dan Kota Bengkulu yang tadinya tidak lancar, telah dibangun menjadi jalan provinsi. Tahun demi tahun kehidupan sosial ekonomi masyarakat terus meningkat dan sekarang Nagari Lunang telah berubah menjadi daerah yang makmur. Telah menjadi lumbung beras dan jagung, di samping juga penghasil kelapa sawit yang potensial. Pada umumnya program transmigrasi menitik beratkan pada pola usaha tanaman pangan, perkebunan dan sektor lainnya seperti peternakan, pertukangan dan lain-lain.

Setelah para transmigran menerima tanah seluas 2 ¼ hektar ditambah jaminan hidup selama satu tahun, mereka dapat meningkatkan taraf hidupnya. Pada awal dibukanya Lunang sebagai daerah transmigrasi, daerah tersebut masih merupakan bagian dari Kecamatan Pancung Soal yang terletak di sepanjang pesisir pantai Kabupaten Pesisir Selatan. Daerah Lunang tersebut mempunyai tingkat kesuburan yang memadai dan kaya akan sumber daya alam sehingga cukup baik untuk dikembangkan. Mengingat daerah tersebut sangat luas dengan jumlah penduduk yang sangat sedikit sehingga masih sangat kekurangan tenaga kerja untuk mengolahnya. Dengan adanya program transmigrasi oleh pemerintah, maka tanah ulayat yang

dikuasai delapan datuk di Kanagarian Lunang berubah status menjadi milik perseorangan. Setelah menerima tanah, para transmigran bebas mengolah tanah dan menanam tanaman sesuai dengan keinginannya. Untuk memperkuat hak kepemilikan tanah, maka setelah lima tahun tanah tersebut dibuatkan sertifikat sebagai hak milik perorangan yang bisa diwariskan sampai ke anak turunya nanti.

Sebelum ada transmigrasi, sebagian besar wilayah Nagari Lunang masih berupa hutan. Penduduk yang sangat sedikit dengan lahan yang sangat luas menyebabkan daerah tersebut kekurangan tenaga kerja dan tak dapat dikembangkan menjadi daerah yang produktif. Dengan adanya transmigrasi, maka lahan yang masih berupa hutan dapat dibabat dan diolah menjadi lahan pertanian dan perkebunan. Kehadiran para transmigran juga mampu menyedot para investor untuk menanamkan modalnya di daerah tersebut. Ada beberapa perusahaan swasta yang membuka perkebunan sawit, di antaranya yaitu PT Incasi Raya, PT Duta Maju Timber, PT ASB, Jaya Wood, dan CCI. Berkembangnya perusahaan swasta tersebut menarik minat penduduk setempat untuk bekerja. Bahkan ada juga orang dari luar daerah ikut mencari pekerjaan di Lunang.

Adanya interaksi antara warga eks transmigrasi yang merupakan pendukung kultur Jawa dengan transmigran lokal dan penduduk asli yang merupakan pendukung kebudayaan Minangkabau, menyebabkan mereka dapat saling pengaruh mempengaruhi dan dapat memperkaya kasanah budaya daerah. Mereka bisa saling belajar dan saling menghormati kedua kultur yang berbeda, sehingga hubungan mereka menjadi lebih harmonis dan dapat menjalin kerja sama yang baik. Banyak di antara mereka yang menguasai bahasa Minang dan bahasa Jawa.

Interaksi antar etnis ini dapat menjadi jembatan bagi anak-anak muda untuk mencari jodoh sehingga cukup banyak di antara mereka yang melakukan perkawinan campur antar anak-anak transmigran asal Jawa dengan penduduk setempat. Upacara pernikahannya dapat menggunakan adat dan budaya kedua belah pihak, yaitu menggunakan adat Minangkabau di rumah orang tua Minang dan kemudian dilanjutkan dengan

upacara adat Jawa di rumah orang tua asal Jawa. Dalam mendidik anak-anaknya juga dapat menggunakan cara keduanya, sehingga anak-anak mereka dapat mengerti kedua bahasa dan kedua budaya tersebut.

Dalam berinteraksi cenderung mengedepankan kerja sama, baik sesama penduduk transmigran maupun penduduk setempat dalam kontak sosial dan budayanya. Keserasian yang terjadi antara masyarakat, baik kepentingan individu maupun kepentingan bersama tidak begitu diperdebatkan sehingga dapat mempertebal rasa persatuan dan kebersamaan. Dalam menangani masalah konflik yang mungkin terjadi, dapat diselesaikan dengan musyawarah di antara mereka.

Kedua kelompok masyarakat Lunang sudah menyatu dan perkembangan sosial ekonomi daerah sudah dapat dikatakan berhasil. Lunang yang dulunya masih berupa hutan belantara, setelah adanya transmigrasi menjadi daerah yang berkembang dan merangsang pertumbuhan ekonomi masyarakat, baik transmigran maupun penduduk setempat.

Para transmigran yang di tempatkan di Lunang tidak hanya bekerja sebagai petani, tetapi ada juga yang sebagai guru, pegawai negeri, tukang, pengrajin, pedagang dan sebagainya. Keberhasilan ini dapat dilihat dari kelima profil transmigran yang telah berhasil menurut bidangnya untuk mengembangkan ekonomi dan usahanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup suami-istri dan anak-anaknya.

Di lokasi transmigrasi juga pernah ada konflik masalah agama, tanah, adat dan masalah sosial lainnya. Namun semua masalah tersebut dapat di atasi di tingkat Pemerintahan Nagari. Jika belum dapat diselesaikan, kemudian dibawa ke tingkat Kecamatan Lunang Silaut dengan menghadirkan tokoh-tokoh adat dan pejabat di daerah.

Hadirnya transmigran telah banyak membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat yang semula statis menjadi masyarakat yang dinamis, yang bersedia menerima perubahan ke arah yang lebih positif. Hadirnya transmigran juga telah memperkaya kasanah budaya daerah. Antara warga setempat dan warga pendatang bisa saling pengaruh mempengaruhi budaya yang mereka bawa.

Numun demikian, kehadiran transmigran juga menyimpan potensi konflik. Di samping harus saling menghargai dan saling menghormati, juga harus saling mengenal dan saling menyelami sehingga perbedaan dapat menjadi anugrah yang berharga dari Allah untuk mempererat tali persatuan dan kesatuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik., "Some Notes on Kaba Tjindua Mato : An Example of Minangkabau Tradisional Literature" dalam *Indonesia* No. 9 April. Cornell : Cornell Modern Indonesia Project, 1970.
-, "Beberapa Catatan Mengenai Kaba Cindua Mato"
Terj. Dari *Some Notes on Kaba Tjindua Mato : An Example of Minangkabau Tradisional Literature* : oleh Moen Joebhar dalam Majalah *Kebudayaan Minangkabau* No. 3.4 Th. Jakarta : Yayasan Kebudayaan Minangkabau, 1974.
- Abdul Kasar, *Monografi Kenagarian Lunang Silaut dan Kecamatan Pancung Soal*, Padang : Fakultas Pertanian Unand, 1982
- Departemen Transmigrasi dan PPH Sumatera Barat. *Penetapan Transmigrasi Swakarsa Mandiri Untuk Penataan 200 KK di Lunang III, Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 1994/1995*, Padang : 1995.
-, *Data Penempatan Transmigrasi Menurut daerah Asal Pada UPT di Sumatera Barat*, Padang : 1975.
-, *Perencanaan Sosial Ekonomi dan Pengembangan Daerah Transmigrasi Lunang*, Padang : Departemen Transmigrasi Sumatera Barat, 1979
- Dt. Sanggono Dirajo, Ibrahim., *Hikayat Cindurmato*. For de Kook, 1923
- Firman Hasan, "Hukum Acara Adat Dalam Penyelesaian Sengketa Tanah di Minangkabau", dalam M. Nazir, *Dinamika Masyarakat dan Adat Minangkabau*, Padang : Pusat Penelitian Unand, 1998
- Golschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, (Terj. Nogroho Notosusanto), Jakarta : UI Press, 1975

- Herwandi dkk, *Rakena : Mandeh Rubiah, Penerus kebesaran Bundo Kandung*, Padang : Museum Adityawarman, Dinas Pansenbud Prov. Sumatera Barat, Pusat Studi Humaniora PSH Universitas Andalas, 2004
- Heren, H.J. *Transmigrasi di Indonesia*, Jakarta : Gramedia, 1979
- Indonesia, Presiden. *Pidato Pertanggungjawaban Presiden Mandataris MPR RI di Depan Sidang Umum MPR RI pada tanggal 1 Maret 1983*, Jakarta : Departemen Penerangan RI, 1983
- Joan Hardjono. *Transmigrasi : Dari Kolonisasi Sampai Transmigrasi Swakarsa*, Jakarta : Gramedia, 1982
- Kabupaten Pesisir Selatan, *Pesisir Selatan Dalam Angka*, "Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Pesisir Selatan dalam angka, 1983
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalis Pembangunan*, Jakarta : Gramedia, 1984
- Mursito Ndaru Sumarto, "Prospek Transmigrasi Melancarkan Pembangunan Pedesaan", *Analisa*, November No. 11 Tahun XI, 1982
- Nam, Moechtar. "Segi koordinasi Pelaksanaan Transmigrasi Kita" dalam *Kompas*, 14 Juni 1995
- S. Imam Afwan (ed.). *Transmigrasi Dari Daerah Asal Sampai Benturan udaya di Tempat Pemukiman*, Jakarta : Rajawali, 1984
- Subangun, E. "Nilai Sosial Budaya yang Mendukung Program Kependudukan" dalam *Ilmu Kependudukan*, Jakarta : Erlangga, 1981
-, "Menarik Bukan Mendorong" dalam *Ilmu Kependudukan*, Jakarta : Erlangga, 1981
- Sujawardi. "Transmigrasi Swakarsa, Transmigrasi Nelayan, Transmigrasi Perkebunan dan Transmigrasi Industri" dalam Rukmadi Warsito dkk. *Transmigrasi : Dari*

*Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat
Pemukiman*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995

Suharno, et. Al., *Transmigrasi dan Latar Belakangnya*, Jakarta :
Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional LIPI,
1981

Suparlan, Parsudi. "Masyarakat Majemuk dan Perawatannya"
dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, jakarta : Jurusan
Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Indonesia, bekerja sama dengan Yayasan
Obor Indonesia, September - Desember 2000

Tim Survei Referensi Induk Penulisan Pertanian di Wilayah
Transmigrasi. *Provinsi Sumatera Barat*, Jakarta :
Departemen Pertanian, 1979/1980c.

Tim Survei Referensi Induk Penulisan Pertanian di Wilayah
Transmigrasi. *Provinsi Bengkulu*, Jakarta : Departemen
Pertanian, 1981 e.

Warsito, Rukmini, dkk, *Transmigrasi : dari Daerah Asal Sampai
Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*, Jakarta : Raja
rafindo Persada, 1995

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Sudjoko
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Tanggal Wawancara : 11 Agustus 2006
Tempat Wawancara : Tanjung Beringin 3
Alamat : Lunang 1
2. Nama : Jumiran
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : PNS Guru
Tanggal Wawancara : 11 Agustus 2006
Tempat Wawancara : Tanjung Beringin 3
Alamat : Lunang 1
3. Nama : Muhani
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Penilik Sekolah
Tanggal Wawancara : 10 Agustus 2006
Tempat Wawancara : Tanjung Beringin 4
Alamat : Lunang 1
4. Nama : H.M. Nanang Abdullah
Umur : 49 tahun
Pekerjaan : Pedagang
Tanggal Wawancara : 13 Agustus 2006
Tempat Wawancara : Lunang 2
Alamat : Lunang 2
5. Nama : Sudirman
Umur : 72 tahun
Pekerjaan : Tukang Perabot

- Tanggal Wawancara : 13 Agustus 2006
 Tempat Wawancara : Lunang 3
 Alamat : Lunang 3
6. Nama : Marsama
 Umur : 45 tahun
 Pekerjaan : Tani
 Tanggal Wawancara : 13 Agustus 2006
 Tempat Wawancara : Talangsari 2
 Alamat : Talangsari 2
7. Nama : Bustami M.P. Datuk Rajo Nan Sati
 Umur : 54 tahun
 Pekerjaan : Wali nagari Lunang
 Tanggal Wawancara : 14 Agustus 2006
 Tempat Wawancara : Tanjung Beringin 2
 Alamat : Tanjung Beringin 2
8. Nama : Z.A. Datuk Sinar Matahari
 Umur : 67 tahun
 Pekerjaan : Ketua Dewan Perwakilan Nagari
 (DPN) Lunang
 Tanggal Wawancara : 15 Agustus 2006
 Tempat Wawancara : Tanjung Beringin 2
 Alamat : Tanjung Beringin 2
9. Nama : Japa Rajo Nan Kecik
 Umur : 59 tahun
 Pekerjaan : Penghulu Suku Melayu Tengah
 Tanggal Wawancara : 14 Agustus 2006
 Tempat Wawancara : Tanjung Beringin 1
 Alamat : Tanjung Beringin 1

10. Nama : Syafruddin Datuk Empang Lebu
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN)
Tanggal Wawancara : 14 Agustus 2006
Tempat Wawancara : Rantau Ketaka
Alamat : Rantau Ketaka

11. Nama : Mansyur Datuk Sri Maharajo Lebih
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : Penghulu Suku Melayu Durian
Tanggal Wawancara : 15 Agustus 2006
Tempat Wawancara : Kumbang III
Alamat : Kumbang III

12. Nama : Ngadimin
Umur : 42 tahun
Pekerjaan : Tani
Tanggal Wawancara : 15 Agustus 2006
Tempat Wawancara : Tanjung Beringin 4
Alamat : Tanjung Beringin 4

13. Nama : Sukarti
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Tanggal Wawancara : 15 Agustus 2006
Tempat Wawancara : Talangsari
Alamat : Talangsari

14. Nama : Sukardi
Umur : 55 tahun
Pekerjaan : Tani
Tanggal Wawancara : 15 Agustus 2006

- Tempat Wawancara : Tanjungsari
Alamat : Tanjungsari
15. Nama : Syahbuddin
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Tanggal Wawancara : 16 Agustus 2006
Tempat Wawancara : Tanjungsari
Alamat : Tanjungsari
16. Nama : Daryuni
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : Tani
Tanggal Wawancara : 16 Agustus 2006
Tempat Wawancara : Tanjungsari
Alamat : Tanjungsari
17. Nama : Suroso
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : Pegawai Kantor Camat Lunang
Silaut
Tanggal Wawancara : 16 Agustus 2006
Tempat Wawancara : Tanjung Beringin 2
Alamat : Tanjung Beringin 2
18. Nama : Djamhari
Umur : 67 tahun
Pekerjaan : Tokoh Agama
Tanggal Wawancara : 17 Agustus 2006
Tempat Wawancara : Tanjung Beringin 4
Alamat : Tanjung Beringin 4

19. Nama : Wahyono
Umur : 72 tahun
Pekerjaan : Tani
Tanggal Wawancara : 17 Agustus 2006
Tempat Wawancara : Sindang
Alamat : Sindang

20. Nama : Yusuf
Umur : 34 tahun
Pekerjaan : Pengrajin Perabot
Tanggal Wawancara : 17 Agustus 2006
Tempat Wawancara : Lunang 3
Alamat : Lunang 3

PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT TRANSMIGRAN DI NAGARI LUNANG, PESISIR SELATAN 1973 - 1995

Pelaksanaan transmigrasi yang dimulai sekitar tahun 1973 sampai tahun 2005, telah banyak membawa perubahan tata cara hidup masyarakatnya, baik transmigran yang berasal dari Jawa maupun transmigran dari Sumatera Barat, termasuk penduduk setempat.

Setelah adanya transmigrasi, berangsur Lunang mulai membangun. Sarana dan prasarana umum mulai dibangun. Tahun demi tahun kehidupan sosial ekonomi masyarakat terus meningkat. Sekarang Nagari Lunang telah berubah menjadi daerah yang makmur.



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PADANG

Jalan Raya Belimbing No. 16.A
Kec. Kuranji Padang
Telp./Fax : (0751) 35892

Perpu:
Jend